APRESIASI TOPENG SLARANG LOR : PENGGUNAAN MEDIA KARTU REKAT APRESIASI TOPENG (*KREATO*) DALAM PEMBELAJARAN SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 1 DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1

Sarjana Pendidikan

Oleh

Iliiyyin Nurul Arsy

2401412057

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 28 Juli 2016

Pembimbing I,

Dr. Triyanto, M.A.
NIP 195701031983031003

Pembimbing II,

Dr. Sri Iswidayati, M.Hum
NIP195207011981111001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

1. Ketua
   Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
   NIP 196008031989011001

2. Sekretaris
   Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
   NIP 196702251993031002

3. Penguji I
   Drs. Syakir, M. Sn.
   NIP 196505131993031003

4. Penguji II/Pembimbing II
   Dr. Sri Iswidayati, M. Hum.
   NIP 195207011981112001

5. Penguji III/Pembimbing I
   Dr. Triyanto, M.A.
   NIP 195701031983031003

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Illiyyin Nurul Arsy

NIM : 2401412057

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Juli 2016

Yang membuat pernyataan

Illiyyin Nurul Arsy
NIM 2401412057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Setiap bentuk karya tradisi memiliki kisah dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, maka kewajiban bagi kita untuk menjaga dan melestarikannya." (Illiyyin Nurul Arsy).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orang tua saya Bapak Subur, Ibu Darsih, yang selalu memberikan motivasi, bimbingan, dan kasih sayang dengan tulus ikhlas serta mendoakan setiap langkah.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena atas karuniaNya, penulis dapat melalui segala proses penyusunan skripsi ini, baik mulai proses bimbingan, penelitian maupun penulisan. Berkat karunia itu skripsi yang berjudul *"*Apresiasi Topeng Slarang Lor : Penggunaan Media Kartu Rekat Apresiasi Topeng (*Kreato*) dalam Pembelajaran Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru Kabupaten Tegal*"* ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini berkat dorongan dan arahan dari berbagai pihak. Paling awal saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Triyanto, M.A. dan Ibu Dr. Sri Iswidayati, M.Hum yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran yang konstruktif dengan penuh kesabaran serta ketulusan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kemudahan izin penelitian.
3. Drs. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan.
4. Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni selama kuliah.

5. Joko Purwanto, S.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Dukuhwaru yang telah memberi kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
6. Koska Sulistiyono, S.Pd., guru Seni Budaya SMP Negeri 1 Dukuhwaru yang telah membantu dalam pengambilan data.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberi kasih sayangnya.
8. Sahabat-sahabatku seni rupa angkatan 2012, sahabat Kos Salak, sahabat PPL dan KKN yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan rasa syukur dan tulus ikhlas, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat dan karunia bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 28 Juli 2016

Penulis,

Illiyyin Nurul Arsy

NIM 2401412057

SARI

Arsy, Illiyyin Nurul. 2016. "Apresiasi Topeng Slarang Lor : Penggunaan Media Kartu Rekat Apresiasi Topeng (*Kreato*) dalam Pembelajaran Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru Kabupaten Tegal". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Triyanto, M.A., Pembimbing II: Dr. Sri Iswidayati, M.Hum, i-xvii, 217
Kata Kunci: Topeng Slarang Lor, Apresiasi, Media Pembelajaran, Kartu Tempel

Topeng Slarang Lor merupakan salah satu kesenian turun-temurun yang muncul di desa Slarang Lor Kabupaten Tegal. Dalam perkembangannya, Topeng Slarang Lor justru semakin kurang dikenal masyarakat sehingga diperlukan suatu upaya pengenalan melalui pembelajaran apresiasi seni rupa dan media yang sesuai. Oleh karenanya, penelitian ini mengkaji masalah yaitu: (1) bagaimana pembuatan materi apresiasi topeng Slarang Lor dengan media kartu susun pada kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru?, (2) bagaimana penggunaan media kartu susun dalam berapresiasi terhadap topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru?, dan (3) bagaimana hasil penggunaan media kartu susun dalam berapresiasi terhadap topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan melalui pengamatan terkendali. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan melaui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, topeng Slarang Lor terdiri dari enam topeng Tari Topeng Endel, Tari Topeng Kresna,Tari Topeng Panji, Tari Topeng Lanyapan Alus, Tari Topeng Patih dan Tari Topeng Klana. Untuk memudahkan pemahaman siswa dibuat buku panduan materi yang sesuai selain itu, media kartu susun dibuat dari karton dengan ukuran 8,5 cm x 6 cm ditambah dengan papan untuk menyusun terbuat dari kain flanel berukuran 48cm x 35 cm serta topeng. Kedua, rangkaian kartu tersebut digunakan siswa secara berkelompok guna memahami isi materi dengan cara menyesuaikan antara pernyataan pada kartu dengan topeng di atas papan tempel, kartu memiliki penjelasan bagian topeng yang membantu siswa memahami sekaligus mengapresiasi topeng tersebut. Ketiga, hasil evaluasi pada pengamatan terkendali 1 menunjukkan rata-rata memperoleh nilai 58,86 dan masuk dalam kategori kurang sehingga diperlukan revisi. Pada pengamatan terkendali 2 diperoleh peningkatan dengan rata-rata memperoleh nilai 82,50 yang masuk pada kategori baik. Saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut: (1) Sebaiknya guru memahami materi apresiasi dikarenakan dalam pembelajaran senirupa, aspek apresiasi dan kreasi merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan (2) guru sebaiknya ikut terlibat dalam pelaksanaan dan diskusi sehingga dalam pembelajaran selanjutnya guru dapat menjelaskan materi Topeng Slarang Lor dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal, (3) guru agar lebih kreatif dalam memberikan materi dan membuat media yang menarik sehingga siswa dapat berlangsung secara menyenangkan dan efektif.

DAFTAR ISI

JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR BAGAN xx

DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.5 Sistematika Penulisan 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka 9

2.2 Landasan Teoretis 14
2.2.1 Topeng 14
2.2.1.1 Pengertian 14
2.2.1.2 Unsur-unsur Rupa Topeng 15
2.2.1.3 Makna dan Fungsi Topeng 22
2.2.2 Pembelajaran dan Komponennya 24
2.2.2.1 Tujuan 25
2.2.2.2 Siswa 27
2.2.2.3 Guru 27
2.2.2.4 Bahan Ajar 28
2.2.2.5 Strategi Pembelajaran 30
2.2.2.6 Media Pembelajaran 31
2.2.2.7 Evaluasi Pembelajaran 32
2.2.3 Apresiasi dalam Pembelajaran Seni Rupa 34
2.2.3.1 Konsep Apresiasi Seni Rupa 34
2.2.3.2 Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa 35
2.2.4 Media Pembelajaran 37
2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran 37
2.2.4.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran 41
2.2.4.3 Pengembangan Media Pembelajaran 43
2.2.4.4 Media Kartu Rekat Apresiasi Topeng (*Kreato*) 45
2.2.5 Kerangka Teoretik Penelitian 47

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 50

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian 52

3.3 Teknik Pengumpulan Data 52

3.3.1 Observasi 53

3.3.2 Wawancara 54

3.3.3 Dokumentasi 55

3.3.4 Teknik Tes 55

3.4 Teknik Pengabsahan Data 56

3.5 Teknik Analisis Data 57

3.5.1 Pengumpulan Data 57

3.5.2 Reduksi Data 57

3.5.3 Penyajian Data 58

3.5.4 Penarikan Simpulan atau Verifikasi 58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 60

4.1.1 Kondisi Fisik SMP Negeri 1 Dukuhwaru 60

4.1.2 Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran SMP Negeri 1 Dukuhwaru 62

4.1.2.1 Fasilitas Sekolah 62

4.1.2.2 Keadaan Lingkungan Sekolah 66

4.1.3 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Dukuhwaru 69

4.1.4 Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Dukuhwaru 72

4.1.5 Pembelajaran Seni Rupa SMP Negeri 1 Dukuhwaru 72

4.2. Topeng Slarang Lor sebagai Materi Apresiasi Siswa SMP Negeri 1 Dukuhwaru dengan Media *Kreato* 74

4.2.1 Topeng Slarang Lor 74

4.2.2 Karakteristik Topeng Slarang Lor 75

4.2.3 Asal Mula Topeng Slarang Lor 81

4.2.3.1 Bentuk Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor 82

4.2.3.2 Busana Tari Topeng Slarang Lor 83

4.2.3.3 Musik Iringan Tari Topeng Slarang Lor 89

4.2.3.4 Waktu Penyajian Tari Topeng Slarang Lor 90

4.2.3.5 Makna Tari Topeng Slarang Lor 91

4.2.3.6 Fungsi Tari Topeng Slarang Lor 95

4.2.4 Topeng Slarang Lor Sebagai Materi Apresiasi Karya Seni Rupa Nusantara 96

4.2.4.1 Proses Pembuatan Buku Panduan Materi Topeng Slarang Lor 99

4.2.4.2 Kartu Rekat Apresiasi Topeng (*Kreato*) sebagai Media Pembelajaran Apresiasi Topeng Slarang Lor 102

4.2.2.1 Kartu Rekat Apresiasi Topeng (*Kreato*) 102

4.2.2.2 Proses Pembuatan Kartu Tempel 105

4.2.2.3 Wujud Kartu Tempel Penggunaan Kartu Tempel 113

4.2.2.4 Penggunaan Kartu Tempel 120
4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor dengan Media Kartu Tempel pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru 122
4.3.1 Pembelajaran Seni Rupa dengan Materi Apresiasi di SMP Negeri 1 Dukuhwaru : Pengamatan Sebelum Perlakuan 122
4.3.2 Pengamatan Terkendali 1 124
4.3.2.1 Perencanaan Pembelajaran 125
4.3.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran 126
4.3.2.3 Evaluasi dan Rekomendasi dalam Pengamatan Terkendali 1 135
4.3.2.3.1 Evaluasi 135
4.3.2.3.2 Rekomendasi 136
4.3.3 Pengamatan Terkendali 2 137
4.3.3.1 Perencanaan Pembelajaran 138
4.3.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran 141
4.3.3.3 Evaluasi dan Rekomendasi pada Pengamatan Terkendali 2 145
4.3.3.3.1 Evaluasi 145
4.3.3.3.2 Rekomendasi 146
4.4 Hasil Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor Menggunakan Kartu Tempel 147
4.4.1. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor Menggunakan Kartu Tempel pada

Pengamatan Terkendali 1 148

4.4.2. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor Menggunakan Kartu Tempel pada Pengamatan Terkendali 2 154

4.5 Pembahasan Materi Topeng Slarang Lor dalam Pembelajaran ApresiasiKarya Seni Rupa Nusantara Menggunakan Kartu Tempel 161

4.5.1 Pengamatan Terkendali 1 dan Pengematan Terkendali 2 161

4.5.2 Hasil Angket 165

4.5.3 Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Siswa dalam Mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan Kartu Tempel 170

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 173

5..2 Saran 175

DAFTAR PUSTAKA 177

LAMPIRAN 180

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan 13

Tabel 4.1.2.1 Fasilitas SMP Negeri 1 Dukuhwaru 63

Tabel 4.1.3.2. Daftar Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Dukuhwaru 70

Tabel 4.2.2.1 Penggolongan karakter topeng menurut Suanda (2015:94) 76

Tabel 4.2.2.2 Tabel Perbedaan bentuk Topeng Cirebon dan Topeng Slarang Lor 78

Tabel 4.2.2.3. Bentuk dan Ciri-Ciri Topeng Slarang Lor 80

Tabel 4.2.3.1. Perbedaan Busana dalan Tari Topeng Slarang Lor 88

Tabel4.2.2.3.1 Bentuk Kartu Tempel 114

Tabel 4.3.3.3.1 Tabel Perbedaan Media *Kreato* yang digunakan pada Pengamatan Terkendali 1 dan Pengamatan Terkendali 2. 140

Tabel. 4.4.1. Pedoman rentangan nilai tertulis 147

Tabel 4.4.2 Pedoman rentang skor tes tertulis tiap butir soal 147

Tabel 4.4.1.1 Tabel Rekapitulasi Penilaian Pengamatan Terkendali 1 148

Tabel 4.4.1.2 Hasil Evaluasi kelas VIII E pada Pengamatan Terkendali 1 149

Tabel. 4.4.2.1.1 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Mengenali Enam Jenis Topeng Slarang Lor 150

Tabel. 4.4.2.1.2 Hasil Evaluasi Siswa Pada Mengidentifikasi Unsur Rupa Dalam Topeng Slarang Lor 151

Tabel. 4.4.2.1.3 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Mengklasifikasi Watak Topeng Slarang Lor Berdasarkan Unsur Rupa. 152
Tabel. 4.4.2.1.4 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Menjelaskan Makna Yang Terkandung Dalam Topeng Slarang Lor 152
Tabel. 4.4.2.1.5 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Menjelaskan Fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor 153
Tabel 4.4.2.1 Tabel Rekapitulasi Penilaian Pengamatan Terkendali 2 155
Tabel 4.4.1.2 Hasil evaluasi siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 1 156
Tabel. 4.4.2.1.1 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Mengenali Enam Jenis Topeng Slarang Lor 157
Tabel. 4.4.2.1.2 Hasil Evaluasi Siswa Pada Mengidentifikasi Unsur Rupa Dalam Topeng Slarang Lor 158
Tabel. 4.4.2.1.3 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Mengklasifikasi Watak Topeng Slarang Lor Berdasarkan Unsur Rupa. 159
Tabel. 4.4.2.1.4 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Menjelaskan Makna Yang Terkandung Dalam Topeng Slarang Lor 159
Tabel. 4.4.2.1.5 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Menjelaskan Fungsi yang Terkandung dalam Topeng Slarang Lor 160
Tabel 4.5.2.1 Rekapitulasi perbandingan hasil nilai pengamatan terkendali 1 dan pengamatan 2 161
Tabel 4.5.2.2 Perbandingan nilai pengamatan terkendali 1 dan pengamatan

terkendali 2 162

Tabel 4.5.2.1 Rekapitulasi hasil angket siswa setelah mengikuti pembelajaran apresiasi topeng slarang lor menggunakan kartu susun. 165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.1.2.2.1	Lima macam bentuk dasar topeng yang umum.	17
Gambar 4.1.1	SMP Negeri 1 Dukuhwaru tampak depan	60
Gambar 4.1.2	Lokasi SMP Negeri 1 Dukuhwaru	62
Gambar 4.1.2.1.1.	Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Dukuhwaru	64
Gambar 4.1.2.1.2.	Ruang Guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru	64
Gambar 4.1.2.1.3.	Ruang Kelas SMP Negeri 1 Dukuhwaru	65
Gambar 4.1.2.2.1.	Suasana SMP Negeri 1 Dukuhwaru	67
Gambar 4.1.3.1	Diagram tingkat pendidikan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Dukuhwaru	71
Gambar 2.1.2.3.1.	Busana Tari Topeng Slarang	84
Gambar 2.1.2.3.2	Busana Tari Topeng Endel	85
Gambar 2.1.2.3.3	Busana Tari Topeng Kresna	86
Gambar 2.1.2.3. 4.	Irah-irahan dalam Topeng Slarang Lor	87
Gambar 2.1.2.4.1	Gamelan milik Ibu Suwitri	89
Gambar 4.2.2.1.	Tampilan sampul buku panduan	97
Gambar 4.2.2.2	Paragraf pengantar dalam buku panduan	98
Gambar 4.2.2.3	Ilustrasi dalam buku yang disesuaikan	98
Gambar 4.2.2.1.1	Penyusunan naskah menggunakan Microsoft Word 2007	100

Gambar 4.2.2.1.2 Tampilan proses pengolahan desain sampul buku menggunakan aplikasi Adobe Photoshop 101
Gambar 4.2.2.1.1. Salah satu media *Kreato* (Topeng Klana) 104
Gambar 4.2.2.1.2 Beberapa contoh media *Kreato* 106
Gambar 4.2.2.1.3 Alat dan bahan untuk membuat papan flannel 107
Gambar 4.2.2.1.4 Papan Tempel 108
Gambar 4.2.2.1.5 Pembuatan desain kartu susun menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* 109
Gambar 4.2.2.1.6 Pembuatan desain kartu susun menggunakan aplikasi *CorelDraw* 110
Gambar 4.2.2.1.7 Pembuatan kartu tempel 110
Gambar 4.2.2.1.8 Pemilihan foto topeng yang akan digunakan sebagai Media 111
Gambar 4.2.2.1.9 Gambar Proses mendesain media topeng 112
Gambar 4.2.2.1.10 Proses pemotongan stiker topeng untuk kemudian ditempel di karton 113
Gambar 4.2.2.3.1 Setiap perwakilan kelompok dibagikan kartu tempel yang terdiri dari papan, kartu tempel dan lembar diskusi yang berisi 12 pertanyaan 120
Gambar 4.2.2.3.2 Siswa berdiskusi dan menyusun kartu tempel sesuai dengan pertanyaan. 121
Gambar 4.3.1.2. Pemajangan karya siswa di depan kelas 123

Gambar 4.3.2.2.1.1 Guru memberikan penjelasan mengenai materi karya seni rupa nusantara 128
Gambar 4.3.2.2.1.2 Siswa membaca buku materi sebelum diberikan penjelasan mengenai topeng Slarang Lor oleh peneliti. 129
Gambar 4.3.2.2.1.3 Suasana kegiatan penjelasan materi topeng Slarang Lor 129
Gambar 4.3.2.2.2.1 Suasana kegiatan awal pembelajaran 131
Gambar 4.3.2.2.2.2 Suasana kelas ketika peneliti menjelaskan aturan kegiatan diskusi. 131
Gambar 4.3.2.2.2.3 Suasana ketika peneliti menjelaskan cara penggunaan media *Kreato*. 132
Gambar 4.3.2.2.2.4 Salah satu kelompok bekerja sama dalam mengerjakan tugas diskusi kelompok menggunakan media *Kreato*. 133
Gambar 4.3.2.2.2.5 Salah satu kelompok yang mengalami kesulitan dalam memasangkan soal dan jawaban yang sesuai. 133
Gambar 4.3.2.2.2.5 Suasana salah satu ketua kelompok yang menjelaskan hasil dikusi kelompoknya. 134
Gambar 4.3.3.3.1 Salah satu *Kreato* yang sudah direvisi 140
Gambar 4.3.3.4.1 Suasana saat guru memberikan apersepsi di kelas. 142
Gambar 4.3.3.4.2 Suasana saat peneliti memberikan penjelasan menggunakan media topeng Slarang Lor 143
Gambar 4.3.3.4.3 Suasana saat peneliti membantu siswa yang kesulitan saat diskusi menggunakan media topeng Slarang Lor 143

Gambar 4.3.3.4.4 Salah satu siswa menjelaskan hasil diskusi kelompoknya 144
Gambar 4.3.3.4.5 Peneliti memberikan penjelasan mengenai makna dan fungsi menggunakan media kartu susun 145
Gambar 4.4.1.1 Diagram batang persentase hasil evaluasi siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 1 149
Gambar 4.4.2.1 Diagram batang persentase hasil evaluasi siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 2 156
Gambar 4.5.1.1 Diagram perbandingan prosentase nilai pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 163
Gambar 4.5.2.1 Diagram rata-rata skor pada tiap butir angket pertanyaan. 166

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Skema hubungan antar komponen pembelajaran	33
Bagan 2.2.4.1.1	Model Komunikasi Schramm	38
Bagan 2.2.4.1.2	Skema komunikasi dalam pembelajaran	39
Bagan 2.2.4.1.3.	Skema media dalam pembelajaran seni rupa	40
Bagan 2.2.3.4.1	Skema pengembangan media menurut Sadirman (2013)	44
Bagan 2.2.5.1	Kerangka teoretis penelitian	48
Bagan 3.1.1	Bagan Tahap Penelitian	51
Bagan 3.6.3.1	Komponen Analisis Data Model Interaktif	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Penetapan Dosen Pembimbing 181

Lampiran 2 Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian 182

Lampiran 3 Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian dari Daerah 183

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian 184

Lampiran 5 Daftar Guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru 185

Lampiran 6 RPP Pengamatan Terkendali 1 187

Lampiran 7 RPP Pengamatan Terkendali 2 198

Lampiran 8 Instrumen Penelitian 219

Lampiran 9 Evaluasi Individu 204

Lampiran 10 Soal Diskusi Kelompok 207

Lampiran 11 Rubrik Penilaian 213

Lampiran 12 Lembar Angket Siswa 216

Lampiran 13 Biodata Peneliti 217

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, dengan wilayah dari Sabang sampai Merauke memiliki beragam karya budaya yang tidak terhitung jumlahnya. Berbagai karya budaya tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang melekat pada masyarakat. Namun dengan semakin berkembangnya zaman, keberagaman karya budaya semakin sulit untuk dicari jejaknya. Kalaupun ada, cenderung sudah tidak utuh dikarenakan pelakunya sudah tidak ada ataupun hanya tinggal satu atau dua orang saja. Tentunya hal ini sangat disayangkan mengingat suatu karya budaya yang lahir dalam suatu masyarakat merupakan suatu penguat kepribadian budaya (*cultural identity*) dari masyarakat yang bersangkutan (Subadio dalam Sumintarsih dkk 2012:2).

Salah satu karya budaya yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat serta memiliki karakteristik sesuai daerahnya adalah kesenian topeng. Kesenian topeng, baik wayang topeng maupun tari topeng seperti Topeng Bali, Topeng Betawi, Topeng Cirebon, Topeng Malang dan topeng lainnya tersebar diseluruh pelosok tanah air. Dari sekian banyak kesenian topeng yang tersebar di berbagai wilayah tersebut terdapat kesenian topeng yang kurang dikenal. Salah satunya terdapat Topeng Slarang Lor dari Kabupaten Tegal. Kesenian topeng tersebut muncul dan berkembang di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru,

Kabupaten Tegal. Topeng Slarang Lor tersebut terdiri dari enam bentuk yang masing–masing memiliki bentuk tarian berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Namun dewasa ini, sejauh yang dapat peneliti amati, terjadi kemerosotan dalam perkembangannya. Hal ini dikemukakan juga oleh Putriningtyas (2013:5) bahwa terjadi pergeseran kesenian topeng dikarenakan enam kesenian topeng dianggap sudah ketinggalan zaman. Hal ini ditandai dengan kurangnya regenerasi dan minimnya penerus dalam membuat topeng atau *kedok* yang dibutuhkan dalam kesenian Topeng Slarang Lor. Oleh karenanya, Topeng Slarang Lor merupakan salah satu karya yang perlu diberi perhatian karena merupakan karya seni rupa di Kabupaten Tegal yang harus dilestarikan.

Sesuai pengamatan awal, masyarakat yang masih berada dalam satu kecamatan juga kurang mengenal kesenian Topeng Slarang Lor yang berjumlah enam tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang warga Kecamatan Dukuhwaru yaitu Bapak Munir (58 tahun), Beliau mengatakan bahwa kesenian topeng yang dikenalnya dan merupakan identitas Tegal adalah tari topeng Endel. Biasanya Endel ditarikan untuk membuka suatu kegiatan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan upaya untuk mengenalkan Topeng Slarang Lor. Selain melalui pertunjukan, pengenalan dapat dilakukan melalui pembelajaran siswa. Salah satu pembelajaran siswa yang sesuai untuk pengenalan dan penghayatan terdapat pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni rupa.

Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran seni ini selanjutnya mengacu pada kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Mengacu pada

muatan kurikulum KTSP, pembelajaran siswa dalam apresiasi dikembangkan dengan memperhatikan lingkungan tempat apresiasi tersebut dilakukan. Di sisi lain beragamnya karya seni yang ada di wilyah Indonesia terkadang justru menimbulkan suatu kebingungan bagi guru Seni Budaya untuk menentukan karya mana daerah yang akan diambil menjadi objek apresiasi. Selain itu, adanya kecenderungan bahwa mengapresiasi seni rupa berarti mengapresiasi lukisan. Kondisi ini turut menjadi faktor pembelajaran yang berlangsung hanya itu-itu saja. Kencenderungan tersebut dapat dihindari jika guru dapat mengembangkan kreativitas dalam menyajikan materi pelajaran apresiasi seni. Berdasarkan hal ini maka Topeng Slarang dapat dijadikan salah satu materi apresiasi seni rupa khususnya pada sekolah yang terletak di Kabupaten Tegal.

Pengimplementasian materi apresiasi Topeng Slarang Lor tentunya dapat dilakukan secara lebih efektif dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Brown (dalam Ismiyanto, 2013) menyatakan bahwa media pembelajaran apabila digunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Oleh karenanya dengan penggunaan media yang tepat, pembelajaran apresiasi topeng dapat memotivasi siswa untuk menghargai seni yang terdapat pada Topeng Slarang Lor. Salah satu media yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor adalah media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)*. Kartu tempel dipilih dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, kartu tempel merupakan media kartu yang menggunakan metode pembelajaran *make a match.* Metode *make a match* ini menuntut siswa berada dalam

kerjasama sebuah kelompok serta merupakan permainan memasangkan antara jawaban dan pertanyaan. Pertimbangan kedua, kartu tempel diharapkan mampu menjadi media yang mampu memotivasi siswa belajar apresiasi dengan bentuk dan penampilan kartu tempel yang menarik. Diharapkan dengan demikian kartu tempel dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan meningkatkan apresiasi siswa. Upaya pengenalan Topeng Slarang Lor ini juga sebaiknya dimulai dengan mengenalkan pada masyarakat sekitar terlebih dahulu secara khususs yaitu masyarakat Kecamatan Dukuhwaru.

Berangkat dari kondisi tersebut peneliti termotivasi untuk mengembangkan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* dalam rangka berapresiasi Topeng Slarang Lor dalam pembelajaran siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru. SMP Negeri 1 Dukuhwaru dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan berdasarkan pengamatan awal, SMP Negeri 1 Dukuhwaru menaruh perhatian lebih terhadap pembelajaran seni budaya khususnya apresiasi hal ini ditandai dengan banyaknya karya-karya siswa yang terpajang di koridor sekolah yang berdasarkan pengamatan digunakan sebagai sarana kegiatan apresiasi siswa. Selain itu, dalam kurikulum jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VIII terdapat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) yang sesuai dengan penerapan apresiasi Topeng Slarang Lor yakni SK 9. yang berbunyi “Mengapresiasi karya seni rupa” dengan KD 9.2 yakni “Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa Nusantara”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang berjudul "Apresiasi Topeng Slarang Lor : Penggunaan Media Kartu Rekat Apresiasi Topeng (*Kreato*) dalam Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru Kabupaten Tegal" layak dilakukan. Penelitian ini dipilih karena pengenalan karya Topeng Slarang Lor yang diintegrasikan melalui pelajaran seni rupa di sekolah menegah pertama dapat dijadikan satu langkah awal dalam melestarikan Topeng Slarang Lor. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai apresiasi topeng dan mampu menunjang pembelajaran apresiasi bagi siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* dalam pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Secara rinci permasalahan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana penyusunan materi apresiasi topeng Slarang Lor dan pembuatan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* pada kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru?

1.2.2 Bagaimana penggunaan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* dalam berapresiasi terhadap Topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru?

1.2.3 Bagaimana hasil penggunaan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* dalam berapresiasi terhadap topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Ingin mendeskripsikan pembuatan materi apresiasi Topeng Slarang Lor dengan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* pada kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru

1.3.2. Ingin menjelaskan penggunaan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* dalam berapresiasi terhadap topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru

1.3.3. Ingin menjelaskan hasil penggunaan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* dalam berapresiasi terhadap topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru

1.4.Manfaat

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penulisan karya tulis ini dapat memberikan manfaat, sebagai berikut.

1.4.1.1. Hasil penelitian ini dapat menambah khanazah keilmuan terkait pembelajaran seni rupa terutama dalam aspek apresiasi dan pemanfaatan media pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

1.4.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk kajian lanjutan lainnya, khususnya di bidang pendidikan seni rupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penulisan karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1.4.2.1. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran apresiasi.

1.4.2.2. Bagi sekolah, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam perbaikan pembelajaran apresiasi seni rupa khususnya dalam aspek Topeng Slarang Lor.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dan ditempel secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Sistematika penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan
2. Bab 2 Landasan Teori
3. Bab 3 Metode Penelitian
4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

5. Bab 5 Penutup

Dalam sistematika penelitian tersebut, Bab 1 merupakan pendahuluan yang meliputi: (a) latar belakang yang berisi uraian tentang pentingnya penelitian pengembangan ini dilakukan, (b) permasalahan, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, dan (e) sistematika penelitian. Bab 2 menjelaskan menegenai tinjauan pustaka dan landasan teoretis yang akan dijadikan acuan dalam penyelesaian ini. Tinjauan pustaka berisi penjelasan mengenai penelitian-penelitian dengan topik relevan yang sudah dilakukan sebelumnya sehingga dapat diketahui posisi penelitian ini. Selain itu, dijelaskan pula mengenai landasan teoritis yang terdiri dari teori-teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam pelaksanaan penelitian. Landasan teori tersebut diperoleh dari sumber pustaka berupa buku-buku maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Bab 3 adalah metode penelitian yang meliputi: (a) pendekatan penelitian, (b) lokasi dan sasaran penelitian, (c)prosedur pengembangan, (d) teknik pengumpulan data, dan (e) teknik analisis data. Pada bab 4 berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab 4 menjelaskan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas secara tuntas. Sedangkan pada bagian terakhir penelitian yakni bab 5 adalah penutup yang berisi simpulan penelitian yang menjawab permasalahan di atas serta saran (rekomendasi) yang diberikan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Topeng merupakan karya budaya yang telah ada dari zaman dahulu. Topeng merupakan tiruan wajah manusia ataupun binatang. Topeng seringkali disajikan dalam suatu pertunjukan seni tari atau sebagai karya kriya yang dipajang. Topeng merupakan salah satu karya yang dapat menjadi objek apresiasi, kegiatan mengapresiasi karya seni ini baiknya dilakukan oleh setiap orang, baik anak maupun orang tua, mengapresiasi seni sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain sebagai penambah wawasan dan pengetahuan, mengapresiasi akan meningkatkan sikap saling menghargai satu sama lain. Begitu juga di sekolahan, apresiasi penting dilakukan karena dengan mengapresiasi siswa dilatih dan diasah sisi afektifnya.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam bidang topeng maupun apresiasi seni. Seringkali penelitian pembelajaran topeng dilakukan di kelas dan merupakan pembelajaran berkarya topeng dengan berbagai bahan, penelitian mengenai aspek estetis dan simbolis topeng juga dilakukan namun sebagaian besar berkaintan dengan seni pertunjukan dan seni tari. Penelitian mengenai pembelajaran apresiasi dilakukan dengan berbagai macam media, teknik dan objek apresiasi. Berbagai hasil

penelitian telah diperoleh, namun penelitian terhadap topeng masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun baru. Berkenaan dengan penelitian-penelitian ini, ada beberapa penelitian relevan dengan topik penelitian peneliti.

Pertama, Putriningtyas (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal" menjelaskan mengenai bagaimana bentuk pertunjukan tari topeng Slarang Lor dan bagaimana makna simbolik pertunjukan enem jenis tari Topeng Slarang Lor. Dalam penelitiannya Putriningtyas mendeskripsikan bentuk pertunjukan enam Tari Topeng Slarang Lor oleh Ibu Suwitri gerak tariannya mengandung makna seperti Tari Topeng Endel bermakna tari topeng pembuka, Tari Topeng Kresna makna pangeweruh, Tari Topeng Panji makna kelahiran, Tari Topeng Lanyapan Alus makna remaja, Tari Topeng Patih makna kedewasaan, dan Tari Topeng klana makna penguasa kemudian bagian penutup berupa musik penutup bersamaan dengan saweran dan makna simbolik diwujudkan dalam bentuk pemain, perlengkapan pertunjukan, gerak, iringan, tata rias, busana, properti, dan penonton di Slarang Lor. Sementara itu peneliti memfokuskan pada topeng dan unsur visualnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan adalah tari Topeng Slarang Lor, namun dalam penelitian ini lebih cenderung kepada menggunakan Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi dalam pembelajaran siswa menggunakan *media kartu rekat apresiasi topeng (kreato)*.

Kedua, penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kriya topeng dilakukan oleh Faiz Affan (2015) dengan judul "Pembelajaran Seni Kriya Topeng Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal". Dalam penelitiannya Affan menekankan pembentukan karakter kreatif pada siswa melalui pembelajaran kriya topeng menggunakan bubur kertas. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakter kreatif yang muncul pada diri siswa dibuktikan dengan berdasar hasil evaluasi yang dilakukan, siswa berani menciptakan gagasan baru dalam membuat bentuk kreasi topeng, siswa menunjukan sikap apresiatif dengan spontan, beberapa kreasi bentuk topeng siswa terlihat unik dan lain daripada yang lain, siswa sudah mulai peka terhadap keindahan serta memberikan tanggapan dan komentar pada kreasi topeng siswa yang lain serta tidak ragu dalam mencoba kreasi bentuk, warna, dan hiasan baru pada topeng meskipun beberapa karya topeng kurang sesuai dengan kriteria.

Persamaan penelitian yang dilakukan Faiz Affan dan peneliti adalah sama sama mengangkat topeng dalam pembelajaran hanya saja Faiz Affan menekankan pada proses berkreasi topeng sementara itu peneliti lebih kepada proses apresiasi karya topeng.

Ketiga, penelitian yang berkenaan dengan penggunaan media kartu juga sudah pernah dilakukan Zaekhirin (2012) yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Mengapresiasi Karya Seni Rupa Melalui Penggunaan Media Pembelajaran *Apreciation Card* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kraton 2 Kota Tegal " Dalam penelitian tersebut, hasil penelitian terhadap 23 orang siswa kelas IV SD Negeri

Kraton 2 Tegal mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam mengapresiasi lukisan dengan media *Apreciation Card*. Rata-rata nilai tes siswa 59.58 pada siklus I meningkat menjadi 80.80 pada siklus II. Adapun besarnya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,2.

Persamaannya dengan topik penelitian ini adalah penggunaan kartu dalam kegiatan apresiasi karya seni lukis sedangkap peneliti memfokuskan penggunaan kartu sebagai media apresiasi karya Nusantara berupa Topeng Slarang Lor.

Keempat, Prasasti (2013) juga melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kartu sebegai media apresiasi dengan judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mengapresiasi Karya Seni Rupa Menggunakan Media Karsunaga di Kelas IV SD Negeri Margadana 7 Kota Tegal". Dalam penelitianya, Prasasti mengungkapkan bahwa penggunaan media Karsunaga dalam pembelajaran mengapresiasi karya seni rupa di Kelas IV SD Negeri Margadana 7 Tegal dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 76.84% dan meningkat menjadi 84% pada siklus II. Jadi persentase aktivitas belajar sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan mengalami peningkatan sebesar 7.16%.

Persamaan dengan topik peneliti adalah penggunaan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* dalam pembelajaran apresiasi. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti fokus pada penggunaan Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi dengan dengan media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* pada siswa kelas VIII E SMP N 1 Dukuhwaru.

Berikut ini merupakan tabel yang memuat perbandingan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 2.1.1 Tabel Perbandingan Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Isi Pokok
1.	Irchami Putriningtyas	2013	Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal	Menjelaskan secara rinci bentuk pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor dan makna simbolik dari enam tari topeng
2.	Faiz Affan	2015	Pembelajaran Seni Kriya Topeng Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal	Penelitian menunjukkan adanya karakter kreatif yang muncul pada diri siswa dibuktikan dengan berdasar pada hasil evaluasi yang telah dilakukan.
3.	Zaekhirin	2012	Peningkatan Hasil Belajar Mengapresiasi Karya Seni Rupa Melalui Penggunaan Media Pembelajaran *Apreciation Card* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kraton 2 Kota Tegal	Penggunaan Apreciatian Card mampu meningkatkan hasil belajar mengapresiasi karya seni rupa.
4.	Asri Prasasti	2013	Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mengapresiasi Karya Seni Rupa Menggunakan Media Karsunaga di Kelas IV SD Negeri Margadana 7 Kota Tegal	Penggunaan Karsunaga dalam kegiatan mengapresiasi karya seni rupa sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut posisi penelitian yang dikaji oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dikarenakan yang peneliti kaji adalah adalah topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi karya seni rupa Nusantara dengan media kartu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1

Dukuhwaru. Secara keseluruhan, baik lokasi, sasaran maupun isi pokok dari penelitian yang dipaparkan di tabel 2.1.1 tersebut berbeda dengan apa yang dikaji oleh peneliti. Namun meskipun demikian terdapat beberapa persamaan yang relevan dengan topik penelitian ini. Dengan demikian, berdasarkan hasil tabel di atas, posisi penelitian yang dilakukan memiliki kekhasan dan kebaruan.

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1. Topeng

2.2.1.1. Pengertian

Topeng merupakan salah karya rupa yang telah ada sejak jaman dahulu. Menurut Suardana (2008:3) topeng diartikan sebagai penutup muka yang dibuat dari kayu (kertas dan sebagainya) yang berupa muka orang (binatang dan sebagainya). Sedangkan Sunaryo (2013:54) menyatakan bahwa topeng menggambarkan raut muka atau wajah manusia, binatang dan makhluk khayalan lain. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa topeng merupakan tiruan bentuk wajah, penutup wajah dengan berbagai macam tujuan yang melatarbelakanginya. Adapun topeng digunakan sebagai penutup wajah atau muka agar terjadi perubahan dari bentuk semula ataupun agar identitas si pemakai tidak dikatahui.

Dilihat dari segi pembuatan, topeng dapat terbuat dari berbagai bahan seperti kayu, kulit kayu, emas, kertas, tanah liat, tembikar, ayaman, dan lain-lain. Dalam seni pertunjukan tari, topeng digunakan untuk menutupi muka penari serta memiliki barbagai karakter. Dengan memakai topeng diharapkan terwujud karakter sesuai

dengan topeng yang dipakai. Adapula topeng Nusantara memiliki beragam sebutan sesuai dengan daerahnya asalnya masing-masing, antara lain: Tapel (Bali, Lombok), Topong (Madura), Kedhok (Jawa, Sunda), Toping (Batak Simalungun), Gundala-gundala (Karo), Tapuk (Jawa Kuna) dan Hudoq (Dayak).

Dari berbagai topeng tersebut secara umum, topeng seringkali digunakan dalam seni pertujukan. Terdapat beragam bentuk dan jenis topeng yang ada di nusantara khususnya di Indonesia. Bastomi (2013: 46) menggolongkan topeng-topeng tersebut menjadi dua ditinjau dari tujuan diciptakannya Topeng, yaitu: (1) Seni topeng berguna yaitu seni topeng yang dibuat berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, biasanya dibuat untuk keperluan ritual, religious ataupun suatu karakter dalam suatu pementasan seni tari. Selanjutnya (2) Seni topeng bebas. Seni topeng bebas berbeda dengan seni topeng berguna yang memiliki fungsi melainkan tujuanya diciptakan hanyalah untuk memenuhi kebutuhan estetis, atau dinikmati keindahannya saja.

2.2.1.2. Unsur-unsur Rupa Topeng

Perkembangan seni topeng seiring dengan perkembangan wayang kulit, terutama dalam penggarapan ekspresi wajah manusia karena terdapat stilasi bentuk bagian-bagian wajah dan dalam pewarnaan. Melalui stilasi itu perwujudan berbagai tipe perwajahan yang disebut wanda, seperti tipe kasar, tipe halus, tipe ksatria, tipe galak, tipe raksasa dan sebagainya dapat di ungkapkan. Berikut ini merupakan uraian mengenai unsur-unsur rupa dalam yaitu sebagai berikut.

2.2.1.2.1. Garis

Suardana (2008: 9) menyatakan bahwa garis dapat diciptakan berbagai wujud (*shape*). Wujud yang terbentuk oleh garis menimbulkan kesan gerak, arah, atau kekuatan seperti juga watak dari garis itu sendiri. Dalam topeng karakter perwatakan dibentuk oleh garis sebagai kontur. Garis hadir pada wujud seperti mata, rambut, bibir, gigi, serta guratan kening pada topeng tua dan lain sebagainya. Peranan garis sangat menentukan dalam keberhasilan pembuatan topeng khususnya karakter topeng itu sendiri. Garis juga memiliki beberapa aspek sebagaimana dalam pendapat Murtihadi (1982:27) yang membedakan garis berdasarkan beberapa aspek yakni:

a. Ukuran : tebal, tipis, panjang, pendek.
b. Gerak : lurus, melengkung, bergelombang, patah-patah.
c. Arah : horizontal, vertical, diagonal
d. Watak : tegas, kuat, kaku, luwes, lembut, ragu-ragu, garang dan sebagainya.

Berdasarkan wujudnya terdapat sifat garis, yaitu :

a. Garis nyata atau disebut garis linier, adalah salah satu sifat garis yang kehadirannya dapat ditangkap dengan mudah.
b. Garis khayal atau garis semu, adalah garis pada hakekatnya tidak ada, tidak jelas, dan tidak ditangkap secara visual. Garis ini dapat hadir dengan sendirinya sebagai pembatas bidang, bentuk, warna, dan sebagainya (Murtihadi, 1982:27).

2.2.1.2.2. Bentuk

Bentuk topeng tidak semuanya sama dengan wajah manusia atau *oval*. Ada yang persegi, bulat bahkan segitiga. Berikut ini Suanda (2005: 63) mengelompokan bentuk

dasar topeng secara umum yaitu oval, bentuk hati, bulat, persegi dan lonjong panjang. Adapun wujud tersebut diadaptasi dari bentuk yang berasal dari manusia, binatang, dewa-dewi, serta raksasa atau dewa.

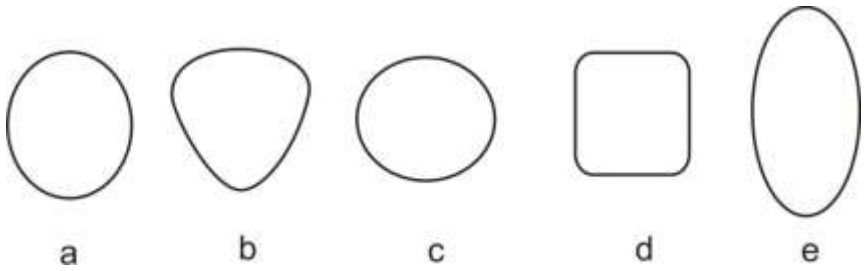

Gambar 2.2.1.2.2.1. Lima macam bentuk dasar topeng yang umum.

2.2.1.2.3. Ruang

Menurut Sunaryo (2002:21) ruang adalah "unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya". Ruang sebenarnya tak terbatas, dapat kosong, terisi sebagian, atau dapat pula terisi penuh. Ruang dalam dimensi dwimatra merupakan ruang maya. Ruang maya bersifat pipih dan datar, tetapi berkesan trimatra dan terdapat kesan jauh-dekat atau disebut pula kedalaman.

Baik unsur bentuk dan ruang ini berkaitan satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Indrawati (2004: 22) bahwa membicarakan masalah bentuk (*shape*) tidak dapat dipisahkan dari membicarakan masalah ruang (*area*). Bentuk hadir karena adanya ruang, sedangkan ruang hadir karena keberadaan bentuk. Lebih lanjut Wong dalam Pratama (2012:33) menjelaskan bentuk dan ruang sebagai berikut:

> Pada umumnya bentuk berupa sesuatu yang menempati ruang (area), tetapi sebenarnya bentuk dapat juga merupakan ruang kosong yang dikelilingi ruang terisi. Dengan demikian kita dapat mengidentifikasi bentuk sebagai bentuk positif dan bentuk negatif, dan sekaligus akan terbentuk ruang (*area*) yang dapat diidentifikasi sebagai ruang positif dan ruang negatif.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang tidak terpisah dari bentuk dan ruang merupakan bidang-bidang yang melingkup dan membentuk suatu rongga.

2.2.1.2.4. Raut

Raut merupakan perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, baik untuk menyatakan sesuatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang, maupun yang padat bervolume, seperti pada gumpal atau gempal (*mass*). Tetapi raut juga dapat terbentuk oleh sapuan-sapuan bidang warna (Sunaryo, 2002:10). Menurut Wong (dalam Sunaryo, 2002:10) dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi raut geometris, raut organis, raut bersudut banyak, dan raut tak beraturan. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa raut merupakan perwujudan yang tercipta dari unsur garis yang melingkup dengan keluasan tertentu sehingga terwujudlah suatu bidang maupun yang bervolume.

2.2.1.2.5. Warna

Warna dalam karya seni topeng mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk watak topeng. Warna juga digunakan sebagai simbol dan perlambangan di samping sebagai nilai estetik. Warna merah melambangkan sifat yang gagah-bengis, warna putih melambangkan sifat halus. Adapun antara yang bengis dan halus, terdapat warna lain seperti biru, kuning, hijau maupun warna campuran.

Namun secara umum, karakter halus memiliki warna yang lebih terang daripada yang gagah (Suanda, 2005: 96). Dari hal tersebut dapat disimpulkan warna dalam seni topeng dapat menentukan atau menunjuk karakter atau perwatakan yang

dipunyai topeng. Namun dalam prakteknya, konsep warna dalam topeng sangat beragam bergantung pada budaya yang melingkupinya. Warna juga memiliki karakter dan simbolisasi warna atau bahasa rupa warna. Karakter warna tersebut oleh Sanyoto dalam Pratama (2012:36) diuraikan berikut:

a. Kuning

   Kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecermerlangan, peringatan dan humor.

b. Jingga atau Oranye

   Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, keseimbangan.

c. Merah

   Warna ini memiliki karakter kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang dan panas.

d. Ungu

   Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu merupakan percampuran antara merah dan biru sehingga juga membawa artibut-artibut dari kedua warna tersebut. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan, kebijaksanaan, pencerahan. Jubah ungu melambangkan kewibawaan dan ketinggian derajat.

e. Violet

Violet (lembayung) warna yang lebih dekat dengan biru ini memiliki dingin , negatif, diam, melankoli, kesusahan, kesedihan, belasungkawa dan bencana.

f. Biru

Biru memiliki watak dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu,sedih,tenang,berkesan jauh, memdalam, dan cerah. Biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan.

g. Hijau

Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup, tumbuh dan beberapa watak lainnya yang hampir sama dengan biru. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keseimbangan, kenangan, dan kekerasan.

h. Putih

Putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, dan mengalah. Warna ini melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketenteraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simpel, kehormatan.

i. Hitam

Watak atau karakter warna hitam adalah menekan, tegas, mendalam dan depresive. Hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan,

kegelapan, kematian, teror kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, rahasia, ketakutan, seksualitas, ketidakbahagiaan, penyesalan yang mendalam, amarah, duka cita.

j. Abu-abu

Warna abu-abu ada di antara putih dan hitam, sehingga berkesan ragu-ragu. Warna ini menyimbolkan ketenangan, kebijaksaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabudan keragu-raguan.

k. Coklat

Karakter warna coklat adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan.

2.2.1.2.6. Gelap Terang

Menurut Sunaryo (2002:19) unsur rupa gelap terang juga disebut nada. Ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekatannya, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap-terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gelap-terang merupakan akibat dari cahaya. Gelap-terang merupakan keadaan dimana benda yang terlihat gelap dikarenakan benda tidak terkena cahaya dan benda yang terlihat terang berarti benda tersebut terkena cahaya. Kualitas goresan pensil yang keras dan tebal akan

memberikan kesan gelap sementara yang ringan akan memberikan kesan yang lebih terang. Oleh karena itu, unsur gelap terang dapat ditimbulkan oleh nada warna atau garis yang digunakan.

2.2.1.2.7. Tekstur

Indrawati dalam Pratama (2012:38) menyebut bahwa tekstur menunjukkan menunjukkan karakteristik suatu objek/benda. Jadi setiap bentuk mempunyai permukaan, dan setiap permukaan pasti mempunyai karakteristik tertentu, seperti licin atau kasar, lunak atau keras, polos atau bercorak. Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tekstur nyata dan tekstur semu. Sebagai mana dijelaskan sebagai berikut:

> Tekstur nyata (barik raba) adalah tekstur yang langsung bisa kita rasakan sifat permukaannya melalui rabaan, jadi tekstur nyata merupakan jenis tekstur yang tidak hanya visibel pada mata. Perwujudan tekstur nyata mendekati bentuk relief di atas permukaan dua dimensi. Tekstur semu (barik lihat) adalah kesan sifat/karakter permukaan suatu objek/benda yang bisa kita rasakan tanpa harus meraba. Kesan dan persepsi semacam itu terbentuk akibat asosiasi kita terhadap sifat semacam yang pernah kita raba.

Menurut Sunaryo (2002:17) tekstur (*texture*) atau barik ialah sifat permukaan. Sejalan dengan pendapat Syafii, dkk (2006:38) bahwa tekstur adalah sifat atau karakteristik permukaan. Oleh karena itu, tekstur bisa halus, licin, kasar, berkerut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah sifat atau kualitas dari permukaan pada suatu material baik yang terlihat maupun diraba.

2.2.1.3. Makna dan Fungsi Topeng

Makna topeng menurut Suanda (2005: 168) memiliki makna positif dan negatif. Makna positif adalah merekayasa penampilan yang sesuai dengan situasi dengan cara

memperhalus sikap dan ucapan. Sedangkan makna negatif topeng adalah menyembunyikan diri atau berbohong.

Di samping itu, topeng memiliki fungsi, awalnya topeng digunakan sebagai sarana ritual yang berhubungan dengan arwah nenek moyang. Hal ini dapat terlihat dari upacara adat suku-suku yang ada di nusantara. Dikarenakan perkembangan zaman dan masuknya agama baru, topeng mulai bergeser fungsinya menjadi sarana pertunjukan baik yang sifatnya sakral maupun yang bersifat hiburan. Seni pertunjukan topeng juga merupakan suatu produk sosial yang juga memiliki fungsi social dan ekonomi hal ini ditunjukkan dengan adanya pertunjukan topeng baik wayang topeng atau tari topeng yang digunakan para senimannya untuk mencari nafkah. Selain itu, adanya suatu perhelatan pertunjukan topeng akan semakin mempererat hubungan kekerabatan, kebersamaan dan gotong royong antar warga masyarakat.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman topeng kehilangan arti sebagai benda pakai dalam pertunjukan dikarenakan perkembangan kebudayaan. Topeng kemudian muncul sebagai benda hias dalam tata ruang ataupun cinderamata. Selain sebagai upacara, pertunjukan dan hiasan topeng juga digunakan untuk menghiasi bangunan suci, misalnya candi-candi yang banyak terdapat di Jawa atau pura di Bali. Pahatan hiasan muka raksasa pada ornament candi pada dasarnya berbentuk topeng yang fungsinya tidak semata sebagai hiasan tetapi sebagai penolak bala atau memiliki fungsi magis (Sunaryo, 2013: 57).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa topeng memiliki makna untuk menyembunyikan diri dan menampilkan pribadi yang lain. Selain itu topeng dalam pertunjukan tari topeng memiliki beberapa fungsi, yaitu : (1) Fungsi Religius/Magis (2) Fungsi Hiburan (3) Fungsi Ekonomi (4) Fungsi Sosial (5) Fungsi Dekoratif.

2.2.2. Pembelajaran dan Komponennya

Belajar merupakan suatu proses dalam rangka membangun pemahaman dan pengetahuan seseorang sehingga akan berdampak pada perilaku sehari-harinya. Adanya kegiatan belajar tidak dipungkiri merupakan suatu upaya pencarian jalan keluar dalam berbagai peristiwa, singkatnya belajar dilakukan untuk memecahkan suatu persoalan dan memperoleh kemudahan. Hal ini ditegaskan oleh Briggs (dalam Rifa'i, dkk, 2012:157) yang menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan. Dananjaya (2013:28) mengemukakan bahwa hakikatnya proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang menghubungkan peserta didik dengan berbagai subjek di dunia nyata sehingga terjadi suatu intrepretasi yang berujung pada pemehaman dan perolehan hasil yang bersifat individual.

Dalam suatu proses pendidikan, pembelajaran menjadi *point* utama pencapaian suatu tujuan pendidikan yang bergantung pada bagaimana pembelajaran tersebut berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan baik bagi peserta didik, bagi guru maupun bagi pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang disebutkan

oleh Rifa'i, dkk (2012:158) bahwa peristiwa belajar dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Selaras dengan pendapat di atas, Sobandi (2008:152) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran ini perlu untuk dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini tidak dibuat secara spontan, tetapi memerlukan perencanaan secara sistematis dan logis berdasarkan perkembangan kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu, perkembangan peserta didik, dan tuntutan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik dengan tujuan tertentu yang dapat memberikan kemudahan bagi masa depan peserta didik tersebut. Pembelajaran secara ideal dilakukan secara sistematis dan logis dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Selain sistematis dan logis, perancangan proses pembelajaran senantiasa harus konsisten tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran jika dilihat dari pendekatan sistem, dalam prosesnya melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.2.1. Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran merupakan pedoman guru dalam merencanakan

dan melaksanakan pembelajaran serta menjadi sasaran pembelajaran. Tujuan merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelunya sebagai hasil dari suatu pembelajaran. Menurut Syafii (2006) tujuan pembelajaran membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman yang dapat mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran seorang guru harus merujuk pada tujuan pendidikan sebagai landasannya. Mager (dalam Aryani, 2013:11) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan dasar pokok bagi pemilihan metode dan bahan pembelajaran, serta pemilihan alat-alat untuk menilai apakah pembelajaran itu telah berhasil. Hal tersebut semakin mempertegas pentingnya suatu tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menjadi penentu yang sangat mempengaruhi komponen-komponen pembelajaran lainnya. Rumusan tujuan akan menentukan kompetensi yang harus dicapai melalui materi yang diajarkan, metode pembelajaran serta instrumen evaluasi yang cocok untuk mengukur keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, perumusan tujuan menjadi patokan awal yang harus ditentukan guru ketika menyusun perangkat pembelajaran dengan berdasar pada tujuan pendidikann nasional dan diseuaikan dangan kurikulum serta jenjang pendidikannya.

2.2.2.2. Siswa

Siswa merupakan semua individu yang menjadi peserta dalam suatu pembelajaran. Siswa menjadi pusat perhatian utama dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan Syafii (2006:21) bahwa selain guru, siswa juga merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi penentu keberhasilan suatu pembelajaran, karena pada dasarnya suatu proses pembelajaran merupakan proses pengembangan dan pengubahan kemampuan dan potensi siswa sebagai hasil dari proses belajar. Ismiyanto (2013) menyebutkan bahwa dalam suatu pembelajaran setiap siswa memiliki karakter berbeda yang harus dijadikan pertimbangan awal dalam merumuskan perancangan pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Hal ini menjadikan guru harus senantiasa menyesuaikan metode dalam mengajar agar sesuai dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

2.2.2.3. Guru

Guru memiliki tanggung jawab penuh atas berlangsungnya proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru sendiri yang menentukan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Dalam proses pembelajaran menurut Jarolimek dan Foster (dalam Syafii, 2006:22) guru berperan sebagai perencana, penemu, pengelola, pemandu, sekaligus model pembelajaran. Selain memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, peran guru sebagai sosok individu yang memiliki tugas mendidik harus lebih mendapat perhatian.

Guru merupakan panutan bagi siswa, karena itu setiap tingkah lakunya harus lebih berhati-hati. Pullias dan Young (dalam Syafii, 2006:22) turut menyebutkan peran yang perlu diemban seorang guru, yaitu: guru merupakan seorang pembimbing, moderator, pemberi teladan, peneliti, pengarah, pendukung, motivator, perencana, pelaksana dan evaluator pembelajaran. Ismiyanto (2013) juga menyatakan bahwa guru sebagai manajer dalam pembelajaran diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan pendekatan dan pemilihan strategi yang tepat serta mampu mengelola proses pembelajaran menjadi seefektif mungkin.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa guru dalam pembelajaran menjadi penting, bahkan guru pula yang turut mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses pengelolaan pembelajaran inilah peran guru sebagai motivator, moderator, dan fasilitator sangat dibutuhkan untuk membantu anak melaksanakan tugas belajar siswa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya seorang guru diwajibkan memiliki kompetensi pembelajaran yang sesuai sehingga dapat mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2.4. Bahan Ajar

Bahan ajar berkaitan dengan apa yang akan diajarkan guru dan diterima oleh siswa. Depdiknas (2006) memberikan keterangan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang ditempel secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5)

petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), (6) evaluasi. Rifa'i, dkk (2012:160) menyatakan bahwa bahan ajar harus senantiasa komprehensif, tertempel secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan intensif.

Bahan ajar merupakan suatu pesan yang dibawa oleh pendidik untuk disampaikan kepada peserta didik, dengan kata lain materi pembelajaran merupakan isi dari pembelajaran. Meteri pembelajaran juga sering disebut dengan bahan ajar. Bahan ajar yang akan disampaikan tentunya memperhatikan beberapa faktor. Ismiyanto (2013) menyebutkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan bahan ajar sebagai berikut: (a) tujuan, (b) jenis/bentuk bahan ajar, (c) sekuen bahan ajar, (d) kurikulum dan (e) karakteristik siswa yang meliputi tingkat maturitas, potensi, minat, kebutuhan maupun jenjang usia siswa.

Berdasarkan uraian di atas bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang terdiri atas fakta, prinsip, konsep, dan prosedur. Bahan ajar yang diberikan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru dituntut untuk mampu membuat sendiri bahan ajar, karena bagaimanapun juga guru yang lebih mengetahui karakteristik siswanya. Tentunya diharapkan dengan adanya materi ajar yang mempertimbangkan hal tersebut setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik dapat mengerti, menguasai, dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

2.2.2.5. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Rifa'i, dkk (2012: 160) merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ismiyanto (2013) mengemukakan bahwa dalam penyusunan strategi dan metode, guru garus mampu mengintegrasikan berbagai metode secara tepat serta mempertimbangkan komponen lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Penentuan strategi pembelajaran yang tepat oleh pendidik dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran yang sudah ditempel berjalan dengan maksimal (Rifa'i, dkk, 2012:160). Selaras dengan hal tersebut, Syafii (2006:33) menyatakan bahwa bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengorganisasikan kelas, materi dan waktu, memilih metode, memanfaatkan media dan sumber belajar.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahawa strategi merupakan pola umum yang dirancang guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi menjadi acuan agar guru lebih terarah dalam hal menyampaikan materi pembelajaran. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa yang diajar harus memahami benar baik kondisi siswa ataupun kondisi lingkungan tempat mengajar. Guru harus memiliki keterampilan mengajar, kiat-kiat khusus agar pembelajaran tepat sasaran, atau bahkan memikirkan model dan media pembelajaran agar selain tepat sasaran, siswa menjadi tertarik dan senang untuk belajar. Strategi dipersiapkan guru dengan

mempertimbang banyak hal, guru harus memiliki kemampuan meninjau kurikulum ataupun siapakah yang akan diajar.

2.2.2.6. Media pembelajaran

Menurut Rifa'i (2012:161) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen pembelajaran, media pembelajaran dapat menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif. Sebagaimana strategi pembelajaran, media pembelajaran dipilih dengan turut mempertimbangkan karekteristik siswa, tujuan, materi maupun yang lainnya. Iswidayati (2011:11) menjelaskan bahwa media pembelajaran membantu berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa, sehingga tujuan, materi, metode dan sumber belajar dapat berkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu perantara atau alat yang digunakan guru untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena membantu semakin tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Setiap siswa memiliki pengalaman serta kemampuan yang berbeda. Penggunaan media dapat dijadikan sebagai sarana guru dalam menjelaskan materi, sehingga pengetahuan yang masih bersifat abstrak bagi siswa seperti simbol-simbol atau objek materi pelajaran tertentu dapat diperjelas dengan menggunakan media pembelajaran.

2.2.2.7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa yang telah melakukan proses pembelajaran. Evaluasi menurut Syafi'i (2008:4) dilakukan guna mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa telah terjadi, dengan kata lain evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah direncanakan. Dalam Hamalik (2007:159) pengertian evaluasi belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.

Hasil belajar yang dimaksud menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya dari derajat perubahan tingkah laku siswa. Zais (dalam Ismiyanto, 2013) mengemukakan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran atau pendidikan diwarnai oleh berbagai aspek sehingga evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh mencakupi evaluasi produk, proses, tujuan, dan kesesuaian antara tujuan yang diharapkan dengan tujuan yang dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar atau kompetensi yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Evaluasi dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran. Evaluasi sendiri identik

dengan penilaian hasil belajar siswa. Penilaian yang dimaksudkan dalam suatu evaluasi dapat dilakukan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya tergantung pada tujuan pembelajaran.

Dari berbagai penjelasan komponen pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa setiap komponen saling berkaitan dan bergantung satu sama lain membentuk suatu sistem. Menurut Anni, dkk (2010: 194) disebutkan bahwa hasil penggunaan sistem dalam pembelajaran adalah memandang pentingnnya peranan komponen-komponen di dalam proses pembelajaran. Komponen itu harus berinteraksi secara efektif mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah: (1) tujuan, (2) subjek belajar, (3) materi pelajaran,(4) strategi, (5) media, dan (6) evaluasi. Berikut ini merupakan gambaran skematis hubungan komponen pembelajaran satu sama lain.

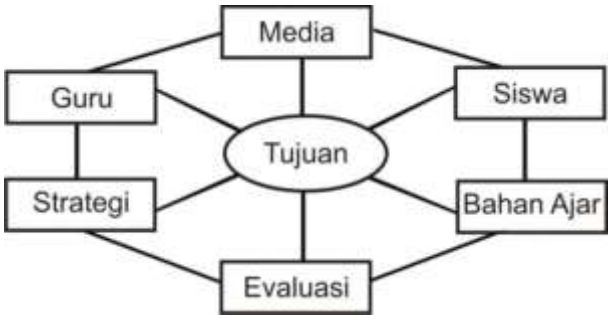

Gambar 2.2.2.7. Skema hubungan antarkomponen pembelajaran.

Dari skema tersebut tergambar bahwa terdapat keterikatan antara komponen satu dengan komponen lain. Setiap komponen sebagaimana tergambar seperti diatas tidak terlepas dari tujuan. Hal ini dikarenakan bahwa suatu proses atau sistem berjalan untuk mencapai suatu tujuan.

2.2.3. Apresiasi dalam Pembelajaran Seni Rupa

2.2.3.3. Konsep Apresiasi Seni Rupa

Ditinjau secara etimologis, apresiasi berasal dari kata *appreciation* (Inggris), dan menurut kamus dalam bahasa Inggris di antaranya" *to appreciate*, yaitu bentuk kata kerjanya, berarti *to judge the value of; understand or enjoy fully in the right way* (Oxford). Sementara itu, istilah apresiasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1988: 46) adalah: "(1) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu…". Bahari (2008: 148) menjelaskan bahwa apresiasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengenali nilai-nilai seni, untuk menghargai dan menafsirkan makna (arti) yang terkandung di dalamnya. Selaras dengan pendapat Bahari, apresiasi sebagai salah satu aspek dalam seni rupa, mengajarkan siswa untuk memahami, menghayati serta menghargai suatu karya seni. Hal ini turut ditegaskan oleh Soedarso (1990:77) bahwa apresiasi adalah: "Mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetiknya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya".

Berdasarkan hal tersebut, secara umum apresiasi seni dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati dan memahami sesuatu (misalnya orang, benda, atau peristiwa) untuk selanjutnya diberikan penghargaan atau respon mengenai kualitas sesuatu tersebut. Apresiasi dapat teraplikasi secara nyata dalam proses pembelajaran, lebih khususnya lagi pada mata pelajaran seni. Secara umum, seni rupa

dalam pembelajaran dibagi menjadi dua kelompok, yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Kedua jenis seni rupa tersebut memiliki kesamaan kompetensi yang harus dicapai yakni ekspresi dan apresiasi. Pembelajaran apresiasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan dalam apresiasi bisa berupa pengamatan, diskusi, dan pembahasan hasil karya seni. Bentuk kegiatan tersebut kurang lebih bertujuan untuk menanamkan nilai, pemahaman serta pengalaman estetik terkait dengan karya seni.

2.2.3.4.Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa

Kartono (dalam Soebandi 2007: 111) mengemukakan bahwa apresiasi adalah suatu proses yang melahirkan sikap dalam mencermati seni. Soehardjo (2012: 176) mengungkapkan bahwa apresiasi posisinya dalam subjek kajian pembelajaran dikarenakan dua alasan. Alasan pertama dikarenakan apresiasi memiliki fungsi didik. Sedangkan alasan kedua, dalam konteks pemfungsididikan seni, maka pembelajaran apresiasi bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan individu peserta didik. Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi yang dilakukan dalam lingkup sekolah bermanfaat untuk memupuk siswa mengenali karya dan mencintai budayanya. Hal itu dikarenakan, siswa akan mampu menumbuhkan sikap menghargai dan menikmati seni secara optimal.

Apresiasi dalam praktiknya dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Bahari (2008: 175) mengungkapkan bahwa apresiasi diawali dengan memahami karya seni dengan mengenal struktur bentuk, pengorganisasian eleman seni rupa dari karya yang sedang diamati. Selanjutnya, seorang pengamat setidaknya

harus mengenal struktur dasar seni rupa, mulai dari garis, bentuk, warna, fungsinya. Dari pemahaman tersebut seorang pengamat melakukan interaksi antara aspek instrinsik terhadap karya seni. Hasil dari interaksi tersebut merupakan ultimatum senang atau tidak senang terhadap karya seni. Dalam proses pembelajaran, apresiasi dapat dilakukan melalui metode dan pendekatan seperti yang dikemukakan Sahman dan Soedarso (dalam Sobandi 2007: 141) sebagai berikut.

a. Pendekatan Aplikatif, Pendekatan dilakukan melalui proses penciptaan seni secara langsung. Hal ini didasarkan pada apa yang diungkapkan Dewey yaitu "*learning by doing*".
b. Pendekatan Historis, pendekatan ini ditempuh melalui pengenalan sejarah seni, penciptaanya, peristiwa demi peristiwa yang kemudian dibahas secara berurutan.
c. Pendekatan problematik, pendekatan ini menyoroti masalah terkait seni sebagai suatu sarana dan cara menikmatinya, terdapat deretan problem yang dibahas satu-persatu.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa apresiasi dilakukan dengan pengamatan untuk memahami terlebih dahulu struktur penyusunan karya. Selanjutnya adalah menikmati karya yang merupakan interaksi psikis antara pengamat dengan karya. Interaksi tersebut merupakan interaksi intrinsik seorang pengamat terhadap karya yang selanjutnya menghasilkan suatu respon baik berupa perasaan senang atau tidak senang dan tindakan. Pendekatan dalam apresiasi sendiri terdapat tiga yaiitu aplikatif, historis dan problematik. Ketiga pendekatan ini memiliki karakteristik

masing-masing yang pada intinya digunakan untuk melaksanakan kegiatan apresiasi dalam pembelajaran.

2.2.4. Media Pembelajaran

2.2.4.1. Pengertian

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 2007:3). Sedangkan menurut Sanjaya (2012:57) media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video,televisi, komputer dan lain sebagainya. Menurut Rifa'i, dkk (2010:194) disebutkan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau wahana yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media juga dibuat untuk dapat mengimplementasikan pengajaran dan memfasilitasi prestasi siswa terhadap sasaran atau tujuan pengajaran (Indriana, 2011:16).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media dalam konteks pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi, memperjelas materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Media dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pembelajaran sesungguhnya merupakan suatu proses komunikasi. Jika digambarkan secara skematik, proses komunikasi dalam pembelajaran ini dapat termasuk dalam model komunikasi Schramm (Mulyana, 2002:141) yaitu sebagai berikut.

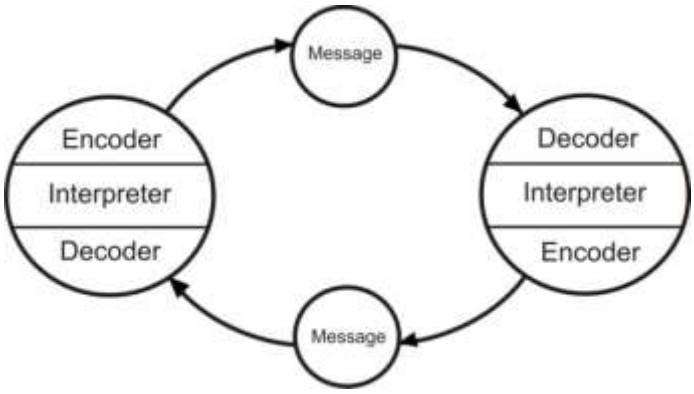

Gambar 2.2.4.1.1 Model Komunikasi Schramm (Mulyana, 2002:141)

Dalam bagan tersebut, siklus komunikasi terjadi antara kedua belah pihak yang saling mengirim dan menerima pesan, terdapat suatu umpan balik yang berkelanjutan dalam rangka berbagi informasi. Dalam komunikasi pembelajaran mengacu pada skema tersebut maka baik guru dan siswa melakukan proses *encoding* sekaligus *decoding*. *Encoding* merupakan pengemasan gagasan atau pemikiran mengenai pengetahuan dalam bentuk pesan yang dapat diwujudkan sebagai teks, gambar atau tanda. Sedangkan *decoding* adalah suatu penafsiran dari simbol-simbol yang terdapat pada pesan. *Intrepreter* berarti pengintrepretasi atau penafsir pesan. Antara guru dan siswa sama-sama melakukan interpretasi dari pesan yang disampaikan. Guru menjadi seorang *encoder* atau penyandi yang menyampaikan pesan terhadap siswa, dan siswa menjadi *decoder* yang menerjemahkan pesan dari guru, begitupula sebaliknya. *Message* sendiri berarti pesan yang disampaikan. Posisi media adalah menjembatani agar pesan tersebut menjadi lebih mudah diterima. Sementara itu, komunikasi pembelajaran juga dijelaskan lebih lanjut dalam skema Schramm yang telah disesuaikan oleh Sanjaya (2012: 84) yaitu sebagai berikut.

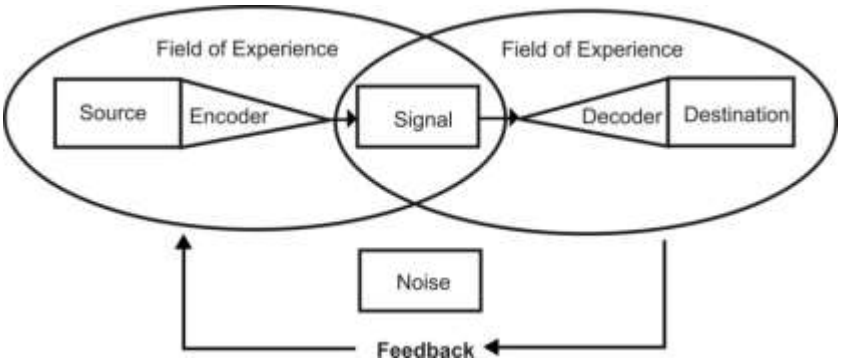

Gambar 2.2.4.1.2 Skema komunikasi dalam pembelajaran (Sanjaya, 2012: 84)

Dari skema di atas, komunikasi hampir mirip dengan skema Schramm yang sebelumnya. Hanya saja dalam skema ini guru berada pada posisi *source* (sumber) dan siswa sebagai *destination* (sasaran). Terdapat pula *field 0f experience* atau pengalaman yang mempengaruhi proses penyampaian pesan. Guru sebagai sumber menyampaikan *signal* atau sinyal kepada siswa yang menjadi tujuannya melalui proses pengemasan materi atau *encoder*. Sebagaimana terlihat dalam bagan di atas, proses *encoder* materi menjadi *signal* atau pesan yang dilakukan guru mendapat pengaruh dari pengalaman yang dimiliki guru atau *field of experience*. *Signal* yang disampaikan inilah yang dapat dapat menggunakan media sebagai perantaranya. Siswa yang menjadi tujuan kemudian menafsirkan pesan yang diterima (*decoder*) dan memberi umpan balik. *Feedback* atau umpan balik dilakukan siswa sehingga guru dapat mengetahui pemahaman dan reaksi siswa dari pesan yang telah disampaikan. Gangguan atau *noise* yang dimaksud adalah gangguan yang terjadi saat proses penyampaian pesan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa media dalam komunikasi diposisikan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam menyandikan informasi. Hal ini berarti dalam suatu pembelajaran media memegang peranan penting dalam penyampaian pesan atau materi dalam pembelajaran termasuk pula dalam materi pelajaran seni rupa.

Dalam praktiknya, media dalam pelajaran seni rupa merupakan salah satu komponen penting. Penggunaan media dalam pembelajaran akan menjadikan siswa lebih memahami apa yang guru sampaikan, terlebih dalam pelajaran seni rupa. Mengacu pada apa yang telah dibahas sebelumnya yaitu media dalam kegiatan pembelajaran, penempatan media dalam pembelajaran seni rupa dirincikan dalam skema berikut.

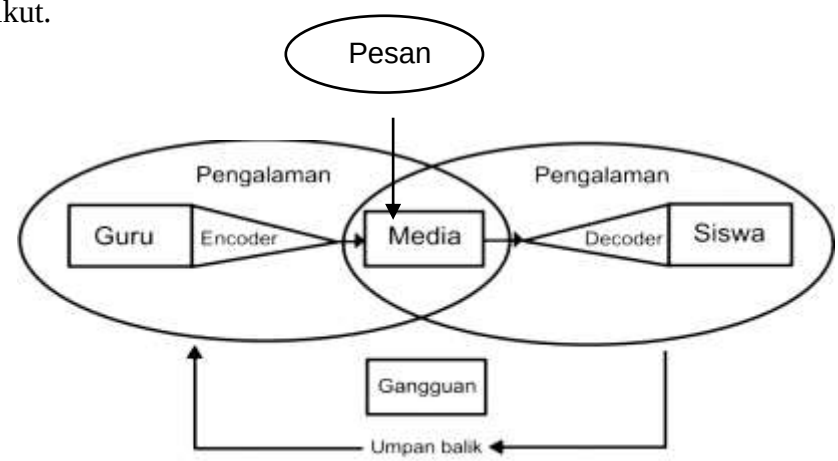

Gambar 2.2.4.1.3. Skema media dalam pembelajaran seni rupa

Mengadaptasi bagan Schramm dalam pembelajaran, peranan media dalam pembelajaran seni rupa berada di tengah. Guru menyampaikan materi pelajaran seni rupa melalui perantara media. Terdapat pula pengalaman yang mempengaruhi bagaimana guru membuat suatu media yang sesuai. Guru menyampaikan materi

melalui media kepada siswa yang menjadi tujuannya setelah melalui proses pengemasan atau *encoder* materi. Dalam pembuatan media, materi yang digunakan akan disesuaikan dengan karakteristik siswa agar materi dapat tersampaikan secara maksimal. Siswa yang menerima materi kemudian menafsirkanya (*encoding*) dan memahami materi yang terangkum dalam media. Setelah itu, siswa memberikan umpan balik berupa pertanyaan kepada guru sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana materi dapat dipahami oleh siswa dengan media yang telah di tentukan tersebut.

2.2.4.2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Secara ideal, seorang pendidik dituntut mengembangkan media yang sesuai guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan media pembelajaran memiliki fungsi menjembatani antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan materi bahan ajar, membantu siswa memahami bahan ajar dan memfasilitasi siswa melakukan kegiatan pembelajaran (Iswidayati, 2011:14).

Media pembelajaran menurut Susilana, dkk (dalam Sartikaningrum, 2013: 29) memiliki fungsi sebagai berikut.

a) Penggunaan media pembelajaran memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
b) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.
c) Media pembelajaran dalam penggunannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan misi pembelajaran itu sendiri.
d) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan.

e) Media pembelajaran dapat berfungsi untuk mempercepat proses belajar.

f) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar.

g) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir.

Dalam proses pembelajaran, media diharapkan dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar serta memudahkan siswa dalam menerima pelajaran. Berikut ini merupakan manfaat praktis media pembelajaran yang diterangkan oleh Arsyad (2009: 25) sebagai berikut.

a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar

b) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

c) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

d) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian media pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi sekaligus manfaat untuk membantu melancarkan proses pembelajaran. Media pembelajaran digunakan antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran. Guru harus senantiasa memilih media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung

efektif. Merujuk pembelajaran sebagai suatu proses komunikasi, media membantu siswa memahami bahan ajar dan memfasilitasi siswa melakukan kegiatan pembelajaran sehingga memperoleh pengalaman belajar dan hasil belajar yang diharapkan.

2.2.4.3. Pengembangan Media Pembelajaran

Sardiman (dalam Sekartiningsih, 2013: 31) mengatakan urutan dalam mengembangkan program media dapat diutarakan sebagai berikut.

1) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa.
2) Merumuskan tujuan instruksional (*instructional objective*) dengan operasional dan khas.
3) Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan.
4) Mengembangkan alat pengukur keberhasilan.
5) Menulis naskah media.
6) Mengadakan tes dan revisi

Bila langkah-langkah tersebut digambarkan secara skematis, akan diperoleh model pengembangan sebagai berikut.

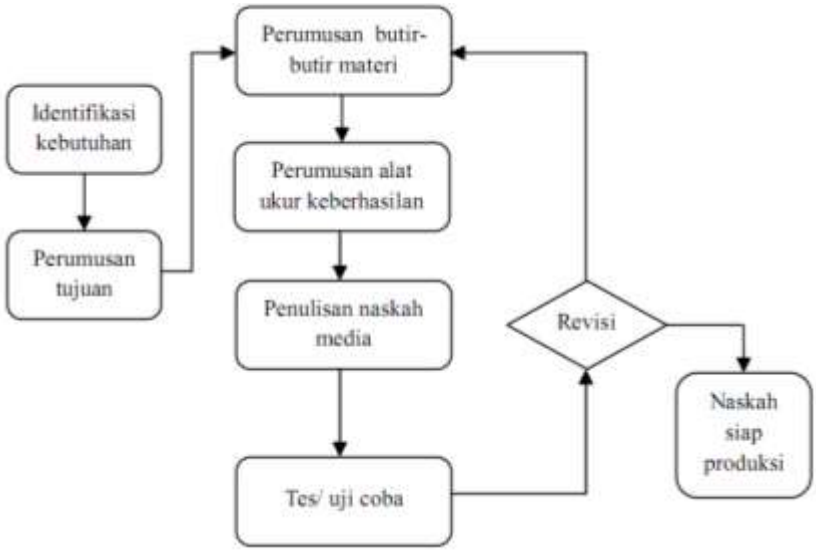

Gambar 2.2.3.4.1 Skema pengembangan media menurut Sadirman (2013)

Berdasarkan skema tersebut dapat dipahami bahwa dalam langkah awal pengembangan media diperlukan identifikasi kebutuhan yang meliputi tujuan pembelajaran, apakah untuk menginformasikan, memotivasi atau instruksional. Penentuan tujuan pengembangan media pembelajaran juga disesuaikan dengan pokok materi pembelajaran serta selaras dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Setelah itu, peneliti menentukan alat ukur sebagai penentu keberhasilan media lalu dibuatlah media yang sesuai berdasarkan hal tersebut. Sebelum media diproduksi maka diuji cobakan terlebih dahulu, dari uji coba tersebut diperoleh hasil yang kemudian dijadikan landasan dalam merevisi. Proses revisi kembali berulang pada tahap penyesuaian dengan materi ajar hingga diperoleh hasil yang diharapkan. Prosedur pengembangan ini kemudian diakhiri dengan proses produksi massal.

2.2.4.4. Media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)*

Kartu rekat apresiasi topeng (*kreato*) adalah suatu media pembelajaran yang dipilih oleh peneliti dengan mengadaptasi dari metode *make a match*. *Make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan. Pasangan yang dimaksud adalah pasangan antara soal dan jawaban yang tertuang pada media kartu soal dan jawaban. Dalam pendapat lain disebutkan bahwa pembelajaran *make a match* turut menggunakan metode diskusi sehingga siswa dapat secara aktif dalam proses belajar mengajar, saling bertukar informasi, dan mempertahankan pendapatnya dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi (Putra, 2013:128). Dengan adanya metode diskusi dalam model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat menumbuhkan atmosfer belajar apresiasi yang menyenangkan.

Model pembelalajaran *make a match* umumnya berupa suatu permainan menjodohkan antara pertanyaan dan jawaban. Suprijono (dalam Prasasti 2013:29) menguraikan langkah-langkah dalam model pembelajaran *make a match* sebagai berikut.

1) Terdapat kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
2) Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu yang berupa pertanyaan. Kelompok kedua merupakan kelompok pembawa kartu yang berupa jawaban. Sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok penilai.
3) Aturlah posisi kelompok membentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.

4) Permainan dimulai, kelompok pertama dan kedua bergerak mencari pasangan jawaban yang cocok.Terdapat waktu diskusi untuk menentukan pasangan yang cocok. Hasil diskusi ditandai oleh terbentuknya pasangan anggota kelompok kartu pertanyaan dan jawaban.
5) Pasangan yang terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan pada kelompok penilai. Kelompok penilai kemudian membacakan apakah pasangan pertanyaan-jawaban tersebut cocok.
6) Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kedua bersatu dan memposisikan dirinya sebagai kelompok penilai. Sementara kelompok penilai sebelumnya dipecah menjadi dua, sebagian pemegang kartu pertanyaan, sebagian pemegang kartu jawaban. Permainan diulang sama seperti sebelumnya.

Berdasarkan bentuk model pembelajaran *make a match* dari Suprijono tersebut gambaran umum pelaksanaan model *make a match* tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selain itu perlu pula disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *make a match* siswa diminta menemukan pasangan jawaban kartu pada siswa lain, sedangkan dalam media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* ini siswa menemukan pasangan pertanyaan dan jawaban yang telah ditempel secara berurutan pada kartu kemudian siswa menyusunnya hingga membentuk tempelan anak tangga. Media kartu rekat apresiasi topeng *(kreato)* ini dapat menimbulkan daya tarik,

membangkitkan perhatian dan minat belajar pada diri siswa, serta memudahkan siswa dalam mengapresiasi karya seni rupa. Media ini memungkinkan siswa melakukan kegiatan apresiasi secara jelas dan lebih operasional melalui tahap-tahap yang lebih sistematis dan terarah.

2.2.5. Kerangka Teoretik Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan landasan teoretis yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat suatu pola atau gagasan alur penelitian yang dilakukan. Pola tersebut berisi gambara mengenai pola berfikir berdasarkan pada teori yang ada yang nantinya yang akan dijadikan acuan peneliti dalam meleksanakan penelitian. Alur tersebut dirumuskan dalam kerangka teoretik penelitian. Kerangka teoretis inilah yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan data di lapangan serta penyelesaian penelitian ini. Berikut ini gambaran kerangka teoretik penelitian.

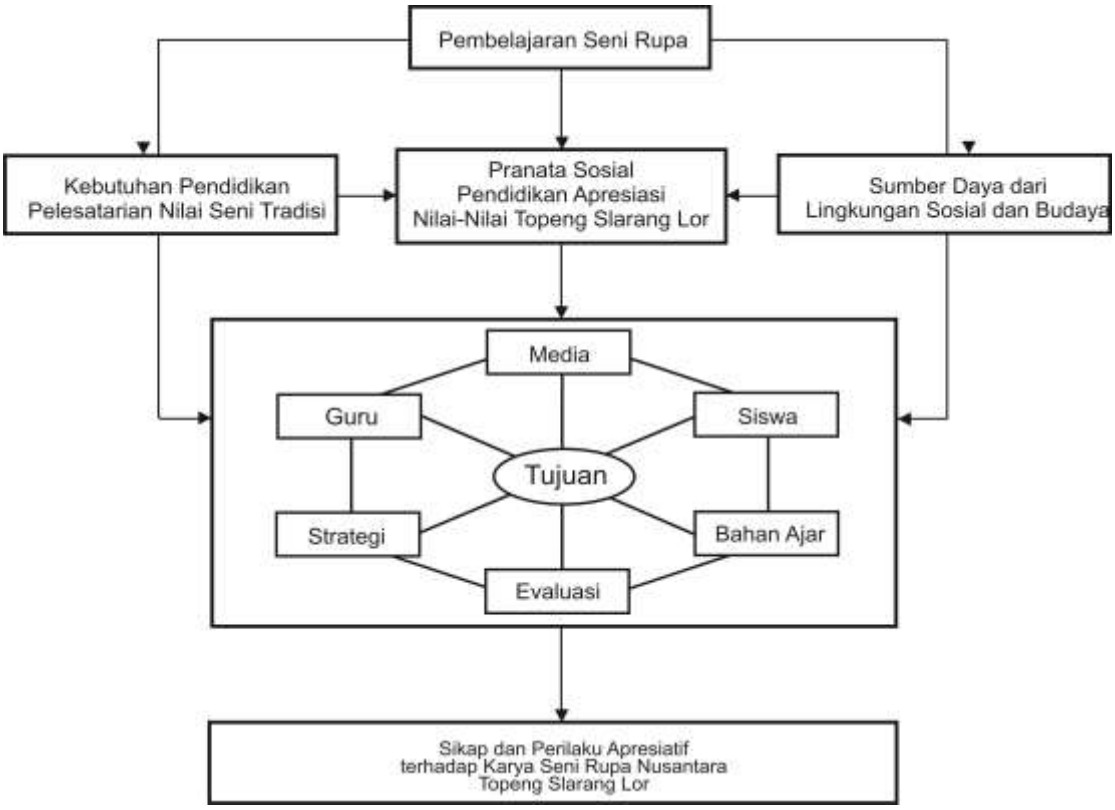

Gambar 2.2.5.1 Kerangka teoretis penelitian

Berdasarkan kerangka di atas, secara singkat dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengkaji mengenai pembentukan perilaku apresiatif terhadap topeng Slarang Lor. Dalam skema tersebut terdapat komponen koponen yang saling berkaitan membentuk suatu sistem. Dimulai dari pembelajaran seni rupa yang tidak terlepas dari tiga aspek meliputi sumber yang berasal dari latar budaya dan social, pranata social serta adanya pembelajaran seni rupa yang dilandasi oleh pentingnya pelestarian terhadap nilai seni dan budaya.

Diantara komponen sumber dan kebutuhan pelestarian nilai dan sumber terdapat pranata sosial yang mengandung nilai-nilai topeng Slarang Lor. Untuk

melestarikan sekaligus mengenalkan topeng Slarang Lor ,maka nilai-nilai topeng Slarang Lor tersebut diintegrasikan kedalam system pembelajaran yang meliputi tujuan, guru, siswa, strategi, media dan evaluasi. Diharapkan dengan adanya pemasukan nilai-nilai topeng Slarang Lor dalam pembelajaran dapat melestarikan topeng Slarang Lor sekaligus memeunculkan sikap dan perilaku apresiatif siswa selaku sasaran dalam proses pembelajaran.

BAB 3
METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sukmadinata (2005:60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri, memahami dan menjelaskan gejala atau peristiwa yang ada atau terjadi terhadap objek yang diteliti dalam hal ini mendeskripsikan bagaimana Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi melalui media *kreato* pada siswa kelas VIII E SMP N 1 Dukuhwaru.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pengamatan terkendali yang merupakan sebuah cara pengamatan yang dikembangkan untuk meningkatkan ketepatan dalam melaporkan hasil pengamatan (Koentjaraningrat, 1985:118). Jika dilihat dari fungsi penelitiannya, maka penelitian ini mengarah pada fungsi eksploratif yaitu berupa penjajakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum pernah dilakukan oleh orang lain. Jadi, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berorientasi pada fenomena di lapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan bagaimana Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi melalui media *kreato*. Berikut ini merupakan rancangan tahap penelitian menggunakan pengamatan terkendali.

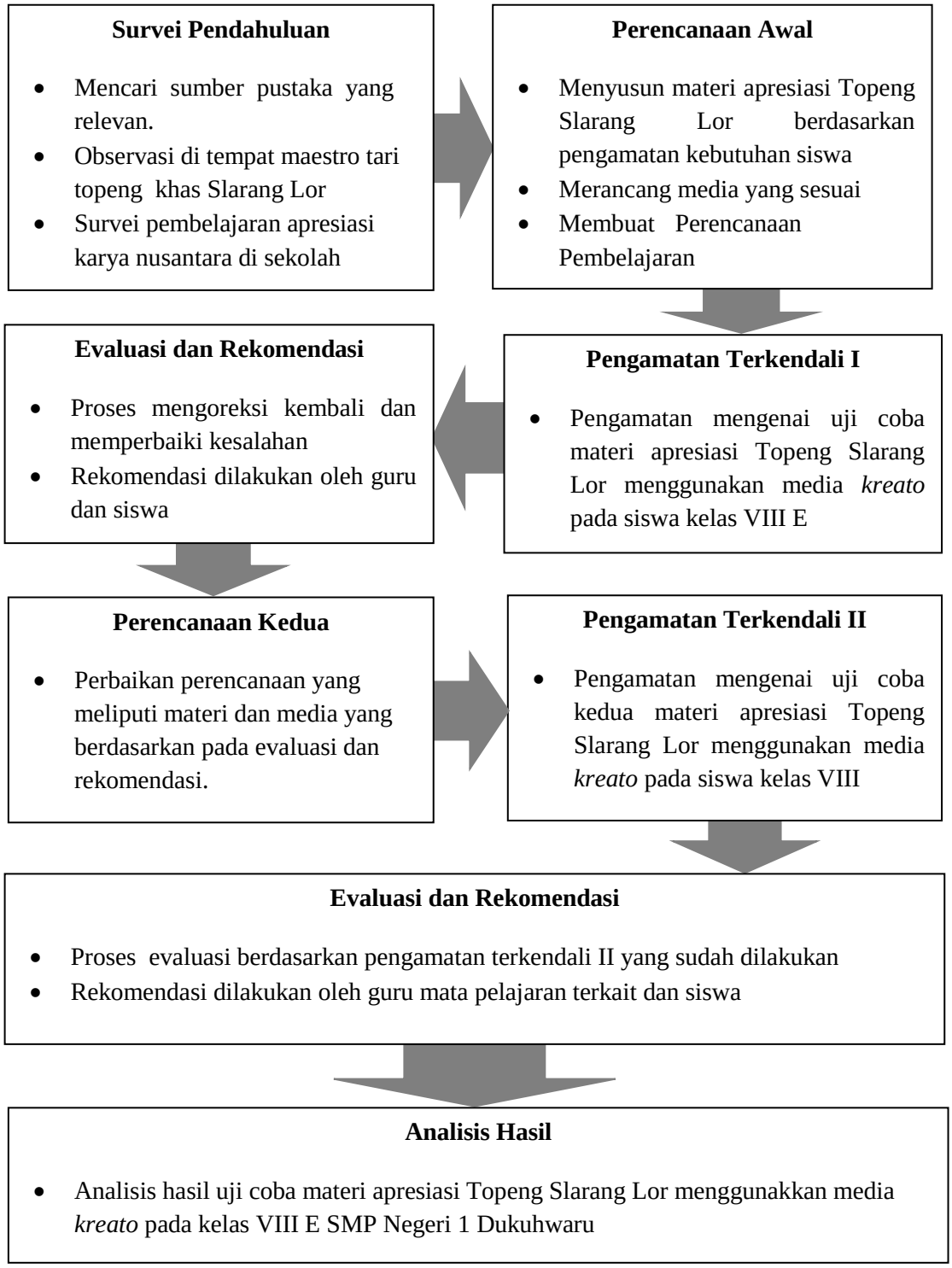

Gambar 3.1.1. Bagan Tahap Penelitian

2. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian berlokasi di SMP Negeri 1 Dukuhwaru yang terletak di Jalan Raya Slawi-Jatibarang, Gumayun, Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Pemilihan SMP Negeri 1 Dukuhwaru sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) SMP Negeri 1 Dukuhwaru berada dalam wilayah Kecamatan Dukuhwaru yang merupakan tempat Topeng Slarang Lor berasal, (2) Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Dukuhwaru kurang mengenal Topeng Slarang Lor, (3) SMP Negeri 1 Dukuhwaru menaruh perhatian lebih terhadap kegiatan apresiasi seni.

Sasaran penelitian ini adalah Topeng Slarang Lor sebagai materi pembelajaran apresiasi menggunakan media *kreato* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru dengan rincian sebagai berikut: (1) pembuatan materi apresiasi topeng Slarang Lor dengan media *kreato* pada kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru, (2) penggunaan media *kreato* dalam berapresiasi terhadap Topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru, (3) hasil penggunaan media *kreato* dalam berapresiasi terhadap topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi menggunakan media *kreato* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru terdapat empat macam, berikut ini adalah paparan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Dalam pelaksanaannya, cara yang paling efektif dalam observasi adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan instrumen. Format yang ditempel berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2006:229).

Sehubungan dengan penelitian ini, maka observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai: (a) Topeng Slarang Lor yang meliputi lokasi topeng Slarang Lor, bentuk topeng Slarang Lor ,karakter topeng Slarang Lor dan Penyajian topeng Slarang Lor (b) Gambaran umum sekolah meliputi letak sekolah, kondisi fisik sekolah berupa keadaan bangunan/gedung, ruangan dan juga menyangkut sarana dan prasarana di dalamnya yang menunjang pembelajaran keadaan lingkungan tempat penelitian; (c) Proses pembelajaran berkenaan dengan kegiatan guru dan siswa meliputi perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, penyampaian materi ajar oleh guru, strategi dan metode yang digunakan, media dan sumber belajar yang digunakan, alokasi waktu, alat evaluasi balajar, pengorganisasian kelas, sedangkan untuk siswanya meliputi kesiapan dan keseriusan menyimak materi dan proses apresiasi topeng Slarang Lor.

Untuk merekam hasil pengamatan ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera foto digital. Kamera ini membantu peneliti menghimpun data berupa foto kegiatan, sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, dan kondisi fisik sekolah.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan dengan melakukan proses tanya jawab kepada narasumber. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran apresiasi di SMP Negeri 1 Dukuhwaru yang meliputi: (1) kepala sekolah, (2) guru seni rupa, dan (3) siswa. Berikut ini rincian wawancara yang dilakukan berdasarkan substansi masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

NO	SUBSTANSI MASALAH	POKOK PERTANYAAN	NARASUMBER
1.	Gambaran umum SMP Negeri 1 Dukuhwaru	Siswa dan latar belakangnya	Kepala Sekolah
		Prestasi siswa	
		Kegiatan intra dan ekstrakulikuler	
		Sistem pembelajaran di sekolah secara umum	
		Pembelajaran seni rupa di sekolah	
2.	Proses pembelajaran apresiasi seni rupa secara umum	Perencanaan pembelajaran	Guru SBK dan Wawasek Kurikulum
		Media pembelajaran	
		Metode & strategi pembelajaran	
		Teknik mengajar yang dilakukan guru	
		Evaluasi	
		Kriteria dalam evaluasi	
3.	Proses & hasil topeng slarang lor sebagai materi apresiasi menggunakan media kartu susun	Persiapan yang harus dilakukan	Guru SBK & Siswa
		Respon siswa pada materi ajar	
		Respon siswa saat pembelajaran	
		Kesulitan siswa pada pembelajaran	
		Pendapat tentang materi apresiasi Topeng Slarang Lor	
		Hasil karya siswa	
		Pendapat siswa terhadap cara mengajar peneliti	Siswa
		Kesan & perasaan saat menggunakan media *kreato*	
		Pemahaman siswa pada materi apresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato*	
		Pendapat tentang media *kreato* anak tangga	
4.	Kelebihan dan kekurangan menggunakan media *kreato* dalam mengapresiasi topeng slarang lor	Kelebihan menggunakan media *kreato* dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor	Guru SBK & Siswa
		Kekurangan menggunakan media *kreato* dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor	
		Kesulitan yang dialami siswa dalam menggunakan media *kreato* dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor	Siswa
		Hal yang disukai siswa dengan media *kreato*	

3.3.3 Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi guna mempermudah peneliti melengkapi data yang diperlukan. Dalam teknik dokumentasi, peneliti mencari dokumen dokumen yang mendukung dan menguatkan topeng sebagai materi apresiasi pembelajaran apresiasi topeng menggunakan media *kreato*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data lebih lengkap dan membantu memperkaya data sebagai pertimbangan untuk memperkuat penjelasan. Adapun teknik dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan topeng Slarang Lor serta proses pembelajaran apresiasi di SMP Negeri 1 Dukuhwaru meliputi arsip-arsip mengenai profil maestro topeng, dokumen terkait topeng Slarang Lor, data sekolah, guru, siswa, prestasi dan pembelajaran seni rupa khususnya apresiasi.

3.3.4 Teknik Tes

Teknik pengumpulan data tes menggunakan instrumen tes berupa penugasan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi topeng Slarang Lor melalui media *kreato*. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2. Tiap-tiap hasil dari pengamatan terkendali 1 dan 2, dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi topeng Slarang Lor melalui media *kreato*.

4. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat

dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono 2012:363). Dalam uji keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2011:330). Triangulasi tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti mengenai data penelitian.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah menggunakan sumber data. Sumber data tersebut didapat dari informasi dari berbagai pihak yaitu (1) Pelaku dan penerus tari Topeng Slarang Lor; (2) Pihak sekolah meliputi, Kepala Sekolah, Guru Seni Budaya dan Kertampilan serta siswa. Dengan cara peneliti membandingkan data yang didapat pada saat penelitian dan setelah penelitian. Contohnya kebenaran tentang proses pembelajaran denga materi apresiasi Topeng Slarang Lor.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data diawali dari pengumpulan data yang ada di lapangan yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data melalui tiga langkah yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2009:246). Dalam suatu analisis kualitaif, pengolahan data dan analisisnya tidak menggunakan rumus-rumus atau analisis statistik, namun lebih menggantungkan pada kemampuan,

kedalaman serta keluasan wawasan peneliti. Meskipun teknik analisi data yang digunakan kualitatif, namun terdapat pula beberapa perhitungan menggunakan rumus yang digunakan sebagai penguat dari deskripsi yang ada.

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap proses mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai teknik pengumpulan data selama proses penelitian, baik itu nantinya data yang terpakai maupun yang tidak terpakai dalam pembahasan skripsi.

2. Reduksi Data

Setelah semua data yag diperlukan terkumpul, maka diperlukan proses pemilihan data yang diperlukan yang disebut reduksi data. Sugiyono (2009:339) menyatakan dalam bukunya bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi data meliputi pemilihan, penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan, penyeleksian, dan pengelompokan data dalam satuan pokok pikiran.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2009:341). Penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, sehingga dengan penyajian

data akan mempermudah merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Suatu penyajian sekumpulan informasi yang tertempel akan memberikan kemungkinan penarikan sebuah kesimpulan..

4. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan simpulan atau verifikasi. Penarikan simpulan atau verifikasi merupakan hasil dari perolehan data yang telah didapatkan atau data yang diperoleh dari penelitian yang kemudian diolah sehingga dapat ditarik sebuah simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan tahap atau langkah paling akhir dalam proses analisis yang melibatkan pengumpulan data dari awal sampau akhir yang direduksi dan disajikan kemudian ditinjau kembali melalui pengujian kebenaran, kecocokan, kekokohan sehingga sampai pada tingkat validitas yang diharapkan.

Berdasarkan uraian analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tahapan yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama dan setelah pengumpulan data. Secara skematik, hubungan tahapan analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

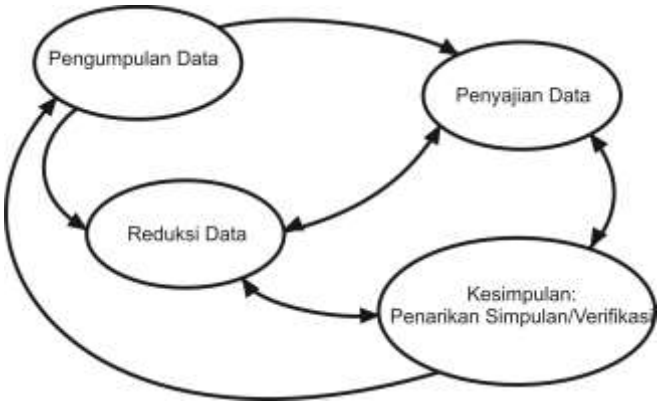

Bagan 3.5.4.1. Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Sumber: Miles and Huberman dalam Sugiyono 2009:338)

BAB 4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Fisik SMP Negeri 1 Dukuhwaru

SMP Negeri 1 Dukuhwaru merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Sekolah yang berdiri sejak 1991 ini merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) dengan nomor statistik sekolah 201032814085 dan akreditasi A. SMP Negeri 1 Dukuhwaru berdiri diatas tanah seluas 26.285 m^2 yang terletak tepat di pinggir jalan raya Slawi Jatibarang. Dengan letaknya tersebut, menjadikan SMP Negeri 1 Dukuhwaru mudah dijangkau. Dilihat secara fisik, bangunan SMP Negeri 1 Dukuhwaru didominasi warna kuning gading dan hijau sehingga nampak asri dengan lingkungan taman SMP Negeri 1 Dukuhwaru. Berikut ini tampilan fisik SMP Negeri 1 Dukuhwaru tampak depan.

Gambar 4.1.1 SMP Negeri 1 Dukuhwaru tampak depan
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Dengan kondisi lahan yang luas, SMP Negeri 1 Dukuhwaru memiliki bangunan satu lantai dengan jarak antar bangunan yang cukup lebar. Antarbangunan dihubungkan dengan koridor yang dihiasi dengan karya gambar siswa. Luasnya lahan tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan guna keperluan belajar mengajar. Hal ini diperlukan mengingat setiap tahunnya, jumlah siswa baru yang ingin mendaftar di SMP Negeri 1 Dukuhwaru semakin meningkat.

Adapun SMP Negeri 1 Dukuhwaru memiliki visi dan misi yang jelas untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan serta menjadi sekolah adiwiyata. Visi SMP Negeri 1 Dukuhwaru adalah berprestasi unggul, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, jujur berdasarkan iman dan takwa. Sedangkan misi SMP Negeri 1 Dukuhwaru adalah (1) Mewujudkan lulusan yang kompetitif, (2) Mengembangkan KBM yang berkualitas dilandasi iptek, (3) Mewujudkan pengamalan luhur budaya bangsa, (4) Meningkatkan kedisiplinan warga sekolah dan (5) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Jika dilihat dari letaknya, SMP Negeri 1 Dukuhwaru memiliki lokasi yang strategis karena berada di pinggir jalan raya dan dekat dengan kantor Balai Desa Dukuhwaru. Secara rinci SMP Negeri 1 Dukuhwaru menghadap utara yang langsung berbatasan dengan jalan raya dan area persawahan, sebelah kanannya adalah pemukiman penduduk, sebelah kirinya lapangan dan kompleks ruko dan bagian belakang berbatasan dengan SMK Pelayaran Baruna. Lokasi yang strategis ini menjadikan SMP Negeri 1 Dukuhwaru mudah dijangkau, baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Di samping itu, posisi SMP Negeri 1 Dukuhwaru

yang berhadapan langsung dengan area persawahan menjadikan tingkat kebisingan lalu lintas rendah. Oleh karenanya, meski dalam wilayah yang strategis dan ramai, SMP Negeri 1 Dukuhwaru masih nyaman dan kondusif untuk belajar. Berikut ini adalah lokasi SMP Negeri 1 Dukuhwaru.

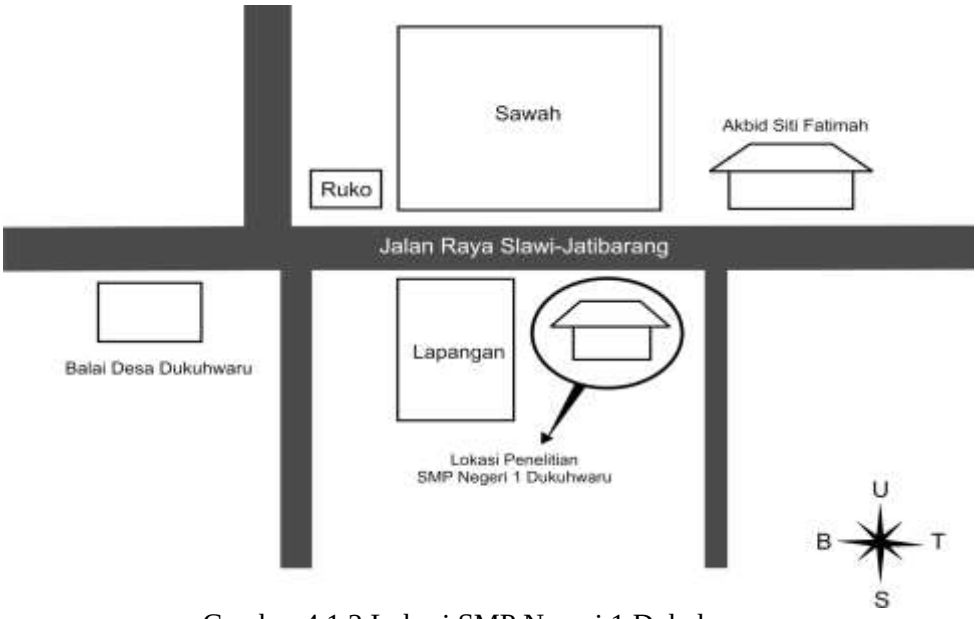

Gambar 4.1.2 Lokasi SMP Negeri 1 Dukuhwaru
(sumber: digambar oleh peneliti)

4.1.2 Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran SMP Negeri 1 Dukuhwaru

4.1.2.1. Fasilitas Sekolah

Secara umum fasilitas yang ada pada SMP Negeri 1 Dukuhwaru terbilang cukup. Hal ini ditandai dengan adanya ruang Kepala Sekolah, ruang TU, ruang BK, ruang Guru, ruang Multimedia, UKS, ruang OSIS, ruang Pramuka, Koperasi Siswa, Perpustakaan dan Laboratorium IPA yang berfungsi dengan baik. Untuk lebih jelasnya fasilitas yang ada dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1.2.1 Fasilitas SMP Negeri 1 Dukuhwaru

No.	Nama Barang	Jumlah	Ket.
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	
2.	Ruang Tata Usaha	1	
3.	Ruang Guru	1	
4.	Ruang Kelas	27	
5.	Ruang BK	2	
6.	Ruang Perpustakaan	1	
7.	Ruang Multimedia	1	
8.	Ruang Laboratorium IPA	3	
9.	Ruang UKS	1	
10.	Ruang OSIS	1	
11.	Ruang Pramuka	1	
12.	Koperasi Siswa	1	
13.	Kantin Sekolah	1	
14.	Dapur	1	
15.	Kamar Mandi Siswa	3	
16.	Kamar Mandi Guru	2	
17.	Parkir Guru	1	
18.	Parkir Sepeda Siswa	1	
19.	Gudang	1	
20.	Lapangan Voli	2	
21.	Lapangan Basket	1	

(Sumber: dokumen sekolah)

Ruang kepala sekolah berada di depan bagian sekolah, tepatnya di samping ruang Tata Usaha. Ruang kepala sekolah ini memiliki ruangan kerja tersendiri yang terpisah dari guru. Ruang kepala sekolah berukuran 7x7 m, yang dilengkapi dengan fasilitas ruang tamu, satu buah laptop, lemari kayu tempat dokumen, lemari kaca tempat piala.

Gambar 4.1.2.1.1. Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Dukuhwaru
(Dokumentasi Peneliti)

Selain ruang kepala sekolah, terdapat juga ruang guru. Ruang guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru berukuran cukup besar yaitu 16 x 7 m dan dilengkapi dengan fasilitas *printer* dan *scanner*, lemari, sebuah TV, dispenser, papan pengumuman, meja guru dan rak dokumen bagi tiap guru. Secara keseluruhan, jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Dukuhwari adalah 45. Sejumlah 43 guru merupakan guru mata pelajaran sedangkan tiga guru lainya merupakan guru Bimbingan Konseling (BK). Dalam penempatannya ruang guru digunakan untuk guru mata pelajaran sementara itu, untuk guru BK menggunakan ruang BK sebagai tempat kerjanya.

Gambar 4.1.2.1.2. Ruang Guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru
(Dokumentasi Peneliti)

Selain ruang kepala sekolah dan guru, SMP Negeri 1 Dukuhwaru menyediakan ruang kelas untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Ruang kelas berjumlah 27 ruangan yang tiap-tiap kelas baik itu kelas VII, VIII, maupun IX berjumlah 9 ruang. Setiap kelas mempunyai fasilitas meja guru, meja siswa, alat tulis, papan tulis, papan pengumuman, serta papan mading kelas. Setiap kelasnya memiliki kapasitas untuk memuat 35 hingga 36 siswa. Ruang kelas memiliki pencahayaan dan ventilasi yang baik sehingga nyaman digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Gambar 4.1.2.1.3. Ruang Kelas SMP Negeri 1 Dukuhwaru
(Dokumentasi Peneliti)

Selain ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang kelas, SMP Negeri 1 Dukuhwaru juga memiliki fasilitas lain seperti ruang perpustakaan yang berisi buku-buku untuk menambah pengetahuan para siswa, ruang laboratorium IPA untuk memperlancar kegiatan praktikum IPA, lapangan olah raga untuk pelajaran olahraga maupun keperluan ekstrakurikuler, serta ruang untuk kegiatan siswa yaitu ruang OSIS dan Pramuka.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang terdapat pada SMP Negeri 1 Dukuhwaru sudah cukup memadai. Namun, masih

terdapat beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki dan dioptimalkan sehingga dapat memaksimalkan proses belajar dan mengajar yang berlangsung. Adapula fasilitas lain yang perlu ditambahkan yaitu ruang kesenian guna mempermudah siswa dalam melakukan praktik baik seni rupa maupun seni musik dikarenakan minat siswa dalam kegiatan kasenian baik seni musik maupun seni rupa cukup tinggi. Hal ini dipertegas dengan pendapat Pak Koska selaku guru kesenian SMP Negeri 1 Dukuhwaru yang menyatakan bahwa minat siswa terhadap seni baik seni rupa maupun musik tinggi hanya saja fasilitas yang disediakan sekolah kurang memadai untuk dapat menampung minat siswa tersebut.

4.1.2.2. Keadaan Lingkungan Sekolah

Kebersihan di SMP Negeri 1 Dukuhwaru cukup baik karena setiap pagi dan sore hari ada petugas kebersihan yang membersihkan ruang dan lingkungan sekolah. Petugas kebersihan membersihkan bagian dalam ruangan dan halaman ruangan agar terlihat bersih dan nyaman. Petugas kebersihan di SMP Negeri 1 Dukuhwaru berjumlah tiga orang yang bekerja di pagi dan siang hari setelah jam pulang sekolah. Selain mengandalkan tenaga kebersihan yang bertugas, SMP Negeri 1 Dukuhwaru juga mewajibkan siswa-siswanya untuk turut menjaga lingkungan belajarnya, ini ditandai dengan adanya tempat sampah di setiap ruang kelas serta jadwal piket dan kerja bakti yang teratur setiap dua minggu sekali.

Kondisi kebisingan di SMP Negeri 1 Dukuhwaru tergolong sedang, hal ini dikarenakan letak SMP Negeri 1 Dukuhwaru yang berhadapan dengan area persawahan. Jalan raya Jatibarang-Slawi yang berada di depan juga tidak terlalu

ramai dengan lalu lintas kendaraan. Oleh karenanya, kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan tidak terganggu dengan lalu lalang kendaraan.

Secara keseluruhan keadaan ventilasi di SMP Negeri 1 Dukuhwaru dapat dikatakan baik. Ventilasi udara di lokasi sekolah cukup baik karena adanya pertukaran udara yang cukup baik, selain itu tanaman dan pepohonan yang ada di sekitar lingkungan sekolah juga sangat mendukung. Ventilasi kelas juga dapat dikatakan baik, hal ini dilihat dari lokasi kelas yang banyak ditumbuhi pepohonan yang rindang di depannya, sehingga memudahkan aliran udara segar ke dalam kelas.

Gambar 4.1.2.2.1. Suasana SMP Negeri 1 Dukuhwaru
(Dokumentasi Peneliti)

Umumnya masyarakat disekitar SMP Negeri 1 Dukuhwaru berprofesi sebagai buruh, petani dan pedagang. Jika dilihat dari kondisi perekonomiannya, masyarakat sekitar SMP Negeri 1 Dukuhwaru tergolong menengah kebawah. Hal ini turut ditegaskan oleh Bu Nuning selaku guru BK SMP Negeri 1 Dukuhwaru yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa tinggal tidak jauh dari lingkungan sekolah serta berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah.

Selain itu, dikarenakan letak SMP Negeri 1 Dukuhwaru sekitar 100 meter yang agak jauh dari lingkungan pemukiman masyarakat, kegiatan pembelajaran tidak terlalu terganggu aktivitas masyarakat. Masyakat sekitar juga mendukung kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 1 Dukuhwaru hal ini dikarenakan SMP Negeri 1 Dukuhwaru merupakan sekolah negeri yang letaknya mudah dijangkau dibandingkan dengan SMP Negeri 2 Dukuhwaru yang berada jauh dari jalan raya utama.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa keadaan lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Dukuhwaru cukup baik. Hal ini ditandai dengan kondisi kebersihan yang tinggi, adanya kerjasama petugas kebersihan dan siswa-siswi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain hal tersebut, tingkat kebisingan lingkungan SMP Negeri 1 Dukuhwaru juga rendah dan ventilasi di SMP Negeri 1 Dukuhwaru memadai sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi udara yang baik untuk menunjang proses pembelajaran yang berlangsung. Keadaan masyarakat sekitar SMP Negeri 1 Dukuhwaru sebagian besar berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah dengan sebagian besar pekerjaan yang dimiliki yaitu sebagai buruh, petani dan wirausaha. Secara umum, masyarakat memdukung kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Dukuhwaru serta sebagian besar menyekolahkan putra-putrinya di SMP Negeri 1 Dukuhwaru.

4.1.3 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Dukuhwaru

Berdasarkan dokumen sekolah, total jumlah guru termasuk kepala sekolah di SMP Negeri 1 Dukuhwaru sebanyak empat puluh lima (45) orang. Empat puluh lima (45) orang guru tersebut terdiri dari 26 guru perempuan dan 19 orang guru laki-laki. Berikut daftar guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru secara rinci dapat dilihat pada tabel daftar guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru (*lihat lampiran*).

Berdasarkan latar belakang pendidikan guru di SMP Negeri 1 Dukuhwaru, diketahui bahwa sebagian besar jenjang pendidikan terakhir guru adalah S1. Jika di persentasekan, maka sejumlah 93,3% guru merupakan lulusan S1, sedangkan 6,7% sisanya merupakan lulusan S2. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa SMP Negeri 1 Dukuhwaru memiliki tenaga pengajar yang berkompeten. Sedangkan dilihat dari jumlah guru yang statusnya sudah PNS dengan yang honorer memiliki perbandingan 1:5 yaitu sejumlah 38 orang guru PNS atau 84,4% dan sisanya yaitu 7 orang atau 15,6% merupakan guru honorer. Interaksi yang terjalin antara guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru berjalan dengan baik. Setiap pagi guru diwajibkan untuk saling menyapa dan bersalaman dengan rekan kerjanya. Hal ini menjadikan iklim kekeluargaan guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru begitu terasa. Selain itu, menurut wakil kepala sekolah, tidak hanya antar guru namun komunikasi dan interaksi antara guru dengan murid juga berjalan dengan baik. Selain tenaga pendidik, SMP Negeri 1 Dukuhwaru juga memiliki tenaga kependidikan yang berjumlah 18 orang. Terdiri dari 10 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dengan rincian sebagai berikut

Tabel 4.1.3.2. Daftar Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Dukuhwaru

NO.	NAMA	NIP	Jabatan	Pendidikan
1	Nurkhidin	19641203 198602 1 003	Kepala TU	SMEA
2	Wahari	19610321 198601 1 003	Wakil Kepala TU	SMEA
3	Frida Agustin	19650806 199412 2 001	Staff TU	SMA
4	Suyitno	19580818 198503 1 019	Staff TU	SMP
5	Budi Haryati	19750109 200701 2 011	Staff TU	SMA
6	Komarudin	19650415 200701 1 020	Staff TU	SMP
7	Johari	19780303 200801 1 010	Staff TU	MI
8	Goldi	-	Tenaga Kebersihan	SD
9	Wahmun	-	Tenaga Kebersihan	SD
10	Suci Puji Rahayu	-	Staff Administrasi	D3
11	Nur Alami	-	Staff Administrasi	SMA
12	N. Indri Astuti	-	Staff Administrasi	SMA
13	Sri Hartuti	-	Staff Administrasi	SMA
14	Dwi Andhiyanti S.	-	Staff Administrasi	SMA
15	Gunawan Fandy	-	Staff Administrasi	S1
16	Rusdianto	-	Staff Administrasi	SMA
17	Siswanto	-	Tenaga Kebersihan	SMP
18	Turniyati	-	Staff Administrasi	D2

(Sumber: dokumen sekolah)

Berdasarkan latar belakang pendidikan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Dukuhwaru, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 5,6% orang pegawai merupakan lulusan Sarjana 11,1% orang pegawai merupakan lulusan Diploma, 38,9% orang pegawai merupakan lulusan SMA, 11,1% orang pegawai merupakan lulusan SMEA, 16,7% orang pegawai merupakan lulusan SMP dan sebanyak 11,1% merupakan lulusan SD. Berikut ini merupakan diagram tingkat pendidikan tenaga Kependidikan di SMP Negeri 1 Dukuhwaru yaitu sebagai berikut.

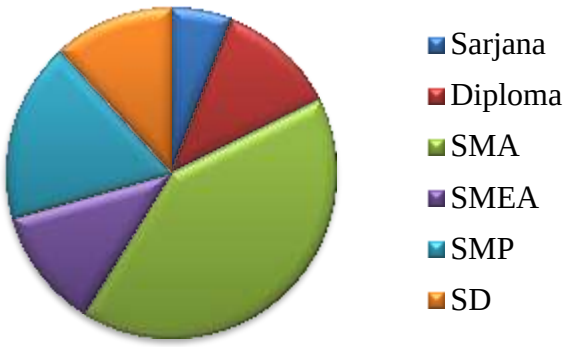

Gambar 4.1.3.1. Diagram tingkat pendidikan tenaga kependidikan
SMP Negeri 1 Dukuhwaru

Berdasarkan diagram diatas dapat dipahami bahwa tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Dukuhwaru memiliki pendidikan yang cukup. Selain tingkat pendidikan, pengalaman bekerja juga mempengaruhi kinerja tenaga kependidikan. Berdasarkan apa yang peneliti amati, pegawai TU di SMP Negeri 1 Dukuhwaru memiliki interaksi yang baik satu sama lain. Pembagian tugas serta pelayanan administrasi juga berjalan dengan baik. Selain itu, sesama pegawai saling menyapa dan ramah dalam menerima tamu.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Dukuhwaru dapat dikatakan memadai dan cukup. Hal ini ditegaskan dengan tingkat pendidikan guru yang rata-rata merupakan lulusan Sarjana. Selain itu, hampir sebagian besar guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru merupakan PNS. Keadaan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Dukuhwaru dapat dikatakan cukup. Secara keseluruhan, total tenaga kependidikan di

SMP Negeri 1 Dukuhwaru adalah 18 orang. Sebagian besar merupakan lulusan SMA. Secara umum interaksi antara guru dan tenaga kependidikan berlangsung baik.

4.1.4 Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Dukuhwaru

Jumlah siswa SMP Negeri 1 Dukuhwaru tahun ajaran tahun ajaran 2015/2016 secara keseluruhan adalah 931 siswa dengan rincian untuk siswa laki-laki berjumlah 382 orang dan siswa perempuan berjumlah 549 orang. Jumlah siswa kelas VII berjumlah sebanyak 306 siswa, kelas VIII sebanyak 315 siswa, dan kelas IX sebanyak 310 siswa.

Pada umumnya latar belakang ekonomi orang tua siswa termasuk dalam golongan menengah ke bawah dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, buruh tani, petani, pedagang, wirausaha dan sebagian kecil PNS. Sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Dukuhwaru bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Dukuhwaru seperti Desa Dukuhwaru, Desa Gumayun, Desa Sindang Desa Blubuk maupun Desa Kabunan. Untuk menuju sekolah, para siswa menaiki angkutan umun, diatar jemput orang tua dan mengendarai sepeda sendiri, pada SMP Negeri 1 Dukuhwaru secara garis besar siswa lebih banyak mengendarai sepeda. Hal ini didukung dengan kondisi jalan raya yang tidak terlalu ramai sehingga memungkinkan siswa nyaman menaiki sepeda untuk berangkat ke sekolah.

4.1.5 Pembelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 1 Dukuhwaru

Pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Dukuhwaru secara umum diampu oleh dua orang guru. Baik kelas VII, VIII maupun kelas IX mendapatkan alokasi waktu yang sama yaitu 2 x 40 menit atau dua jam pelajaran. Berdasarkan keterangan dari wakil

kepala sekolah, pembelajaran seni rupa secara umum belum dapat terlaksana secara optimal, hal ini dikarenakan tenaga pengajar seni rupa yang sangat kurang. Guru Seni Budaya yang mengajar di SMP Negeri 1 Dukuhwaru terdapat dua orang, yang pertama yaitu pak Koska Sulistiyono. Pak Koska merupakan guru seni musik yang merangkap dengan seni rupa. Sedangkan Bu Devi Iriyanti merupakan guru bahasa Indonesia yang mengajar seni rupa. Dari dua guru yang ada hanya salah satu yang merupakan lulusan sarjana pendidikan seni.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dengan guru seni rupa, pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Dukuhwaru belum sepenuhnya menyesuiakan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum KTSP. Untuk pelaksanaanya, guru sudah sudah menyesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun dalam porsi pelaksanaanya, pembelajaran seni rupa khususnya pembelajaran kreasi lebih sering diterapkan daripada pembelajaran apresiasi. Kemampuan siswa dalam belajar seni rupa juga dapat dikatakan cukup. Pak Koska selaku guru seni budaya juga menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan baik dalam seni rupa namun kurang dimaksimalkan, Beliau juga mengungkapkan bahwa letak sekolah yang agak jauh dari perkotaan seringkali membuat siswa kesulitan mendapatkan bahan dan media berkarya yang memadai sehingga hanya menggunakan apa yang ada seperti crayon dan pensil warna. Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Dukuhwaru masih perlu di optimalkan lagi sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki murid.

4.2 Topeng Slarang Lor sebagai Materi Apresiasi Siswa SMP Negeri 1 Dukuhwaru dengan *kreato*

4.2.1 Topeng Slarang Lor

Tari topeng merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang saat ini masih dapat dijumpai di daerah Tegal tepatnya di Desa Slarang Lor, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal, Jawa tengah. Dewasa ini, Topeng Slarang Lor semakim kurang diminati oleh masyarakat. Perkembangannya sangat lambat disebabkan semakin sedikitnya penggemar terutama di kalangan generasi muda yang semestinya menjadi generasi penerus (Soipah dalam Anggraini 2011:1). Tari Topeng Slarang Lor merupakan salah satu kesenian yang mewakili karakterisktik masyarakat Tegal baik dari gerakan maupun iringannya.

Sebelum melaksanakan pengamatan di kelas terkait pembelajaran siswa dalam mengapresiasi topeng Slarang Lor, peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu untuk memperoleh data mengenai Topeng Slarang Lor yang akan dijadikan sebagai materi apresiasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dan mendatangi lokasi maestro tari untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada Ibu Suwitri (70 tahun) selaku maestro tari Topeng Slarang Lor. Beliau merupakan penerus tari Topeng Slarang Lor yang tinggal di Desa Slarang RT 02 RW 02 Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai kesenian Tari Topeng Slarang Lor berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti.

4.2.2 Karakteristik Topeng Slarang Lor

Topeng merupakan suatu hasil seni yang mewakili ekspresi dan karakter manusia atau makhluk lain (Parjiyah, 2012:6) sebagai suatu bentuk karya yang telah ada sejak dahulu berkembang dan menyesuaikan dengan kondisi serta kekhasan masing-masing daerah. Hal inilah yang menjadikan ada berbagai karakter topeng yang berbeda satu sama lain. Karakter topeng biasanya langsung dapat terlihat jelas dalam bentuk topeng itu sendiri, terlebih pada pertunjukan wayang topeng yang menampilkan puluhan topeng. Karakter tersebut digambarkan secara jelas dalam penokohan karakternya. Suanda (2005:93) menyatakan terdapat empat karakter dasar topeng yang ada dalam semua jenis dan gaya, yakni: (1)halus-*saleh*,(2)halus-lincah,(3) gagah-tenang,dan (4)gagah *beringas*/galak.

Sebagaimana pemaparan karakter tersebut, tiap-tiap daerah yang terdapat kesenian topeng memiliki perbedaan dalam menampilkan karakter topeng secara visual. Begitu pula dengan Topeng Slarang Lor, yang juga memiliki karakter yang dapat dilihat dari bentuk topengnya. Dalam bukunya, Suanda (2015:94) menggolongkan karakter topeng dari berbagai gaya daerah (Cirebon, Surakarta, Bali) serta membandingkannya dengan wayang kulit. Berikut ini gambaran karakter topeng pembagian karakter Suanda.

Tabel 4.2.2.1 Penggolongan karakter topeng menurut Suanda (2015:94)

	Karakter				
Jenis & Gaya	Halus-Kalem (putri)	Halus-Kalem (putra)	Halus-Lincah (putra)	Gagah-Kalem (putra)	Gagah-Galak (putra)
Topeng Cirebon Topeng Surakarta Topeng Bali Topeng Slarang Lor					

(Sumber: dokumen Suanda (2015:94) & peneliti)

Secara umum, topeng Slarang Lor cenderung memiliki persamaan dengan gaya dan karakter topeng Cirebon dan topeng Surakarta. Perbedaan karakter secara jelas terlihat pada Topeng Bali yang memiliki bentuk yang lebih realistis. Sementara itu, topeng Slarang Lor sebenarnya cenderung memiliki persamaan dengan topeng Cirebon. Secara umum kesan karakter diperoleh dari bentuk wajah yang disesuaikan dengan wajah manusia seperti karakter *halus-kalem* digambarkan dengan topeng berwajah cantik, putih dan tersenyum sedangkan topeng dengan karakter *gagah-galak* digambarkan dengan wajah merah memiliki kumis tebal dan mata yang melotot..

Berdasarkan pengamatan peneliti topeng Slarang Lor memiliki karakter dan bentuk yang hampir serupa dengan Topeng Cirebon. Ibu Suwitri menyebutkan bahwa dalam gerakan tarian topeng Cirebon dan Slarang memiliki perbedaan namun untuk bentuk topeng memiliki beberapa persamaan bentuk dan ornament. Salah satu yang paling membedakan adalah hanya pada topeng Cirebon tidak terdapat Topeng Kresna sebagaimana yang ada pada topeng Slarang. Berikut ini perbedaan topeng Cirebon dan topeng Slarang Lor.

Tabel 4.2.2.2 Tabel Perbedaan bentuk Topeng Cirebon dan Topeng Slarang Lor

Cirebon	Panji	Pamindo	Rumyang	Patih	Klana	
Tampak Depan						
Tampak Samping						
Slarang Lor	Panji	Endel	Lanyapan Alus	Patih	Klana	Kresna
Tampak Depan						
Tampak Samping						

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel berbedaan diatas hanya dilihat dari segi bentuk visual topeng. Sedangkan dalam nama topeng meskipun sama sebenarnya memiliki makna yang berbeda seperti halnya Topeng Patih yangmemiliki gerakan dan makna yang berbeda meskipun bentuknya hampir serupa.

Melihat pada tabel perbedaan tersebut terlihat bahwa topeng Cirebon cenderung memiliki ukuran yang lebih bulat, sedangkan pada topeng Slarang Lor kesan yang didapatkan adalah ramping. Selain itu meskipun cenderung sama ornamen yang ada pada topeng Cirebon memiliki perbedaan dengan yang ada pada Topeng Sarang Lor salah satunnya sangat terlihat pada Topeng Endel yang memiliki hiasan jamang di dahi sedangkan pamindo pada topeng Cirebon tidak memiliki jamang tersebut. Selain itu dalam Topeng Slarang Lor terdapat Kresna sedangkan dalam topeng Cirebon hanya terdapat lima topeng tanpa adanya Topeng Kresna. Berikut ini merupakan rincian Topeng Slarang Lor beserta ciri-cirinya.

Tabel 4.2.2.3. Bentuk dan Ciri-Ciri Topeng Slarang Lor

No	Bentuk Topeng	Nama Topeng	Ciri-ciri
1.		Topeng Endel	- Warnanya putih - Matanya liyep - Berwarna putih - Mata gabahan - Pandangan liyep - Memiliki rambut ukel dengan hiasan kepala - Bibir separuh terbuka
2.		Topeng Kresna	- Berwarna merah jambu - Mata hitam - Memiliki hiasan kepala dan mahkota - Berkumis tipis - Bibir terbuka
3.		Topeng Panji	- Berwarna putih - Mata gabahan - Pandangan liyep - Tidak memiliki rambut ataupun hiasan kepala - Bibir separuh terbuka
4.		Topeng Lanyapan Alus	- Berwarna coklat muda - Mata gabahan - Pandangan liyep - Memiliki *pilis* yang melingkar dari dahi ke bawah pipi - Bibir separuh terbuka
5.		Topeng Patih	- Berwarna merah - Mata thelengan - Memiliki tanda di dahi - Kumis baplang - Jenggot panjang dan jambang - Bibir separuh terbuka
6.		Topeng Klana	- Berwarna merah - Mata thelengan - Memiliki rambut ukel - Kumis baplang - Berjambang - Jenggot panjang dan - Bibir separuh terbuka

(Sumber: dokumen peneliti)

4.2.3 Asal Mula Tari Topeng Slarang Lor

Keberadaan Tari Topeng Slarang Lor sebenarnya kurang jelas bagaimana dan siapa penciptanya. Kesenian ini diwariskan secara turun temurun. Saat ini, Tari Topeng Slarang Lor dilestarikan dan dikembangkan oleh Ibu Suwitri yang bertempat di Jalan. Masjid RT 02 RW 02 Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Berkenaan dengan Tari Topeng Slarang Lor ini, Ibu Suwitri (70 tahun) menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

> *"Tari topeng niku warisan sangking Mbah kulo, Mbah Darem terose di wariske ning Mama, Ma Warmi. Pas kulo taksih alit, kulo nderek mama mbarang nari keliling desa, pas niku kulo nakal mung nakale kulo nakal bener malah kulo sing ngantos saniki saged nerusake tari niki. Kados niku mba Nurul terus ngantos saniki kulo sing neruske".*(Tari topeng itu warisan dari nenek saya, Nenek Darem yang selanjutnya diwariskan ke Ibu, Ibu Warmi. Ketika saya masih kecil, saya ikut Ibu berkeliling untuk menari di desa, waktu itu saya bersikap kurang baik namun justru yang akhirnya menjadikan saya dapat meneruskan tari ini. Karena itu mba Nurul sampai sekarang saya meneruskan).

Sekitar tahun 1950 Ibu Suwitri, yaitu Ibu Warmi mulai mementaskan tari Topeng Slarang Lor. Pada saat itu Tari Topeng dikenal dengan nama Ronggeng Warmi oleh masyarakat Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Hal ini karena tokoh penerus dan pelestarinya cenderung lebih dominan dikenal ketimbang nama atau jenis kesenian tersebut. Bahkan pada umumnya saat itu masyarakat belum dapat membedakan antara Ronggeng dengan Tari Topeng. Ibu Warmi mewarisi 12 Jenis Tarian dan keahlian menarinya itu diperoleh dari orang tuanya yang bernama Darmi berasal dari Desa Bogares Kidul, Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal dan pada saat ini keahliannya itu diwariskan pada cucunya yang bernama Suwitri. Walaupun tidak semua jenis Tari Topeng Slarang Lor diwariskan pada Suwitri, karena 12 jenis tarian yang dikuasai Ibunya hanya mampu dikuasainya separuh saja. Suwitri pun sampai sekarang hanya mampu mementaskan enam jenis Tari Topeng Slarang Lor.

> *"Wonten enem mba, Tari Topeng Endel, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Lanyapan, Tari Topeng Patih, Tari Topeng Klana. Asline nggih jumlahe wonten 12, tapi kulo mung apal enam tarian. Jaman mbiyen musik dienggo durung lengkap dadine kulo kanggelan ngapalna, asal ana musike kulo karo Ibu njoget bae*". (Ada enam, Tari Endel, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Lanyapan, Tari Topeng Patih, Tari Topeng Klana, sebenarnya topeng Slarang Lor berjumlah 12, tapi saya hanya hafal enam tarian. Zaman dahulumusik yang digunakan belum lengkap jadi saya kesulitan menghafal, asal ada music saya dan Ibu saya menari)

Dahulu Suwitri kecil bersama Ibunya Warmi berkeliling *mbarang* ke desa-desa di sekitar. Warmi pergi berkeliling untuk menari ngamen dan mengharap *ditanggap* (diminta untuk pentas). Tari Topeng Slarang Lor seringkali *ditanggap* oleh

masyarakat untuk berbagai keperluan seperti hajatan *sunatan, temanten*, turun tanah, *nazar* dan lainnya sebagai sarana hiburan.

4.2.3.1 Bentuk Pertunjukan Topeng Slarang Lor

Bentuk pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor terdiri dari awal pertunjukan yaitu upacara ritual, inti pertunjukan yang di dalamnya menampilkan enam jenis tari Topeng Slarang Lor, dan akhir pertunjukan yang merupakan penutup dari pertunjukan dengan diakhiri adegan *saweran*.

Awal pertunjukan diawali dengan melakukan ritual yang dilengkapi *sajen*. Ritual dilakukan untuk memanjatkan doa memohon keselamatan dan kelancaran. Gamelan dimainkan dengan iringan *bebuka* untuk mengundang penonton. Inti pertunjukan berupa sajian tari Topeng Slarang Lor yang terdiri dari Tari Topeng Endel, Tari Topeng Kresna,Tari Topeng Panji, Tari Topeng Lanyapan Alus, Tari Topeng Patih dan Tari Topeng Klana.

Akhir pertunjukan ditandai dengan munculnya musik penutup, yang biasanya dinamai *bubaran*. Berbarengan dengan munculnya musik ini seseorang berputar meminta dukungan dana, berupa *saweran*. Adapun nilai rupiah *saweran* bervariasi sesuai dengan pemberian penonton. Setelah pertunjukan berakhir seluruh pelaku pertunjukan serta anggota pembantu pertunjukan berkumpul dan berdo'a untuk keselamatan. Selanjutnya, secara bersama-sama penari dan anggota pembantu mengucapkan rasa syukur, karena pertunjukan telah berlangsung dengan selamat dan lancar.

4.2.3.2 Busana Tari Topeng Slarang Lor

Busana merupakan salah satu unsur pendukung yang penting dalam kesenian tari topeng. Selain fungsinya untuk memperindah penampilan, busana juga harus sejalan dengan lakon yang ditampilkan. Busana yang sesuai akan memperkuat pesan dan makna dari suatu sajian karya tari.

Dalam menari Ibu Suwitri biasanya menggunakan *mekak* atau *kemben*, *sampur* atau *slendang, jarit* yang digunakan secara *nyamping* dalam bahasa Tegal disebut *tapihe*, dan gelung menggunakan sumping. *Mekak* yang Ibu Suwitri gunakan berwarna hitam dengan ornamen keemasan. Selain *mekak*, Ibu Suwitri juga menggunakan *sampur* dengan berbagai warna, umumnya yang Ibu Suwitri gunakan adalah sampur berwarna merah, kuning dan hijau.

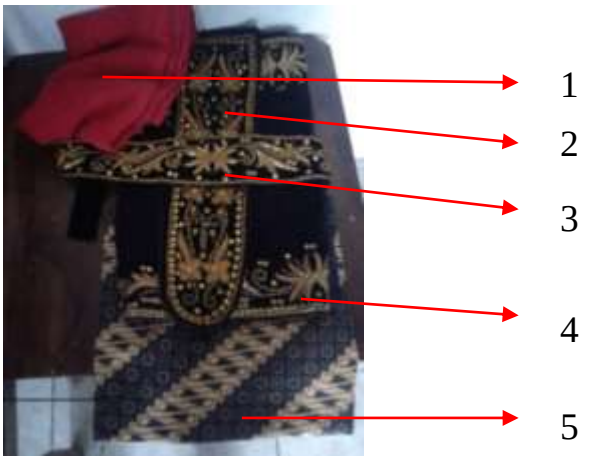

Keterangan:

1. Sampur
2. Ilatan
3. Epek Timang
4. Mekak
5. Jarit/Tapih

Gambar 2.1.2.3.1 Busana Tari Topeng Slarang
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam pertunjukannya, busana tari Topeng Slarang Lor biasanya dipadukan dengan bentuk penggunaan sampur yang berbeda serta adanya aksesoris tambahan lain dan *irah-irahan*. Penggunaan *sampur* bisa dipadukan sedemikian rupa sehingga menunjang penampilan, untuk Tari Endel *sampur* dililitkan di bahu dan di pinggang, sedangkan penggunaan *tapih* atau *jarit* disesuaikan dengan karakter tari, dalam Tari Kresna, Tari Panji, Tari Lanyapan Alus, Tari Patih dan Tari Klana, penggunaan tapih dipadukan dengan celana pendek. *Irah-irahan* merupakan salah satu yang membedakan sajian keenam tari topeng tersebut, *irah-irahan* merupakan suatu hiasan kepala yang dipakai penari ketika menampilkan tariannya. *Irah-irahan* ini berupa mahkota, gelung ataupun sobrah. Berikut ini tampilan Ibu Suwitri dalam busana tari Topeng Endel beserta penjelasannya.

Keterangan:

1. Kembang Goyang
2. Sanggul
3. Kembang
4. Kedok
5. Ilatan
6. Mekak
7. Epek Timang
8. Sampur
9. Tapih

Gambar 4.2.3.2.1. Busana Tari Topeng Endel
(Sumber: dokumen Ibu Suwitri)

Topeng Endel merupakan satu-satunya tari perempuan sehingga dalam pertunjukannya menggunakan *jarit* dan menggunakan sanggul tanpa menggunakan *irah-irahan*. Sedangkan untuk tari topeng Kresna, Panji, Patih, Lanyapan Alus dan Klana menggunakan busana yang sama hanya berbeda *irah-irahan*. Berikut ini tampilan Ibu Suwitri dalam busana tari Topeng Kresna beserta penjelasannya.

Keterangan:
1. Mahkuta
2. Sumping
3. Ombyok
4. Klat Bahu
5. Mekak
6. Uncal
7. Gombyok
8. Tapih
9. Sampur
10. Celana

Gambar 4.2.3.2. Busana Tari Topeng Kresna
(Sumber: dokumen peneliti)

Salah satu ciri dalam sajian enam tari Topeng Slarang Lor adalah *irah-irahan*, *irah-irahan* merupakan hiasan kepala yang dipakai penari saat menampilkan tari. Dalam pertunjukannya, terdapat tiga macam *irah-irahan* yang digunakan penari topeng Slarang Lor yaitu gelung, mahkota dan sobrah. *Irah-irahan* merupakan alah satu yang membedakan sajian keenam tari topeng tersebut, *irah-irahan* merupakan suatu hhiasan kepaka yang dipakai penari ketika memnempilkan tariannya Berikut ini bentuk *irah-irahan* yang digunakan Ibu Suwitri dalam pementasan tari Topeng Slarang Lor yaitu sebagai berikut.

Gelung Mahkuta Sobrah

Gambar 4.2.3.3. Irah-irahan dalam Topeng Slarang Lor
(Sumber: dokumen peneliti)

Dalam penyajianya, busana keenam Tari Topeng Slarang tidak jauh berbeda satu sama lain. Satu busana yang berbeda adalah Tari Endel dan Tari Klana yang dominan merah. Sedangkan untuk kelima tarian lainya cenderung sama dengan busana Topeng Kresna. Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai busana tari Topeng Slarang Lor.

Tabel 4.2.3.1. Perbedaan Busana dalan Tari Topeng Slarang Lor

No.	Nama Topeng	Irah-irahan		Busana	Keterangan
1.	Endel	-	-	Mekak Beludru Hitam, Epek Timang, Ilatan, Jarit Wiron, Sampur	Rambut disanggul dan di beri 2-3 kembang goyang
2.	Kresna	Mahkuta Sumping		Mekak Beludru Hitam, Epek Timang, Ilatan, Celana, Jari, Sampur, Uncal, Klat Bahu, Gelang Kaki	-
3.	Panji	Gelung, Sumping		Mekak Beludru Hitam, Epek Timang, Ilatan, Celana, Jari, Sampur, Uncal, Klat Bahu, Gelang Kaki	-
4.	Lanyapan Alus	Gelung		Mekak Beludru Hitam, Epek Timang, Ilatan, Celana, Jari, Sampur, Uncal, Klat Bahu, Gelang Kaki	-
5.	Patih	Gelung		Mekak Beludru Hitam, Epek Timang, Ilatan, Celana, Jari, Sampur, Uncal, Klat Bahu, Gelang Kaki	-
6.	Klana	Sobrah		Mekak Beludru Merah, Epek Timang, Ilatan, Celana, Jari, Sampur, Uncal, Klat Bahu, Gelang Kaki	Terdapat properti kursi.

Sumber: Dokumen Ibu Suwiti)

2.1.2.4 Musik Iringan Tari Topeng Slarang Lor

Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor diiringi dengan gamelan Jawa berlaras slendro dan gamelan yang digunakan terbuat dari besi. Adapun gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor adalah sebagai berikut: Kendang, Bonang Penerus, Bonang Barung, Demung, Saron I , Saron II, Peking, Gong Kempul, Kethuk Kenong, dan Kecrek. Untuk jenis iringan yang digunakan dalam pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor ditandai dengan iringan *bebuka*. Iringan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan penonton. Selanjutnya iringan masing-masing tari di tabuhkan. Berikut ini iringan dan gamelan yang digunakan ibu Suwitri dalam mementaskan Tari Topeng Slarang Lor yaitu.masing-masing tari Topeng Slarang Lor.

a. Tari Endel : Ombak Banyu
b. Tari Kresna : Blenderan Munggah Praliman
c. Tari Panji : Ktw. Gunung Sari Slendro Mayuro Slendro Mayuro
d. Tari Patih :Lancaran Bendrong Tegal
e. Tari Lanyapan Alus : Lancaran Malangan Slendro 6
f. Tari Klana : Lancaran Gonjing Truntung Slendro 9

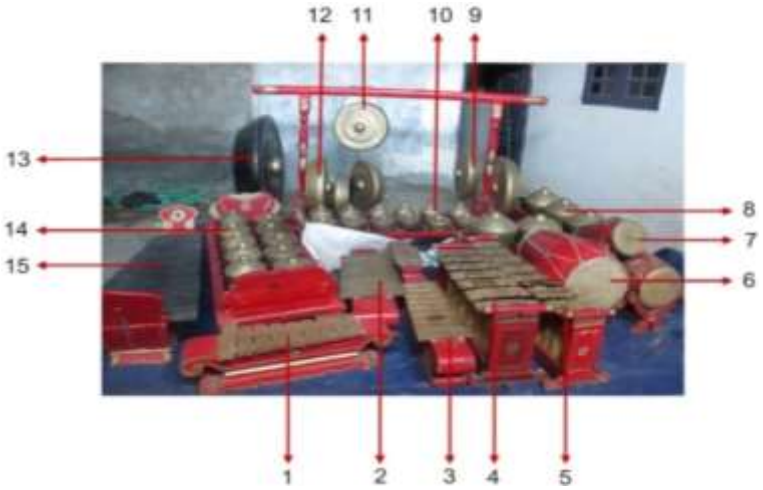

Gambar 2.1.2.4.1 Gamelan milik Ibu Suwitri
(Sumber: dokumen peneliti)

Keterangan :

1. Saron
2. Saron
3. Saron
4. Gender
5. Slenthem
6. Kendang
7. Ketipung
8. Kenong
9. Gong Kempul
10. Bonang Penerus
11. Gong Kempul
12. Gong Kempul
13. Gong
14. Bonang Barung
15. Gambang

2.1.2.5 Waktu Penyajian

Penyajian Tari Topeng Slarang Lor umumnya adalah ketika ada acara hajatan, pernikahan, khitanan nazar dan acara peringatan hari besar. Saat ini penyajian Topeng Slarang Lor berbeda dengan pada masa Ibu Suwitri kecil. Pada masa itu pertunjukan dilakukan secara berkeliling dari desa ke desa. Ibu Suwitri menyebutnya dengan "*Mbarang*" atau "*Bebarang*". *Bebarang* berarti berkelililing untuk memainkan gamelan. Pada saat *mbarang* iringan gamelan yang dibawa tidaklah lengkap, Ibu Warmi dan Suwitri kecil berkeliling dari desa ke desa, apabila ada yang tertarik maka Ibu Warmi dan Suwitri berhenti untuk menari kemudian penonton memberikan *saweran*. Tidak ada patokan waktu sajian ketika Ibu Suwitri dan rombongannya *mbarang.* Biasanya pula dalam pertunjukan, Ibu Suwitri tidak selalu memainkan semua tari topeng. Pada umumnya tari topeng yang sering ditampilkan adalah tari Topeng Endel yang disajiakan sebagai pembukaan acara tertentu.

2.1.2.6 Makna dalam Tarian Topeng Slarang Lor

2.1.2.6.1 Tari Topeng Endel

Tari Endel berarti pembuka. Secara filosofis maknanya adalah telah dibukanya alam semesta jagat raya ini oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dikisahkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah selesai menciptakan alam dan isinya untuk kehidupan manusia. Saat ditarikan gerakan endel, tampak wujud penarinya menjadi seorang perempuan yang cantik jelita, berwajah ceria, *gandes*, dan centil, laksana bidadari yang turun dari langit. Ungkapan ini dimaknai sebagai bentuk kebahagian manusia (adam dan hawa) saat pertama kali diturunkan ke dunia.

Dalam pertunjukannya, penari Endel diharuskan berpakaian serba kuning keputih-putihan. Hal ini dimaknai sebagai wujud kesadaran akan cahaya sebagai wujud kehadiran diri dan Tuhannya. Adapun lagu dan laras gamelan sebagai iringan Tari Endel ini bernama Lancaran Ombak Banyu. Nama ini sesuai dengan kostum penarinya yang menggunakan kain lancaran dan *ombak banyu* atau ombak laut dimaknai irama naik turun sebuah pemaknaan logis jika ada yang naik maka ada yang turun.

2.1.2.6.2 Topeng Kresna

Tarian ini bermakna *Pangeweruh*. Hal ini karena Sri Kresna dalam cerita Hindu Mahabarata adalah Raja Dwarawati yang dikenal sebagai dewa kamanungsan. Dalam tari Topeng Kresna mampu memberi tanda akan datangnya peristiwa yang akan terjadi akibat laku manusia di masa lalu. Dalam tarian ini Prabu Kresna memberikan tuturan, ajaran dan sebuah bagaimana peristiwa itu akan terjadi.

Tarian Kresna menyimbolkan hadirnya manusia di bumi akan diwarnai oleh peperangan dan perseteruan. Karena itu semua adalah ungkapan nafsu duniawi pada diri manusia. Untuk mengiringi tarian adalah laras gamelannya Lancaran Blenderan Praliman; yang artinya gerakan memutar sebagaimana anak seekor gajah. Blenderan berarti gerakan memutar, *pra* sebelum sedangkan *liman* berarti gajah.

2.1.2.6.3. Tari Topeng Panji.

Tari Topeng Panji, berarti kelahiran. Ini menceriterakan awal pertama kali manusia lahir dari rahim Ibunya (keturunan pertama Adam dan Hawa) dari alam kandungan hingga bisa melihat alam sekeliling dunianya. Tari Topeng Panji merupakan simbol manusia lahir dalam keadaan suci bersih dan tidak memiliki dosa serta kemampuan daya apapun. Tarian ini digambarkan dengan gerakan-gerakan kecil yang menyimbolkan kesadaran manusia tumbuh dan berkembang dari hal-hal kecil yang mempengaruhi kesadaran diri atas lingkungan yang meliputi dan mempengaruhi dirinya.

Gerakan Tari Panji bermakna kita sewaktu lahir tidak mampu berbuat sesuatu yang besar atau kecil. Begitu juga setelah tua, manusia ketika berusia lanjut dan mendekati ajalnya akan berperilaku seperti anak kecil. Sedang iringan gamelan atau laras pengiringnya adalah Lancaran Malangan. Menurut Budayawan Pantura Sudibyo (2013), laras *malangan* menggambarkan keriangan seorang gadis atau anak yang ada dalam proses pencarian. Kata malang sendiri bermakna *perempatan* artinya seorang yang berada di usia kritis. Di tengah garis yang menentukan jalan hidupnya. Jika salah memilih jalan maka akan tersesat.

2.1.2.6.4. Tari Topeng Panji Lanyapan

Panji Lanyapan yang artinya mencari. Tari Topeng Panji Lanyapan ini menceritakan proses pencarian setelah manusia itu mencapai kesadaran wujudnya akan bertambah besar dan dewasa. Proses pertumbuhan ini diwujudkan dalam bentuk gerakan manusia melakukan pencarian, karena butuh akan pangan, ilmu pengetahuan dan pergaulan sosial di lingkungannya. Dalam tarian Panji Lanyapan ini gerakan penari banyak maju mundur, berputar dan bentuk aktifitas bergairah yang menggembirakan.

2.1.2.6.5. Tari Topeng Patih

Tari Topeng Patih ini digambarkan dalam bentuk muka lelaki berkumis dalam wajah berwibawa, warna merah muda yang artinya tanggungjawab. Penari Topeng Patih dimaknai sebagai seseorang yang sudah dewasa dan sudah mendapat pasangan hidup, maka harus mampu bertanggung jawab. Dalam penari Topeng Patih, manusia harus mampu bekerja, mengurus keluarga, memiliki keturunan dan menempuh karirrya sebagai tokoh yang dikenal di masyarakat. Musik iringan untuk tarian ini adalah Lancaran Bendrong Tegal.

2.1.2.6.6. Tari Topeng Klana

Tari topeng Klana artinya adalah Kuasa. Tarian ini dimaknai sebagai wujud manusia dewasa yang sudah mencapai pada tahap ekonomi yang mapan. Ketika sudah mampu mencapai puncak karirnya sebagai tokoh masyarakat, serta secara duniawi telah berkecukupan, maka akan memiliki nafsu untuk berkuasa. Kesadaran nafsu duniawi manusia yang seperti ini cenderung menguasai orang di sekitarnya. Hal ini tumbuh dari nafsu lahirnya untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Sikap Penari Topeng

Klana selalu menggerakkan langkah besar dan menunjukan sikap *jumawa, adigang adigung adiguna.* Sebagaimana seorang raja yang berkuasa dan menginginkan apa saja agar terlaksana.

Tarian ini digambarkan pula sebagaimana Raja Rahwana dalam Cerita Hindu Kitab Ramayana dikisahkan Rahwana *gandrung katresna* (terepikat atau tergila-gila) pada Dewi Widowati yang ada dalam tubuh sang Dewi Shinta. Kesadaran ini disebut kesadaran Cita, Sang Banaspati Raja. Dan di Tegal dikenal dengan nama Laras Gonjing Truntung. Gonjing adalah nama jajanan atau panganan yang dicetak berundak undak, adapun truntung adalah bunyi kendag bertalu talu. Jadi maknanya bisa jadi irama yang bersemangat naik turun secar teratur dan bertalu-talu menunjukkan kegembiraan dan kesewenang-wenangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seluruh sifat dan karakter pada topeng Topeng Slarang Lor ini sesuai dengan ajaran agama-agama yang ada di bumi ini, dan menggambarkan manusia diawal dan akhir kehidupannya tidak bisa lepas dari kesadaran akan adanya nafsu yang lahir dan berkembang dalam kehidupannya. Selanjutnya setiap pementasan tarian topeng dengan enam *wanda* ini diakhiri dengan tarian Topeng Panjilagi. Meski *wanda*-nya sama, namun pemakmaknaanya berbeda. Tari ber-*wanda* Panji di akhir pagelaran adalah simbol dari bentuk kesadaran manusia di masa tua. Seperti diketahui setelah tua dan mulai renta, manusia berubah kembali menjadi seperti bayi dan bersiap memasuki masa akhir kehidupan (meninggal dunia).

2.1.2.7. Fungsi Tari Topeng Slarang

Sebuah karya seni masih bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat tentunya disebabkan oleh banyak faktor, namun kuncinya apabila karya seni tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya maka seni tersebut ada dan tetap hadir di tengah masyarakat. Berikut ini merupakan fungsi dari Topeng Slarang Lor yaitu.

2.1.2.7.1. Fungsi Hiburan

Tari Topeng Slarang Lor biasanya dipentaskan dalam acara, festival maupun *ditanggap.* Penanggapan Tari Topeng Slarang biasanya untuk acara hajatan, khitanan, dan perkawinan. Pada kesempatan tersebut, tari topeng dipentaskan hanya dalam rangka menghibur pengunjung semata. Umumnya, tari Topeng Slarang Lor yang lazim ditarikan dalam suatu acara adalah Tari Topeng Endel. Karena seringnya Tari Topeng Endel dipentaskan khususnya untuk membuka acara tari Topeng Endel menjadi lebih terkenal.

2.1.2.7.2. Fungsi Ritual

Suatu kesenian tradisionl merupakan kesenian yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan tidak terlepas dari kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Kesenian Topeng Slarang Lor juga tidak terlepas dari ritual untuk arwah nenek moyang. Sebelum dimulainya tarian terdapat ritual doa dan membakar kemenyan dan menaburkan air *kembang* yang bertujuan keselamatan. Salah satu fungsi ritual dilaksanakan ketika *nazar* atau *ruwatan* maupun bersih desa. Pada zaman dahulu,

Tari Topeng Slarang Lor dikenal dengan sebutan Ronggeng, beberapa warga biasanya ada yang memiliki *nazar* lalu menanggap Topeng Slarang Lor.

2.1.2.7.3. Fungsi Ekonomis

Tidak dipungkiri bahwa pementasan Tari Topeng Slarang Lor memiliki fungsi ekonomis baik bagi pelaku seninya ataupun masyarakat sekitar. Pementasan Tari Topeng merupakan mata pencaharian bagi penari topeng dan pengrawit yang bekerja dan mendapatkan nafkah dari menari dan memainkan gamelan. Di sisi lain dengan adanya pementasan tari Topeng Slarang Lor akan menarik banyak penonton sehingga membuka peluang usaha masyarakat sekitar.

4.2.4 Topeng Slarang Lor sebagai Materi Apresiasi Karya Seni Rupa Nusantara

Sehubungan dengan penggunaan Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi karya seni rupa Nusantara maka diperlukan penyusunan buku panduan materi. Buku materi diperlukan untuk mempermudah siswa dalam memahami Topeng Slarang Lor. Hal ini dikarenakan materi Topeng Slarang Lor merupakan materi baru dan dibutuhkan pedoman untuk mempelajarinya. Materi yang berikan kepada siswa selanjutnya ditempel dalam bentuk buku berukuran 20,5 x 14,5 cm. Adapun konten materi merupakan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Selanjutnya buku Topeng Slarang Lor diberi judul ”Mengapresiasi Rupa Topeng Slarang Lor Kabupaten Tegal”. Untuk menjadikan siswa lebih tertarik maka sampul buku diberi ilustrasi yang dalam hal ini berupa topeng Klana dan potret Ibu

Suwitri ketika menarikan Topeng Panji. Berikut ini merupakan tampilan sampul buku Topeng Slarang Lor.

Gambar 4.2.2.1 Tampilan sampul buku panduan
(Sumber: dokumen peneliti)

Buku panduan ditempel dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Oleh karenanya setelah judul bab diberikan paragraf pengantar sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya (lihat gambar 4.2.2.2). Buku panduan Topeng Slarang Lor dilengkapi pula dengan gambar yang disesuaikan dengan materi (lihat gambar 4.2.2.3). Penjelasan setiap materi sengaja dipersingkat agar siswa tidak terlalu berat dalam mencerna materi. Terdapat tiga submateri dalam buku "Mengapresiasi Rupa Topeng Slarang Lor Kabupaten Tegal" meliputi: (1) Apresiasi Karya Seni Rupa Nusantara; (2) Mengenal Topeng: dan (3) Topeng Slarang Lor. Berikut ini merupakan keterangan gambar dari penjelasan di atas.

Gambar 4.2.2.2 Paragraf pengantar dalam buku panduan
(Sumber: dokumen peneliti)

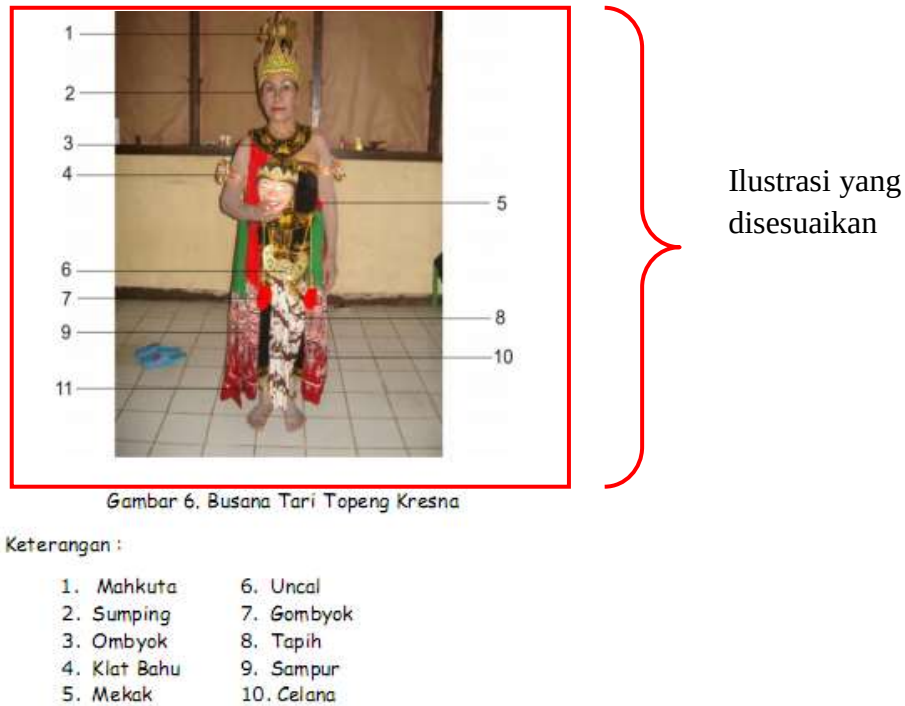

Gambar 6. Busana Tari Topeng Kresna

Keterangan :

1. Mahkuta
2. Sumping
3. Ombyok
4. Klat Bahu
5. Mekak
6. Uncal
7. Gombyok
8. Tapih
9. Sampur
10. Celana

Gambar 4.2.2.3 Ilustrasi dalam buku yang disesuaikan
(Sumber: dokumen peneliti)

4.2.4.1 Proses pembuatan Buku Panduan Materi Apresiasi Topeng Slarang Lor.

Pembuatan buku panduan Topeng Slarang Lor menggunakan *software* Microsoft Word 2007 dan Photosop CS5. Untuk isi atau konten dibuat di Microsoft Word 2007 dengan menggunakan jenis huruf *Comic Sans MS* dan *Times New Roman* dengan total jumlah halaman beserta sampul adalah 40 halaman. Pembahasan proses pembuatan buku panduan secara lebih jelas adalah sebagai berikut.

4.2.4.1.1 Tahap Pertama

Tahap pertama diawali dengan peneliti melakukan pengumpulan data dan reduksi dari data Topeng Slarang Lor yang diperoleh. Tahap ini peneliti juga menentukan data mana yang akan dicantumkan dalam buku. Selanjutnya peneliti menentukan ukuran buku yang akan dibuat, dalam hal ini peneliti terlebih dahulu menyusun isi buku menggunakan Microsof Word 2007. Ukuran kertas yang dipilih adalah A4 atau 21cm x 29,7 cm. Peneliti menggunakan jenis huruf *Times New Roman* dan *Comic Sans SM*. Sesudahnya, peneliti menyusun naskah materi dan menggunakan menu *insert-shape* untuk mempermanis tampilan naskah materi.

Berikut ini gambar penyusunan naskah menggunakan *software* Microsoft Word 2007.

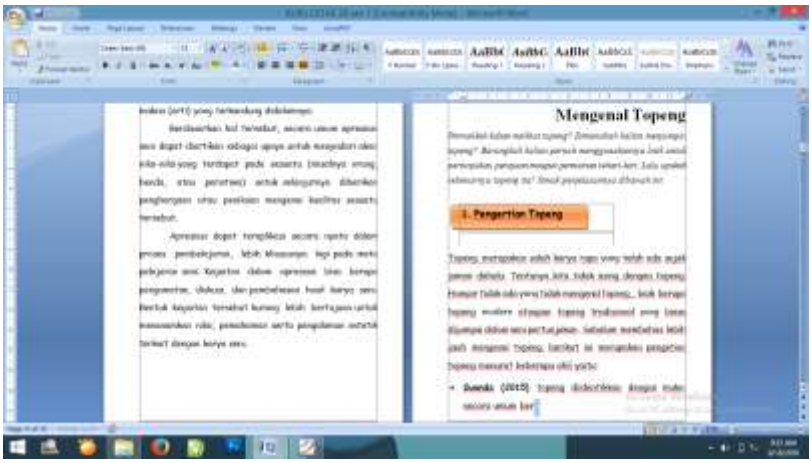

Gambar 4.2.2.1.1 Penyusunan naskah menggunakan
Microsoft Word 2007
(Sumber: dokumen peneliti)

Setelah naskah selesai ditempel maka dilakukan proses *layout* untuk menyesuaikan dan mengatur tata letak sehingga terlihat seimbang. Dalam proses ini peneliti juga menambahkan daftar isi dan halaman. Setelah tahap pertama selesai, selanjutnya adalah membuat desain sampul buku.

4.2.4.1.2 Tahap Kedua

Tahap kedua dari pembuatan buku merupakan pembuatan desain sampul. Dalam pembuatan desain sampul ini, peneliti menggunakan aplikasi Adobe Photoshop CS5. Mula-mula peneliti membuka lembar kerja baru dengan ukuran A4 (29,7cm x 21cm). Selanjutnya, peneliti menentukan *background* dan memasukkan gambar topeng dan gambar penari Topeng Slarang Lor. Setelah itu gambar-gambar disesuaikan dan diatur tata letaknya. Peneliti juga menambahkan judul buku dan keterangan pendukung. Adapun hasil dari proses desain dengan menggunakan aplikasi Adobe Photoshop CS5 ini dapat dilihat pada gambar- gambar di bawah ini.

Gambar 4.2.2.1.2
Tampilan proses pengolahan desain sampul buku menggunakan aplikasi Adobe Photoshop
(Sumber: dokumen peneliti)

4.2.4.1.3 Tahap Ketiga

Setelah desain sampul selesai selanjutnya peneliti memasukkan desain sampul di dalam naskah isi buku dan menyimpannya menjadi format pdf untuk mencetak buku menjadi ukuran A5 (21cm x 14,8cm).

Dari keseluruhan langkah tersebut, dapat dipahami bahwa pembuatan buku ini disesuaikan baik dengan karakteristik siswa maupun materi Topeng Slarang Lor. Buku panduan ini nantinya akan dibagikan kepada siswa untuk mempermudah pemahaman siswa terkait materi pembelajaran.

2.1.2 Kartu Rekat Apresiasi Topeng (*Kreato*) sebagai Media Pembelajaran Apresiasi Topeng Slarang Lor

4.2.2.1. Kartu Rekat Apresiasi Topeng *(Kreato)*

Kreato merupakan suatu bentuk media pembelajaran yang berupa kartu yang ditempel pada sebidang papan. *Kreato* merupakan media pembelajaran yang dikembangkan sebagai sarana penunjang pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor. *Kreato* yang dimaksud merupakan serangkaian kartu yang terdiri dari tiga bagian, yakni papan tempel, kartu pernyataan dan topeng (Endel, Kresna, Panji, Lanyapan Alus, Patih dan Klana).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kartu berarti kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis. Sedangkan kata tempel berarti berlekat atau berdampingan. *Kreato* merupakan media pembelajaran yang menggunakan metode *make a match* atau mencari pasangan. Sehingga dapat disimpulkan *kreato* merupakam suatu kertas tebal yang

dapat melekat pada suatu bidang. Secara umum, metode *make a match* merupakan metode yang digunakan untuk memasang-masangkan pertanyaan dan jawaban. Metode ini dipilih dengaan pertimbangan siswa jika hanya diberi penjelasan saja kurang bisa memahami materi. Kurangnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru. Dalam pembelajaran seni rupa yang berlangsung di SMP Negeri 1 Dukuhwaru, komunikasi yang berlangsung hanya satu arah seperti guru memberikan ceramah dan tugas sementara siswa menyimak dan mengerjakan tugas.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, di buat media *kreato* yang menerapkan metode pembelajaran *make a match.* Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Salah satu contoh penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan gambaran umum pelaksanaan model *make a match* tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Selain itu perlu pula disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *make a match* siswa diminta menemukan pasangan jawaban kartu pada siswa lain, sedangkan dalam media *kreato* ini siswa menemukan pasangan pertanyaan dan

jawaban yang terdapat pada kartu kemudian siswa menempelkanya pada papan yang disediakan. Media *kreato* ini dapat menimbulkan daya tarik, membangkitkan perhatian dan minat belajar pada diri siswa, serta memudahkan siswa dalam mengapresiasi karya seni rupa. Media ini memungkinkan siswa melakukan kegiatan apresiasi secara jelas dan lebih operasional melalui tahap-tahap yang lebih sistematis dan terarah.

Sebagai media yang termasuk non elektronik media *kreato* sesuai dengan lokasi sekolah penelitian yang haya memiliki satu proyektor. Sehingga membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dikelas. Media *kreato* ini terdiri dari beberapa bagian. Secara keseluruhan terdapat enam buah papan sesuai denga jumlah topeng Slarang Lor yakni Topeng Endel, Topeng Kresna , Topeng Panji, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Patih dan Topeng Klana. Berikut ini merupakan salah satu contoh media *kreato* (Topeng Klana).

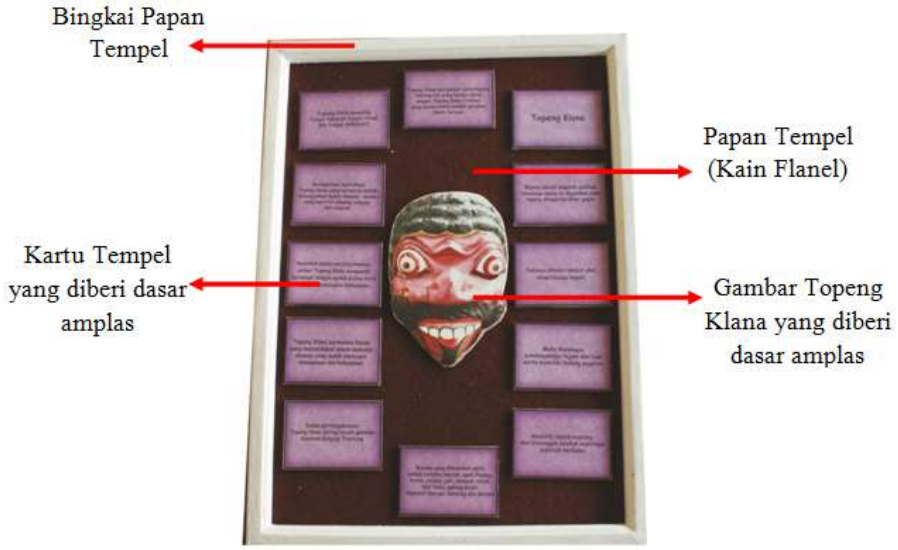

Gambar 4.2.2.1.1. Salah satu media *kreato* (Topeng Klana)
(Sumber: dokumen peneliti)

Gambar di atas merupakan salah satu bentuk *kreato*. Dapat dilihat bahwa *kreato* terdiri dari tiga bagian yaitu *kreato*, papan tempel dan topeng. Papan tempel adalah papan karton berlapis kain flannel dangan ukuran 48 cm x 35 cm, sedangkan kartu berisi pernyataan jawaban yang akan ditempel diatas papan tempel. Adapun topeng merupakan gambar Topeng Slarang Lor. Baik kartu maupun topeng diberi dasar amplas sehingga dapat ditempel di papan tempel.

4.2.2.2. Proses Pembuatan Kreato

Untuk memudahkan siswa dalam memahami materi ajar, diperlukan media pembelajaran yang sesuai. Pada materi Topeng Slarang Lor peneliti mengembangkan media *kreato*. Kart tempel yang digunakan peneliti merupakan media pembelajaran yang terdiri dari papan tempel, kartu, dan topeng. Ketiganya digunakan bersama-sama dalam proses pembelajaran.

Papan tempel adalah papan karton berlapis kain flannel dangan ukuran 48 cm x 35 cm, sedangkan kartu berisi pernyataan jawaban yang akan ditempel diatas papan tempel. Adapun topeng merupakan potret Topeng Slarang Lor. Baik kartu maupun topeng diberi dasar amplas sehingga dapat ditempel di papan tempel. Berikut ini bentuk fisik sebagian *kreato* secara keseluruhan.

Gambar 4.2.2.1.2 Beberapa contoh media *kreato*
(Sumber: dokumen peneliti)

Gambar di atas merupakan sebagian dari media *kreato*. Mengingat Topeng Slarang Lor yang berjumlah enam, peneliti membuat papan tempel sebanyak rupa topeng yakni enam papan tempel. Setiap papan diberi satu topeng dan 12 *kreato*. Setiap kartu merupakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru yang terkait dengan materi Topeng Slarang Lor. Proses penggarapan *kreato* sebagai media pembelajaran apresiasi karya Nusantara khususnya Topeng Slarang Lor dilakukan oleh peneliti. Dalam proses pembuatannnya, *kreato* terbagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama peneliti membuat papan, selanjutnya di tahapan kedua peneliti membuat *kreato* dan tahap terakhir peneliti membuat topeng. Proses pembuatan media ini dilakukan secara manual maupun menggunakan aplikasi Adobe Photoshop dan CorelDraw. Secara lebih lengkap, bahasan mengenai tahapan pembuatan media dijelaskan pada paragraf berikut.

Tahap pertama merupakan proses pembuatan papan tempel dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Peneliti menyiapkan alat dan bahan untuk membuat papan, alat dan bahan yang dibutuhkan adalah *cutter*, gunting, kuas, amplas, penggaris, pensil, karton, kain flannel aneka warna, lem, cat putih dan kayu bingkai. Untuk kain flannel peneliti sengaja memilih warna yang sesuai dan cocok dengan warna keenam topeng Slarang. Papan yang dibuat sengaja peneliti beri bingkai dengan tujuan papan tempel tersebut dapat dipajang dan terlihat lebih bagus. Berikut ini beberapa alat yang digunakan peneliti untuk membuat papan tempel.

Gambar 4.2.2.1.3 Alat dan bahan untuk membuat papan flannel
(Sumber: dokumen peneliti)

2) Setelah semua alat dan bahan siap, peneliti memotong karton dan flannel dengan ukuran 48 cm x 35 cm. Karton dan flannel kemudian ditempel menggunakan lem kayu agar rekat. Selanjutnya, peneliti memotong kayu bingkai sesuai dengan ukuran karton dan membentuk menjadi bingkai.

Setelahnya bingkai diamplas agar halusi permukaannya dan diberi cat putih dan menjemurnya agar cat dapat bener-benar kering.

3) Setelah bingkai kering. Bingkai kemudian direkatkan menggunakan lem di atas kain flannel yang sudah tertempel dengan karton. Papan tempel kemudian dirapikan sisi-sisinya menggunakan *cutter*.

Gambar 4.2.2.1.4 Papan Tempel
(Sumber: dokumen peneliti)

Tahap kedua, adalah pembuatan *kreato* yang dapat dijelaskan dalam langkah-langkah sebagai berikut.

1) Langkah pertama dalam membuat *kreato* adalah menyiapkan desain kartu. Untuk membuat desain kartu peneliti menggunakan aplikasi Adobe Photoshop dan CorelDraw. Pertama-tama sebelum peneliti membuat *background* kartu, peneliti mencari gambar kain baik untuk dijadikan aksen pada kartu dari situs internet. Pembuatan desain kartu ini selanjutnya menggunakan aplikasi Adobe Photoshop. Setelah membuka aplikasi Adobe Photoshop, klik menu *new* untuk membuka lembar kerja baru ukuran lembar kerja yang akan dibuat adalah 8,5 cm x 6 cm.

2) Selanjutnya, peneliti memasukkan gambar batik dan mengatur warna *background* kartu. *Background* dan batik dikombinasikan menggunakan menu-menu yang tersedia pada aplikasi Adobe Photoshop untuk memaksimalkan hasil desain. Setelahnya, desain disimpan dalam format jpeg.

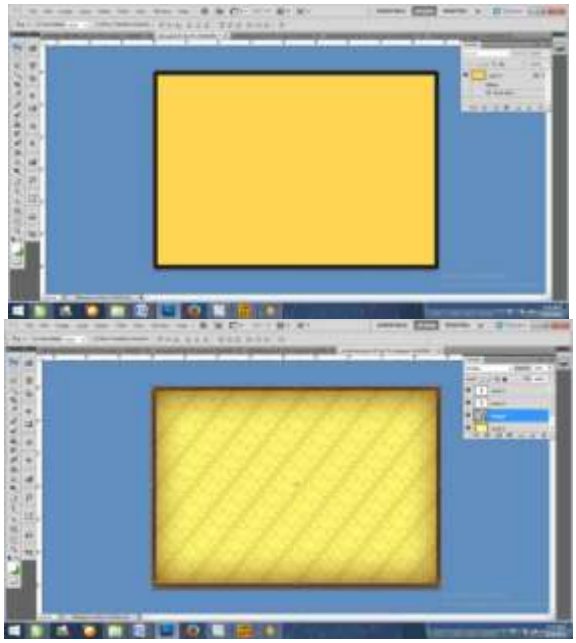

Gambar 4.2.2.1.5 Pembuatan desain *kreato* menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* (Sumber: dokumen peneliti)

3) Untuk memberikan tulisan, pada desain kartu, peneliti menggunakan aplikasi CorelDraw.
4) Langkah selanjutnya, peneliti membuka aplikasi CorelDraw, kertas kerja diatur menjadi ukuran A3 (29,7 cm x 42 cm). Desain kartu yang sebelumnya sudah dibuat kemudian di *copypaste*-kan ke dalam lembar kerja selanjutnya dangan menggunakan *text tool*, *background* kartu diberi tulisan.

Setiap topeng memiliki 12 kartu. Sehingga total *kreato* yang dibuat adalah 72 kartu.

Gambar 4.2.2.1.6 Pembuatan desain *kreato* menggunakan aplikasi *CorelDraw*
(Sumber: dokumen peneliti)

5) Setelah desain *kreato* selesai kemudian di cetak dalam bentuk stiker.
6) Stiker *kreato* tersebut selanjutnya ditempelkan diatas karton.
7) Karton yang sudah ditempeli stiker kemudian dipotong sesuai dengan ukuran *kreato* menggunakan *cutter*.
8) Selanjutnya, kartu yang sudah dipotong diberi rekatkan dengan amplas.

Gambar 4.2.2.1.7 Pembuatan *kreato*
(Sumber: dokumen peneliti)

Tahap ketiga yaitu pembuatan media topeng, pembuatan topeng ini dijelaskan dalam langkah-langkah sebagai berikut.

1) Pertama peneliti membuka folder dokumentasi penelitian yang berisi foto penelitian di maestro tari Ibu Suwitri di desa Slarang Lor. Selanjutnya peneliti memilih foto topeng yang akan digunakan sebagai media topeng. Foto yang akan digunakan sebagai media topeng dipilih topeng yang posisinya menghadap kedepan, setelah memilih foto topeng, peneliti menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* untuk mengedit dan mengambil gambar topennya saja.

Gambar 4.2.2.1.8 Pemilihan foto topeng yang akan digunakan sebagai media
(Sumber: dokumen peneliti)

2) Selanjutnya peneliti menggunakan aplikasi Adobe Photoshop untuk mengedit topeng. Dalam langkah ini proses *editing* yang dilakukan yaitu mengambil gambar topengnya saja. Pertama-tama peneliti meng-klik kanan pada foto yang dipilih untuk memunculkan menu *open with* dan memilih *open with Adobe Photoshop.*Setelah muncul tampilan jendela kerja layrt diaktifkan dengan cara meng-klik dua kali pada *layer 1. Setelah layer 1*

aktif, klik ikon *polygonal lasso tool* untuk menyeleksi topeng. Seklanjutnya, klik menu *Select* dan pilih *sub menu inverse,* lalu *delete. Background* foto topeng akan terhapus dan *file* disimpan dengan format *png.*

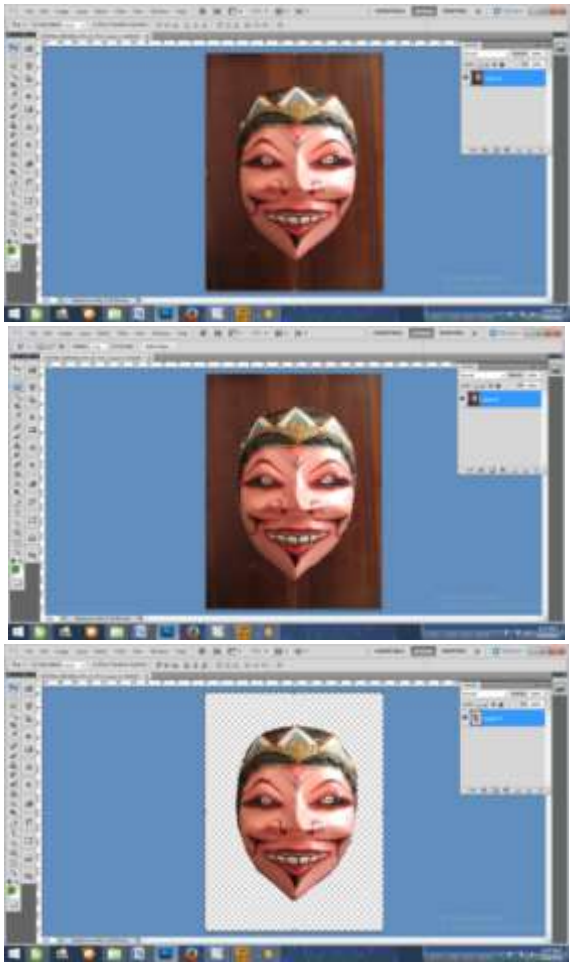

Gambar 4.2.2.1.9 Gambar Proses mendesain media topeng
(Sumber: dokumen peneliti)

3) Gambar topeng yang sudah selasai, selanjutnya dicetak menjadi bentuk stiker. Selanjutnya stiker topeng digunting dan ditempelkan di atas karton untuk lalu karton dipotong sesuai dengan bentuk topeng untuk selanjutnya direkatkan dengan amplas sehingga dapat di tempel di papan tempel .

Gambar 4.2.2.1.10 Proses pemotongan stiker topeng untuk kemudian ditempel di karton (Sumber: dokumen peneliti)

4.2.2.3. Wujud *Kreato*

Kreato terdiri dari tiga bagian yaitu papan tempel, *kreato* dan topeng. Papan tempel merupakan papan karton berlapis kain flannel yang berukuran 48 cm x 35 cm. Papan ini memiliki bingkai berwarna putih. Papan tempel berjumlah enam buah dengan warna kain yang berbeda satu sama lainnya, warna kain flanel yang digunakan yaitu krem, coklat tua, abu-abu, merah, biru tua, hijau.

Kain flannel memiliki fungsi untuk merekatkan *kreato* yang bagian belakangnya alas dengan permukaan kasar. *Kreato* merupakan kartu berukuran 8,5 cm x 6 cm, tampak depannya berupa kertas berwarna-warni dan berisi berbagai pernyataan mengenai Topeng Slarang Lor. Bagian belakang kartu merupakan amplas kasar. Masing masing Topeng Slarang Lor memiliki *kreato* 12 buah yang jika di totalkan, secara keseluruhan kartu berjumlah 72 buah. Tiap-tiap kartu memiiki pasangan soal yang berada pada lembar soal diskusi (lihat lampiran). Untuk

mengetahui lebih jelas mengenai bentuk atau wujud *kreato*, beriku tabel mengenai bentuk dan deskripsi *kreato*.

Tabel 4 .2.2.3 Bentuk Kartu Tempel

<table>
<tr><th colspan="3">TOPENG ENDEL</th></tr>
<tr><th>Topeng</th><th>Kartu</th><th>Pertanyaan</th></tr>
<tr><td rowspan="6">
</td><td>Topeng Endel</td><td>1. Apakah nama topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Warna topeng putih
Umumnya warna putih digunakan pada topeng dengan karakter halus</td><td>2. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan maknanya!</td></tr>
<tr><td>Hiasan kepala berupa jamang dan terdapat hiasan rambut dahi yang disebut sinom</td><td>3. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A dan B?</td></tr>
<tr><td>Bentuk hidung mancung (wali miring)
Bentuk mulut mesem
dengen gigi bagian atas terlihat</td><td>4. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C?</td></tr>
<tr><td>Bentuk mata gabahan
dengan pandangan mata liyep</td><td>5. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf D dan E?</td></tr>
<tr><td>Busana yang dikenakan adalah mekak beludru hitam, epek timang ilatan, jarit wiron, sampur dan rambut yang disanggul</td><td>6. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!</td></tr>
<tr><td rowspan="6">Papan
 </td><td>Dalam pertunjukannya,
Topeng Endel diiringi musik gamelan lancaran Ombak Banyu</td><td>7. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Berwarna putih yang bermakna suci bersihnya hati. Topeng ini menggambarkan sosok wanita nan cantik dan hati yang baik diutus oleh Tuhan membuka rahasia asal muasal kehidupan di jagat raya</td><td>8. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Berwarna putih yang bermakna suci bersihnya hati. Topeng ini menggambarkan sosok wanita nan cantik dan hati yang baik diutus oleh Tuhan membuka rahasia asal muasal kehidupan di jagat raya</td><td>9. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Endel bermakna pembuka yaitu dibukanya alam semesta oleh Tuhan
Topeng Endel diwujudkan dalam rupa yang cantik serta gerak yang lincah menggambarkan kegembiraan bidadari yang menyambut dibukanya alam semesta</td><td>10. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Endel memiliki
fungsi hiburan,fungsi ritual
dan fungsi dekoratif</td><td>11. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?</td></tr>
<tr><td>Saat ini Topeng Endel dikenal sebagai karya khas Kabupaten Tegal hampir sebagian besar masyarakat sudah mengenal topeng ini</td><td>12. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?</td></tr>
</table>

TOPENG KRESNA		
Topeng	**Kartu**	**Pertanyaan**
	Topeng Kresna	13. Apakah nama topeng tersebut?
	Berwarna kuning kemerah-merahan Topeng ini menggambarkan karakter ksatria	14. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan maknanya!
	Hiasan kepala berupa jamang dan terdapat hiasan rambut dahi yang disebut sinom	15. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A dan B?
	Bentuk mata gabahan dengan warna hitam menandakan pandangan yang tajam	16. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C?
	Kumis tipis dan bentuk bibirnya sedikit terbuka	17. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf D dan E?
	Busana yang dikenakan yaitu mekak beludru hitam, epek timang, ilatan, celana, jari, sampur, uncal, klat bahu, gelang khaki Aksesori berupa sumping dan mahkuta	18. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!
Papan 	Dalam pertunjukannya, Topeng Endel diiringi musik gamelan lancaran Blenderan munggah Praliman	19. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?
	Berwarna kuning kemerah-merahan menandakan kesucian hati dan kebenaran Topeng Kresn menggambarkan manusia fitisan dewa yang diberikan pengetahuan luar biasa sehingga ia dapat mengetahui masa lalu dan masa depan	20. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?
	Dalam pertunjukannya, Topeng Kresna menggunakan irah-irahan mahkota, keunikan Topeng ini adalah bentuk dan kisahnya serupa dengan tokoh Prabu Kresna dalam wayang golek cepak	21. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?
	Topeng Kresna bermakna Penanda Menceritakan tentang Prabu Kresna yang memberikan tuturan, ajaran dan mengabarkan peristiwa yang akan datang	22. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?
	Topeng Kresna memiliki fungsi hiburan,fungsi ritual dan fungsi dekoratif	23. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?
	Topeng Kresna merupakan jenis topeng yang hanya muncul dan berkembang di daerah Slarang Lor Kabupaten Tegal dan kurang dikenal keberadaanya	24. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?

<table>
<tr><th colspan="3">TOPENG PANJI</th></tr>
<tr><th>Topeng</th><th>Kartu</th><th>Pertanyaan</th></tr>
<tr><td rowspan="6"> 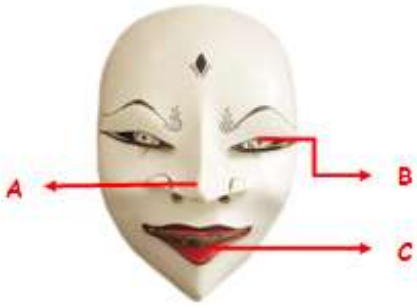
</td><td>Topeng Panji</td><td>1. Apakah nama topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Warna topeng putih
Umumnya warna putih digunakan pada topeng dengan karakter halus</td><td>2. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan!</td></tr>
<tr><td>Bentuk hidung Topeng Panji mancung dan ramping
disebut pula bentuk hidung
wali miring</td><td>3. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A ?</td></tr>
<tr><td>Bentuk mata gabahan
dan pandangannya liyep</td><td>4. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf B?</td></tr>
<tr><td>Bibir merah dan bentuknya separuh terbuka</td><td>5. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C ?</td></tr>
<tr><td>Busana yang dikenakan yaitu mekak beludru hitam, epek timang, ilatan, celana, jari, sampur, uncal, klat bahu, gelang khaki
Aksesori berupa sumping dan gelung</td><td>6. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!</td></tr>
<tr><td rowspan="6">Papan
 </td><td>Dalam pertunjukannya,
Topeng Panjil diiringi musik gamelan lancaran Ktw Gunung Sari Slendro Mayuro</td><td>7. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Berwarna putih menandakan kesucian dan kemurnian hati
Topeng Kresna menggambarkan sosok jiwa yang bersih, suci pikiran, hati, ucapan dan tingkah lakunya</td><td>8. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Panji merupakan jenis topeng Slarang Lor yang hampir mirip dengan Topeng Panji Cirebon yang membedakan adalah gerakan dalam tarinya</td><td>9. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Panji bermakna kelahiran menggambarkan manusia yang baru lahir dalam keadaan suci dan tidak memiliki daya apapun</td><td>10. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Panji memiliki fungsi hiburan,fungsi ritual dan fungsi dekoratif</td><td>11. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?</td></tr>
<tr><td>Dalam pertunjukanya,
tari Topeng Panji memiliki gerakan yang lemah dan halus menggambarkan sosok manusia yang baru lahir</td><td>12. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?</td></tr>
</table>

<table>
<tr><th colspan="3">TOPENG LANYAPAN ALUS</th></tr>
<tr><th>Topeng</th><th>Kartu</th><th>Pertanyaan</th></tr>
<tr><td rowspan="6">
</td><td>Topeng Lanyapan Alus</td><td>1. Apakah nama topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Warna kuning kemerahan Umumnya kuning kemerahan digunakan pada topeng dengan karakter halus</td><td>2. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan!</td></tr>
<tr><td>Di dahinya terdapat hiasan pilis yang melingkar dari dahi kebawah pipi</td><td>3. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A ?</td></tr>
<tr><td>Bentuk mata gabahan dan pandangannya liyep</td><td>4. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf B ?</td></tr>
<tr><td>Bentuk hidung Topeng Lanyapan Alus mancung dan ramping disebut pula bentuk hidung wali miring</td><td>5. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C ?</td></tr>
<tr><td>Bibir merah dan bentuknya separuh terbuka</td><td>6. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf D ?</td></tr>
<tr><td rowspan="6">Papan
 </td><td>Busana yang dikenakan yaitu mekak beludru hitam, epek timang, ilatan, celana, jari, sampur, uncal, klat bahu, gelang khaki
Aksesori berupa sumping dan gelung</td><td>7. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!</td></tr>
<tr><td>Dalam pertunjukannya, Topeng Panjil diiringi musik gamelan lancaran Malangan</td><td>8. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Berwarna kuning kemerahan yang menandakan kedewasaan, keteguhan dan kebaranian Topeng Kresna menggambarkan sosok manusia yang berada pada masa remaja</td><td>9. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Lanyapan Alus bermakna pencarian. Menggambarkan sosok menusia yang melakukan pencarian jati diri, ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial</td><td>10. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Lanyapan Alus memiliki fungsi hiburan,fungsi ritual dan fungsi dekoratif</td><td>11. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?</td></tr>
<tr><td>Dalam pertunjukanya, tari Topeng Lanyapan Alus didominasi gerakan maju dan mundur dan berputar-putar yang memiliki arti pencarian</td><td>12. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?</td></tr>
</table>

<table>
<tr><th colspan="3">TOPENG PATIH</th></tr>
<tr><th>Topeng</th><th>Kartu</th><th>Pertanyaan</th></tr>
<tr><td rowspan="6"> 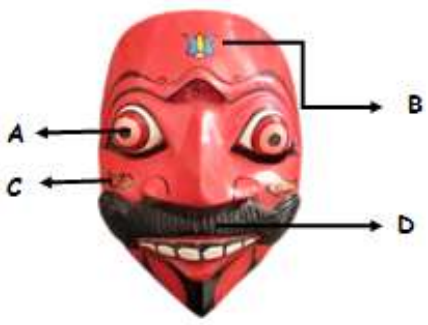
</td><td>Topeng Patih</td><td>1. Apakah nama topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Warna merah
Umumnya warna merah digunakan pada topeng dengan karakter gagah</td><td>2. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan!</td></tr>
<tr><td>Bentuk mata thelengan pandangannya tajam dan luas</td><td>3. Termasuk jenis mata apakah yang dimiliki topeng diatas (ditunjukan pada huruf A)?</td></tr>
<tr><td>Ornamen kupu-kupu
yang melambangkankepemimpinan bebas merdeka dan pemikiran yang luas</td><td>4. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf B?</td></tr>
<tr><td>Di atas kumis terdapat Blorengan dan brengos atau kumis</td><td>5. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C dan D?</td></tr>
<tr><td>Busana yang dikenakan yaitu mekak beludru hitam, epek timang, ilatan, celan, jari, sampur, uncal, klat bahu, gelang khaki
Aksesori berupa sumping dan gelung</td><td>6. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!</td></tr>
<tr><td rowspan="6">Papan
 </td><td>Dalam pertunjukannya,
Topeng Patih diiringi musik gamelan lancaran Bendrong Tegal</td><td>7. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Patih berwarna merah yang menunjukkan sosok manusia yang berwibawa dan bertanggungjawab</td><td>8. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Dalam pertunjukanya,
tari Patih menggunakan properti kursi dan dalam tarianya terdapat adegan berebut keris iringan</td><td>9. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Patih
memiliki makna kedewasaan. Menggambarkan sosok manusia dewasa yang bertanggung jawab dan mampu menentukan jalan hidupnya</td><td>10. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Patih memiliki
fungsi hiburan,fungsi ritual dan fungsi dekoratif</td><td>11. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?</td></tr>
<tr><td>Topeng Patih merupakan salah satu topeng Slarang Lor yang saat ini kurang dikenal masyarakat</td><td>12. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?</td></tr>
</table>

<table>
<tr><th colspan="3">TOPENG KLANA</th></tr>
<tr><th>Topeng</th><th>Kartu</th><th>Pertanyaan</th></tr>
<tr><td rowspan="6">
</td><td>Topeng Klana</td><td>1. Apakah nama topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Warna merah keputih-putihan
Umumnya warna ini digunakan pada topeng dengan karakter gagah</td><td>2. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan maknanya!</td></tr>
<tr><td>Dahinya dihiasi rambut ukel
tanpa hiasan kepala</td><td>3. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A?</td></tr>
<tr><td>Mata thelengan
pandangannya tajam dan luas
serta memiliki hidung pagotan</td><td>4. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf B dan C?</td></tr>
<tr><td>Memiliki kumis baplang
dan blorengan bentuk mulutnya
separuh terbuka</td><td>5. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf D dan E?</td></tr>
<tr><td>Busana yang dikenakan yaitu
mekak beludru merah, epek timang,
ilatan, celana, jari, sampur, uncal,
klat bahu, gelang khaki
Aksesori berupa sumping dan sobrah</td><td>6. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!</td></tr>
<tr><td rowspan="6">Papan
 </td><td>Dalam pertunjukannya,
Topeng Klana diiringi musik gamelan
lancaran Gonjing Truntung</td><td>7. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Berdasarkan bentuknya
Topeng Klana yang berwarna merah
menunjukkan sosok manusia dewasa
yang bersifat adigang, adigung
dan adiguna</td><td>8. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Keunikan dalam pertunjukannya,
penari Topeng Klana mengawali
tariannya dengan duduk diatas kursi
yangmelambangkan kekuasaan</td><td>9. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Klana bermakna kuasa
yang menandakan sosok manusia
dewasa yang sudah mencapai
kemapanan dan kekuasaan</td><td>10. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?</td></tr>
<tr><td>Topeng Patih memiliki
fungsi hiburan,fungsi ritual
dan fungsi dekoratif</td><td>11. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?</td></tr>
<tr><td>Topeng Klana merupakan jenis topeng
Slarang Lor yang hampir mirip
dengan Topeng Klana Cirebon
yang membedakan adalah gerakan
dalam tarinya</td><td>12. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?</td></tr>
</table>

4.2.2.3. Penggunaan *Kreato*

Kreato terdiri dari satu set *kreato* yang meliputi papan, kartu sususn dan topeng. Cara penggunaan *kreato* secara lebih lengkap terbagi dalam langkah-langkah sebagai berikut yaitu.

Yang pertama, siswa dikondisikan membentuk enam kelompok dalam satu kelas. Tiap kelompoknya mendapatkan satu set *kreato* secara acak. Setelah itu, setiap kelompok diberi soal diskusi yang sesuai dengan topeng yang ada di kelompoknya. (lihat gambar 4.2.2.3.1) Misalkan kelompok satu mendapatkan media *kreato* Topeng Endel, maka soal diskusi yang akan dikerjakan kelompoknya adalah soal mengenai topeng endel. Dari diskusi tersebut setiap kelompok diharuskan menentukan pasangan soal dan jawaban yang tepat. Soal berada pada lembar soal diskusi sedangkan jawaban tertera pada tiap potongan *kreato*.

Gambar 4.2.2.3.1 Setiap perwakilan kelompok dibagikan *kreato* yang terdiri dari papan, *kreato* dan lembar diskusi yang berisi 12 pertanyaan. (Sumber: dokumen peneliti)

Yang kedua adalah menyusun kartu. Setiap kelompok kemudian mengamati topeng sembari memperhatikan pertanyaan yang tertera pada karrtu susun. Setiap nggota bekerja sama untuk mencari jawaban yang tepat dari tiap pertanyaan. Setelah menemukan jawaban yang tepat *kreato* dan direkatkan pada papan tempel. (lihat gambar 4.2.2.3.1) Dalam hal ini papan tempel diposisikan secara tegak atau *portrait*. Setiap kartu ditempel sesuai nomor soal dengan mengacu pada arah jarum jam dari satu ke dua belas. Selanjutnya, topeng di tempelkan di tengah *kreato*.

Gambar 4.2.2.3.2 Siswa berdiskusi dan menyusun
kartu tempel sesuai dengan pertanyaan.
(Sumber: dokumen peneliti)

Langkah terakhir dari penggunaan *kreato* adalah perwakilan tiap kelompok maju di depan kelas untuk memeresentasikan hasil diskusinya dan siswa yang lain mengepresiasi, menyimak dan mencatat bagian yang penting untuk dipelajari. Untuk lebih jelasnya penggunaan *kreato* akan dipaparkan dalam uraian pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi topeng Sarang Lor menggunakan *kreato*.

4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor dengan Media *Kreato* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru

4.3.1. Pembelajaran Seni Rupa dengan Materi Apresiasi di SMP Negeri 1 Dukuhwaru : Pengamatan Sebelum Perlakuan

Pembelajaran seni rupa di SMP Negeri 1 Dukuhwaru masuk dalam mata pelajaran seni budaya. Pelajaran seni budaya meliputi materi seni rupa dan seni musik. Pembelajaran seni budaya yang berlangsung untuk tiap-tiap kelas di SMP Negeri 1 Dukuhwaru memiliki alokasi waktu dua jam pelajaran atau 2x40 menit. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya, pembagian alokasi waktu untuk seni rupa dan seni musik cenderung lebih banyak ke seni musik. Hal ini dikarenakan guru seni budaya lebih menguasai bidang seni musik, sehingga walaupun ada pembelajaran seni rupa namun alokasi waktunya hanya sedikit. Dalam praktiknya, umumnya pembelajaran seni rupa dilakukan di semester awal dan semester selanjutnya merupakan pembelajaran seni musik.

Hasil wawancara dengan guru seni budaya, menuturkan bahwa pembelajaran seni rupa yang berlangsung lebih cenderung ke praktik sedangkan untuk materi apresiasi hanya diajarkan setelah siswa selesai berkarya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru seni budaya memberikan wadah apresiasi dengan memajang karya siswa kelas IX (Sembilan) di koridor kelas. Karya yang dipajang merupakan karya dua dimensi dengan media pastel atau crayon. Hal ini dipertegas dengan pendapat

wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa pemajangan karya di depan ruang-ruang kelas merupakan salah satu cara untuk mebangkitkan minat estetis anak. Selain menjadi penghias, karya tersebut juga dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran khususnya apresiasi.

Gambar 4.3.1.2 Pemajangan karya siswa di depan kelas
(Dokumentasi peneliti)

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran seni rupa khususnya apresiasi hanya seringkali dilakukan sebatas tanya jawab dan memanfaatkan lembar kerja siswa (LKS) sebagai penunjang. Salah satu pembelajaran apresiasi yang pernah dilakukan adalah dengan mengajak siswa belajar *outdoor* yakni siswa diajak untuk mengamati dan membahas karya yang dipajang di depan ruang-ruang kelas. Dikarenakan hanya menggunakan karya dua dimensi wawasan siswa mengenai karya tiga dimensi cenderung kurang. Di samping kegiatan apresiasi juga dilakukan kegiatan kreasi yang berupa pemberian tugas praktik. Sering kali dalam tugas praktik

siswa tidak bisa menyelesaikannya selama satu kali pertemuan sehingga guru memberikan kelonggaran untuk menyelesaikan karya dirumah dan memberi batasan. Misalnya di sekolah siswa harus sampai pada tahap membuat sket. Dan pertemuan depan siswa harus sudah menyelesaikan.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran seni rupa dilaksanakan dengan cara memberikan tes kepada siswa yaitu tes praktik, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan kenaikan kelas. Melalui evaluasi pembelajaran tersebut, guru dapat mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan dalam pembelanjaran. Jika terdapat siswa yang dalam pelajaran praktik tidak membawa kelengkapan media dan lama dalam menyelesaikan tugasnya akan menjadi pertimbangan guru dalam memberikan nilai.

4.3.2. Pengamatan Terkendali 1

Pengamatan terkendali I merupakan salah satu tindakan awal dalam pengaplikasian materi Topeng Slarang Lor dengan media kartu tempel. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru seni budaya, diperlukan suatu alternatif baru dalam pembelajaran seni rupa kelas VIII khususnya materi mengapresiasi karya seni rupa Nusantara. Materi apresiasi yang diangkat adalah materi apresiasi karya seni rupa daerah yaitu Topeng Slarang Lor. Dikarenakan materi apresiasi Topeng Slarang Lor merupakan materi baru maka diperlukan buku materi dan media untuk mendukung pembelajaran.

Dalam pengamatan terkendali 1 ini peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara serta dokumentasi. Hal yang diamati adalah aktivitas

siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran siswa dalam berapresiasi Topeng Slarang Lor dari awal sampai akhir pembelajaran.

4.3.2.1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan hasil pengamatan terhadap kondisi pembelajaran apresiasi dilakukan pada kelas VIII E. Kelas ini dipilih berdasarkan pada pertimbangan nilai, secara keseluruhan rata-rata nilai kelas VIII E dalam pembelajaran seni budaya lebih rendah dari kelas lainnya. Atas dasar pertimbangan ini, maka ditentukan perlakuan diberikan kepada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru yaitu berupa pembelajaran mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato*.

Proses perencanaan dibuat berdasarkan pada SK dan KD seni rupa kelas VIII semester genap. Standar kompetensi yang dimaksud adalah "Mengapresiasi karya seni rupa" dengan kompetensi dasar "Mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan Nusantara".

Mengacu pada SK dan KD tersebut, ditempel indikator yang sesuai dengan materi Topeng Slarang Lor. Dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran siswa dalam mengapresiasi karya seni rupa Nusantara yaitu Topeng Slarang Lor. Topeng Slarang Lor sendiri dipilih didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengintegrasikan *local wisdom* ataupun kearifan lokal daerah masing-masing sebagai sumber belajar. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah siswa dapat menganali karya topeng daerahnya yaitu topeng Sarang Lor. Selain itu siswa diharapkan dapat mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor,

mengidentifikasi unsur rupa dalam Topeng Slarang Lor, mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa, menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor, dan menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor.

Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran siswa dalam berapresiasi Topeng Slarang Lor adalah *kreato*. Selain menggunakan *kreato*, peneliti juga mempersiapkan buku materi yang berisi materi Topeng Slarang Lor sebagai sumber belajar. Dalam pelaksanaanya, kelas akan dibagi menjadi enam kelompok, tiap-tiap kelompok tersebut berdiskusi mengenai materi Topeng Slarang Lor. Dalam pengamatan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru dalam rangka pelaksanaan pembelajarannya.

Penelitian ini menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan penugasan. Metode ceramah digunakan untuk memaparkan materi pembelajaran yang berbentuk teori di antaranya pengetahuan secara umum mengenai Topeng Slarang Lor. Metode diskusi kelompok digunakan agar siswa saling bekerja sama dalam memecahkan tugas yang berikan dalam kelompoknya serta dapat saling bertukar pendapat satu sama lain. Metode penugasan digunakan untuk memberikan tugas secara kelompok dan individu.

4.3.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pengamatan Terkendali 1

Pelaksanaan pembelajaran pada pengamatan terkendali 1 dilakukan selama dua kali pertemuan yakni pada hari Jumat tanggal 13 Mei 2016 dan pada hari Jumat tanggal

20 Mei 2016. Pertemuan pertama dilakukan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit atau dua jam pelajaran, yaitu pada pukul 08.20 WIB sampai pada pukul 09.40 WIB. Sedangkan pada pertemuan kedua, dikarenakan bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional dilakukan pengurangan jam pelajaran menjadi 2 x 30 menit yaitu pada pukul 09.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB.

4.3.2.2.1. Pertemuaan Pertama

Pada pertemuan pertama, peneliti masuk ke kelas setelah bel tanda masuk kelas berbunyi. Guru bersama peneliti langsung menuju ruang kelas VIII E. Guru membuka pembelajaran dengan salam lalu sebelum mulai mengajar guru mengkondisikan kelas yakni dengan mengatur seluruh siswa agar duduk dengan rapi serta menyiapkan diri untuk memulai pelajaran.

Selanjutnya, guru mengawali kegiatan dengan mengecek presensi siswa. Guru memperkenalkan peneliti kepada siswa. Guru terlebih dahulu memberikan apersepsi kepada siswa kurang lebih 10 menit selanjutnya guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru mengawali materi dengan memberikan pertanyaan mengenai karya seni rupa Nusantara. Siswa terlihat serius dalam memperhatikan, beberapa ada yang menjawab. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami konsep karya seni rupa nusantara. Kegiatan tanya jawab selanjutnya diakhiri guru dengan memberikan ceramah dan menjelaskan mengenai karye seni rupa Nusantara meliputi konsep, jenis jenisnya dan contohnya.

Gambar 4.3.2.2.1.1 Guru memberikan penjelasan mengenai
materi karya seni rupa nusantara
(Dokumentasi peneliti)

Setelah guru selesai memberi penjelasan, guru mempersilakan peneliti untuk memberikan materi Topeng Slarang Lor. Peneliti menggantikan posisi guru di depan kelas, untuk membuat siswa siap mempelajari mengenai topeng peneliti melakukan tanya jawab mengenai topeng. Pada saat tanya jawab mengenai topeng, siswa-siswa antusias dan kompak menjawab apa yang peneliti tanyakan. Selanjutnya, peneliti membagikan buku materi Topeng Slarang Lor kepada siswa. Peneliti memberikan kesempatan kepeda siswa untuk memahami materi dengan terlebih dahulu membaca buku materi Topeng Slarang Lor. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang sulit dimengerti, namun tidak ada yang mengajukan pertanyaan mengenai topeng. Siswa masih cenderung malu-malu ketika peneliti meminta siswa untuk bertanya.

Gambar 4.3.2.2.1.2 Siswa membaca buku materi sebelum diberikan penjelasan mengenai Topeng Slarang Lor oleh peneliti.
(Dokumentasi peneliti)

Peneliti mulai memberikan penjelasan mengenai Topeng Slarang Lor kepada siswa setelah siswa selesai membaca buku. Selama proses penjelasan materi siswa terlihat antusias dalam memperhatikan penjelasan peneliti, siswa tidak terlihat tegang karena peneliti berusaha melakukan pembelajaran yang santai dan tenang sehingga siswa lebih nyaman dalam menerima penjelasan materi. Saat penjelasan materi topeng siswa antusias dan bertanya. Sebagian besar bertanyaan muncul ketika siswa menemukan istilah baru dalam buku materi yang dbagikan oleh peneliti.

Gambar 4.3.2.2.1.3 Suasana kegiatan penjelasan materi Topeng Slarang Lor
(Dokumentasi peneliti)

Pada saat kegiatan penjelasan materi peneliti mendapatkan banyak pertanyaan dari siswa mengenai Topeng Slarang Lor. Dari pertanyaan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa kelas VIII E hampir sebagian besar tidak begitu mengenal Topeng Slarang Lor padahal Topeng Slarang Lor berada pada satu wilayah yang sama yaitu satu Kecamatan Dukuhwaru. Sebagian besar lebih familiar dan mengenal topeng Endel dibandingkan dengan Topeng Slarang Lor yang lain. Setelah penjelasan materi dan tanya jawab dengan siswa, peneliti kemudian menjelaskan pentingnya proses apresiasi kepada siswa khususnya mengenai apresiasi Topeng Slarang Lor. Pada kegiatan akhir pelajaran, peneliti memberikan penguatan materi kepada siswa mengenai Topeng Slarang Lor dan apresiasi Topeng Slarang Lor. Peneliti mengakhiri pertemuan dengan salam.

4.3.2.2.2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pengamatan terkendali 1, dilangsungkan pada hari Jumat tanggal 20 Mei 2016 pada pukul 09.00 sampai pada pukul 10.00 WIB. Dikarenaka bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional, siswa mendapat pengurangan jam belajar menjadi 30 menit setiap jam pelajarannya hal ini menjadikan peneliti masuk ke kelas pada pukul 09.00 WIB.

Pada pertemuan kedua, peneliti mengawali pembelajaran dengan salam. Selanjutnya, peneliti melakukan apersepsi selama 5 menit. Untuk mengingatkan siswa mengenai materi yang sudah dipelajari pada pertemuan minggu lalu peneliti menjelaskan mengenai Topeng Slarang Lor dan melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pemahaman siswa kegiatan yang akan dilakukan di kelas.

Gambar 4.3.2.2.2.1 Suasana kegiatan awal pembelajaran
(Dokumentasi peneliti)

Peneliti kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu diskusi kelompok dengan menggunakan media *kreato*. Untuk mempermudah proses diskusi, guru membagi kelas menjadi enam kelompok dengan tiap-tiap beranggotakan enam orang siswa. Peneliti meminta siswa untuk mengkondisikan kursi dan meja agar kegiatan diskusi kelompok lebih nyaman. Berikutnya, peneliti menjelaskan aturan diskusi dan meminta perwakilan kelompok untuk mengambil media *kreato*.

Gambar 4.3.2.2.2.2 Suasana kelas ketika peneliti
menjelaskan aturan kegiatan diskusi.
(Dokumentasi peneliti)

Satu persatu perwakilan kelompok maju dan melakukan undian topeng mana yang akan didiskusikan. Sesudah undiaan selesai, peneliti membagikan papan tempel,

kartu dan topeng pada setiap perwakilan kelompok serta tidak lupa soal yang harus dikerjakan selama proses diskusi kelompok. Peneliti menjelaskan cara penggunaan *kreato*, siswa memperhatikan dengan seksama sambil sesekali bertanya kepada peneliti mengenai cara penggunaan media. Peneliti meminta siswa untuk menjelaskan hasil diskusi dan mempresentasikannya di depan kelas.

Gambar 4.3.2.2.2.3 Suasana ketika peneliti menjelaskan cara penggunaan media *kreato*.
(Dokumentasi peneliti)

Setelah siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa mulai mengapresiasi Topeng Slarang Lor dengan cara menyusun *kreato* pada papan tempel sehingga sesuai dengan soal yang tertera pada lembar diskusi. Pada kegiatan ini siswa sibuk menempelkan *kreato* sesuai dengan soal. Berbeda dengan pertemuan pertama saat siswa seringkali bertanya karena menemukan istilah yang sulit, pada kegiatan diskusi siswa terlihat antusias dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan soal dan memasangkan antara soal dan jawaban yang sesuai. Beberapa kelompok terlihat kesulitan saat memilih jawaban dari soal, dikarenakan media *kreato* mengadaptasi dari model pembelajaran *make a match* atau memasangakn pertanyaan dan jawaban,

apabila ada satu jawaban yang keliru maka satu jawaban lain juga akan keliru karena tertukar posisisnya.

Gambar 4.3.2.2.2.4 Salah satu kelompok bekerja sama dalam mengerjakan tugas diskusi kelompok menggunakan media *kreato*.
(Dokumentasi peneliti)

Gambar 4.3.2.2.2.5 Salah satu kelompok yang mengalami kesulitan dalam memasangkan soal dan jawaban yang sesuai.
(Dokumentasi peneliti)

Selama proses diskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan siswa dan membimbing apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah tiap –tiap kelompok selesai melakukan kegiatan dalam mengangapresiasi topeng dengan media *kreato*. Ketua kelompok maju ke depan kelas secara bergantian untuk menjelaskan hasil diskusi yang dilakukan. Peneliti meminta seluruh siswa memperhatikan dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan kelompok yang maju di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir seluruh siswa yang maju masih terlihat canggung ketika diminta mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu, beberapa siswa kurang memperhatikan presentasi hasil diskusi dari keompok lain.

Gambar 4.3.2.2.2.5 Suasana salah satu ketua kelompok yang menjelaskan hasil dikusi kelompoknya.
(Dokumentasi peneliti)

Di akhir pembelajaran peneliti memberikan ulasan mengenai proses diskusi serta kegiatan presentasi yang dilakukan oleh siswa. Siswa juga diberi penguatan materi mengenai materi mengapresiasi Topeng Slarang Lor. Setelah penguatan materi setiap kelompok mengembalikan media kepada peneliti. Selanjunya peneliti memberikan uji coba soal tertulis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

Pada kegiatan penutup, peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk mengumpulkan penugasan pada peneliti. Peneliti memberikan simpulan dari seluruh kegiatan yang dilakukan siswa memperhatikan penjelasan peneliti. Peneliiti mengakhiri pembelajaran dengan mengucapakan salam.

4.3.2.3. Evaluasi dan Rekomendasi dalam Pengamatan Terkendali 1

4.3.2.4.1. Evaluasi

Dalam pelaksanaan pengamatan terkendali 1 secara keseluruhan, penerapan pembelajaran siswa kelas VIII E dalam berapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato* tidak mengalami kesulitan. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dalam penggunaan *kreato* dari segi siswa adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa tidak sungkan dalam bertanya mengenai materi ataupun istiah yang kurang mereka pahami. Siswa antusias dalam pelaksanaan pembelajaran karena penggunaan media baru yang belum pernah mereka jumpai. Selain hai itu, *kreato* yang digunakan secara berkelompok menjadikan siswa lebih aktif, terjalinkomunikasi anatara siswa satu dengan siswa lainya hal ini dikarenakan biasanya dalam pembelajaran seni rupa komunikasi berjalan satu arah yaitu dari guru ke siswa dan siswa hanya diminta untuk melaksanakan praktek sehingga komunikasi dan interaksi antarsiswa kurang terjalin. Pembelajaran apresiasi dengan media *kreato* ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.Peneliti mengamati bahwa media *kreato* memiliki kelebihan sebagai media non elektronik yang berarti dapat digunakan tanpa adanya aliran listrik. Selain itu, berdasarkan kondisi sekolah yang tidak menggunakan fasilitas LCD Proyektor maka media *kreato* sangat sesuai dan mudah untuk digunakan.

Kekurangan yang pertama adalah kurangnya media yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan mengenai Topeng Slarang Lor yang dapat menjangkau

seluruh lingkungan kelas. Kedua, berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa terdapat beberapa hal yang perlu di evaluasi yaitu: (1) Siswa cenderung kesulitan dan menghabiskan banyak waktu untuk menyusun *kreato* dikarenakan *kreato* berjumlah 12 dan materi yang digunakan adalah materi yang kurang familiar bagi siswa, (2) Topeng yang ditempel pada papan *kreato* kurang besar, (3) Siswa kurang begitu antusias ketika proses presentasi kelas, dan (4) Siswa yang maju presentasi hanya membacakan apa yang tertera pada kartu, dikarenakan ukuran topeng yang kecil, siswa yang duduk di belakang menjadi tidak dapat melihat topeng. Selain itu peneliti mengamati bahwa ternyata terdapat kekurangan dalam *kreato*. Kekurangan tersebut yakni: (1) *Kreato* terlalu banyak sehingga memenuhi ruang papan, (2) Isi materi *kreato* terlalu padat sehingga siswa kesulitan dalam mencerna materi yang diberikan. (3) *Kreato* yang hanya di tempel kurang dapat menjadikan siswa berapresiasi karena selama proses diskusi berlangsung siswa hanya fokus terhadap memasang-masangkan jawaban mana yang tepat.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa media *kreato* kurang membantu siswa dalam memahami dan berapresiasi terhadap topeng Slarang Lor oleh karenanya dibutuhkan suatu perbaikan media yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif.

4.3.2.4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, beberapa rekomendasi diberikan oleh guru dan dosen pembimbing agar pada pengamatan selanjutnya berjalan lebih baik. Adapun

rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) Perlu adanya gambar topeng yang besar sehingga membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran, (2) Dilakukan perbaikan terhadap media *kreato* berdasarkan hasil evaluasi, perbaikan tersebut adalah dengan mengefisienkan jumlah soal termasuk kartu, menyederhanakan materi mengingat kapasitas siswa. (3) Memperbesar topeng dan mempertimbangkan penyusunan kartu yang lebih menarik. Selain itu, rekomendasi bagi siswa adalah sebaiknya siswa lebih aktif dan menyimak penjelasan kelompok lain pada saat kegiatan presentesi hasil diskusi.

Berdasarkan pertimbangan rekomendasi yang diberikan tersebut, media *kreato* diperbaiki dan direvisi berdasarkan hasil evaluasi serta dilakukan pengamatan terkendali kedua untuk mengetahui perubahan terhadap proses dan hasil belajar siswa dengan media yang sidah direvisi.

4.3.3. Pengamatan Terkendali 2

Pengamatan terkendali 2 merupakan suatu tindakan pengamatan yang dilaksanakan berdasarkan evaluasi dan rekomendasi dari pengamatan terkendali 1. Dalam pengamatan terkendali 2 peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi foto selama kegiatan pengamatan berlangsung. Pada pengamatan terkendali 2 peneliti menerapkan perlakuan baru, perlakuan baru yang dimaksud adalah mengefektifkan penggunaak media *kreato*. Terdapat beberapa perubaha dalam media *kreato* pada pengamatan terkendali 2. Perubahan-perubahan tersebut dibuat berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi.

4.3.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi pengamatan terkendali 1 serta kekurangan dan kelebihan media *kreato* sebagai sarana mengapresiasi Topeng Slarang Lor diberikan perlakuan berbeda dalam pelaksanaan pengamatan terkendali 2. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan *kreato* yang tebih dimaksimalkan dan diperbaiki lagi serta penambahan media agar guru pada saat memberikan ceramah dapat lebih dipahami oleh siswa. Dengan adanya perlakuan tersebut diharapkan dapat ditemukan kelemahan dan kelebihan pembelajaran siswa dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan *kreato*.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan masih tetap mengacu pada SK dan KD dalam pengamatan terkendali 1. Dengan materi pembelajaran adalah mengapresiasi karya seni rupa Nusantara yaitu Topeng Slarang Lor. Topeng Slarang Lor sendiri dipilih didasarkan pada kurikulum KTSP yang mengedepankan *local wisdom* ataupun kekayaan daerah masing-masing. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah siswa dapat mengapresiasi topeng Slarang Lor dengan indikator siswa dapat mengenali karya topeng daerahnya yaitu Topeng Sarang Lor. Selain itu siswa diharapkan dapat mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor, mengidentifikasi unsur rupa dalam Topeng Slarang Lor, mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa, menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor, dan menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor.

Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran siswa dalam berapresiasi Topeng Slarang Lor adalah *kreato*. *Kreato* dalam pengamatan terkendali 2 memiliki perbedaan dengan media *kreato* pada saat pengamatan terkendali 1. *kreato* dalam pengamata 2 ini tidak menggunakan konsep memasangkan jawaban dari kertas soal dan kartu, melainkan lebih mengeksplorasi pemahaman siswa mengenai bagian-bagian topeng. Besar topeng juga berbeda dari *kreato* pada pengamatan terkendali 1, dengan besar topeng yang memadai diharapkan siswa dapat melakukan proses pengamatan dan apresiasi secara maksimal. Selain menggunakan *kreato*, peneliti juga mempersiapkan buku materi yang berisi materi Topeng Slarang Lor sebagai sumber belajar. Dalam pelaksanaanya, kelas akan dibagi menjadi enam kelompok, tiap-tiap kelompok tersebut berdiskusi mengenai materi Topeng Slarang Lor.

Sebagaimana pada pengamatan terkendali 1, penelitian pada pengamatan terkendali 2 ini menggunakan metode yang sama yakni ceramah, diskusi kelompok dan penugasan. Metode ceramah digunakan untuk memaparkan materi pembelajaran yang berbentuk teori diantaranya pengetahuan secara umum mengenai Topeng Slarang Lor. Metode diskusi kelompok digunakan agar siswa saling bekerja sama dalam memecahkan tugas yang berikan dalam kelompoknya serta dapat saling bertukar pendapat satu sama lain. Metode penugasan digunakan untuk memberikan tugas secara kelompok dan individu.

Berikut ini merupakan *kreato* yang sudah mengalami revisi berdasarkan evaluasi pada pengamatan terkendali 1.

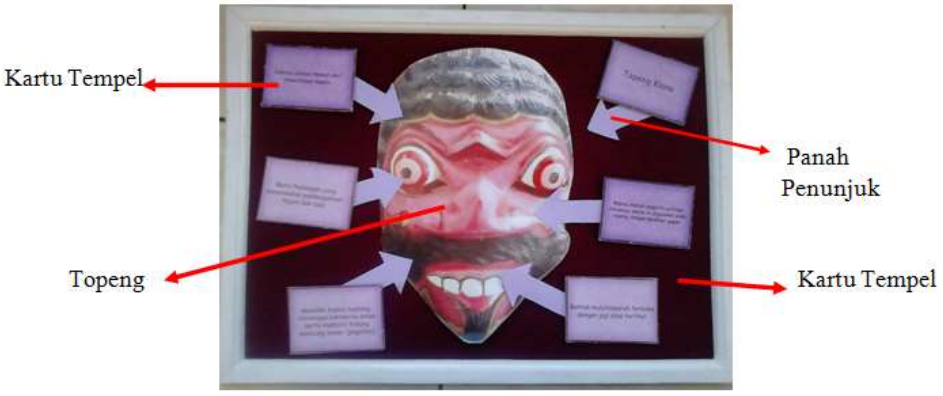

Gambar 4.3.3.3.1 Salah satu *kreato* yang sudah direvisi
(Sumber: dokumen peneliti)

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa media *kreato* pada pengamatan terkendali 1 sudah mengalami perbaikan dan revisi, perbaikan dan revisi *kreato* ini disesuaikan dengan hasil evaluasi serta rekomendasi pada pengamatan terkendali 1. Adapun pebedaan antara *kreato* pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.3.3.3.1 Tabel Perbedaan Media *Kreato* yang digunakan pada Pengamatan Terkendali 1 dan Pengamatan Terkendali 2.

	PERBEDAAN MEDIA *kreato*			
	Kartu	**Papan Tempel**	**Topeng**	**Ket.**
1	Berjumlah 72 buah dengan masing masing topeng memiliki 12 kartu yang berupa jawaban dari pernyataan pada lembar diskusi.	Berukuran 48 x 35 cm dan terdiri dari 6 buah digunakan dengan posisi vertikal atau *portrait.*	Topeng berukuran kecil dan diberi lapisan karton	Menggunakan lembar diskusi yang beri 12 soal yang sesuai dengan jawaban pada *kreato*.
2	Berjumlah 36 buah dengan masing masing topeng memiliki 6 kartu yang berisi keterangan mengenai bagian-bagian topeng.	Berukuran 48 x 35 cm dan terdiri dari 6 buah digunakan dengan posisi horisontal atau *landscape.*	Topeng berukuran besar dan tidak diberi lapisan karton atau langsung ditempel dengan amplas.	Terdapat pahan penunjuk yang menghubungkan keterangan kartu dengan bagian topeng yang sesuai.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat perubahan terhadap isi materi yang disajikan dalam kartu, materi pada *kreato* kedua difokuskan kepada bentuk visual topeng. Sedangkan materi mengenai makna dan fungsi peneliti masukan dalam penjelasan dikelas. Agar siswa bekerja, peneliti meminta siswa mencatat hal-hal yang penting selama penjelasan materi dengan media *kreato* sehingga siswa dapat lebih memahami menganai materi yang tidak disajikan dalam media.

Berbeda dengan *kreato* awal, penggunaan *kreato* yang harus terpaku pada soal diskusi dihilangkan, sebagai gantinya siswa berdiskusi dengan cara memasangkan peryataan yang berisi keterangan bagian-bagian topeng dengan bagian topeng yang dimaksud pada gambar topeng. Adapun pelaksanaan dan penggunaan media *kreato* yang sudah direvisi dijelaskan pada pelaksanaan pembelajaran pengamatan terkendali 2.

4.3.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada pengamatan terkendali 2 dilakukan pada tanggal 10 Juni 2016 dengan alokasi waktu 2 x 30 menit atau dua jam pelajaran. Pada pengamatan terkendali 2 peneliti melakukan pertemuan selama satu kali. Berikut ini adalah hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru dan peneliti memasuki kelas setelah bel perpindahan waktu berbunyi. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dan menjelaskan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Sebelum memasuki materi guru menjelaskan alasan kehadiran peneliti

kembali ke kelas VIII E. Berikutnya, guru mengingatkan siswa mengenai meteri tentang Topeng Slarang Lor yang guru dan peneliti ajarkan pada pengamatan terkendali 1, guru melakukan ,tanya jawab kepada siswa terkait pemahaman materi tpeng Slarang Lor. Terlihat ada beberapa siswa yang hanya diam saat ditanya oleh guru namun sebagian besar masih mengingat materi Topeng Slarang Lor. Selanjutnya guru mempersilakan siswa untuk mempelajari buku materi topeng yang dibagikan oleh peneliti sementara guru mengisi daftar kehadiran siswa.

Gambar 4.3.3.4.1 Suasana saat guru memberikan apersepsi di kelas
(Dokumentasi Peneliti)

Selanjutnya Guru mempersilakan peneliti untuk memberikan materi mengenai Topeng Slarang Lor. Pada perngamatan kedua ini peneliti membawa media gambar topeng Slarang Lor yang berukuran A3 hal ini dimaksudkan agar dapat mengefektifkan penyampaian materi, selain itu dengan adanya gamber topeng berukuran besar dapan mempermudah siswa memahami materi yang diasampaikan guru baik itu siswa yang duduk di depan maupun yang duduk di belakang.

Gambar 4.3.3.4.2 Suasana saat peneliti memberikan penjelasan
menggunakan media Topeng Slarang Lor
(Dokumentasi Peneliti)

Selanjutnya, sesudah peneliti mengulas mengenai materi Topeng Slarang Lor, peneliti menginstruksikan siswa menjadi enam kelompok dan membagikan papan dan media *kreato* yang telah direvisi. Lalu peneliti memberikan penjelasan cara penggunaan *kreato*. Setiap kelompok lalu mencoba menyusun kartu. Di antara enam kelompok, terdapat satu kelompok yang kesulitan dalam menyusun *kreato*. Peneliti lalu memberi pengarahan terhadap kelompok tersebut mengenai cara menyusun *kreato*.

Gambar 4.3.3.4.3 Suasana saat peneliti membantu siswa
yang kesulitan saat diskusi menggunakan media *kreato*Topeng Slarang Lor
(Dokumentasi Peneliti)

Pada saat diskusi berlangsung, peneliti berkeliling untuk mengamati dan membimbing murid apabila menemukan kesulitan. Berdasarkan pengamatan peneliti siswa terlihat lebih antusias dalam menyelesikan *kreato*nya. Peneliti menginstruksikan kepada kelompok yang sudah selesai untuk memahami topeng yang ditempel. Sebagaimana pada pengamatan terkendali 1, peneliti meminta kelompok yang sudah selesai untuk maju di depan kelas dan menjelaskan hasil diskusinya. Berbeda dengan proses presentasi pada pengamatan terkendali 1 yang sebagian besar siswa hanya membacakan hasilnya, pada presentasi dengan menggunakan *kreato* yang terbaru ini siswa diminta menambahkan informasi mengenai topeng. Adanya tanda panah dalam media juga membantu siswa dalam menjelaskan hasil diskusinya.

Gambar 4.3.3.4.4 Salah satu siswa menjelaskan hasil diskusi kelompoknya
(Dokumentasi Peneliti)

Setelah kelompok maju di depan kelas, peneliti langsung mengajak siswa untuk mengulas jawaban dari kelompok yang maju. Hal ini peneliti makasudkan untuk dapat mengajak siswa lebih memperhatikan presentasi temannya. Dalam ulasan ini peneliti meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting dan merangsang siswa

untuk berpendapat dan bertanya terkait apa yang dipaparkan di depan kelas. Selain mengulas, peneliti juga memberikan penjelasan mengenai makna dan funsi topeng yang memang tidak dicantumkan pada media *kreato*.

Gambar 4.3.3.4.5 Peneliti memberikan penjelasan mengenai makna dan fungsi menggunakan media *kreato*
(Dokumentasi Peneliti)

Pada akhir pembelajaran, peneliti menginstruksikan siswa untuk mengembalikan papan dan mengisi evaluasi tes tertulis dan sesudahnya peneliti memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui minat dan gambaran umum mengenai pendapat siswa tentang pembelajaran mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan *kreato*. Di akhir pertemuan peneliti member simpulan atas kegiatan yang dilakukan dan penguatan materi khususnya mengenai pentingnya proses apresiasi karya. Selanjutnya peneliti menutup pertemuan dengan salam.

4.3.3.3 Evaluasi dan Rekomendasi pada Pengamatan Terkendali 2

4.3.2.3.1. Evaluasi

Berdasarkan pengamatan, pelaksanaan pembelajaran pada pengamatan terfokus 2 sudah lebih baik, guru merasa penjelasan dengan menggunakan media gambar topeng

yang besar memudahkan siswa memahami materi. Selain itu siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Mengenai media, *kreato* yang telah direvisi lehih memudahkan siswa dalam mengerjakan diskusinya. Siswa lebih mandiri dan aktif dalam mengerjakan diskusi kelompok. Salah satu yang perlu dievaluasi adalah sebaiknya diberikan pengarahan bagaimana cara penggunaan *kreato* secara jelas sehigga siswa tidak kebingungan ketika akan menempelkan kartu dan tanda panahnya. Selain itu, siswa masih ada yang kurang antusias dalam mendengarkan penjelasan guru mengenai makna dan fungsi topeng.

4.3.2.3.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi pada pengamatan terkendali 2, peneliti bersama guru menyimpulkan untuk mengehentikan penelitian karena *kreato* sudah dianggap cukup dalam rangka pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor. Meskipun demikian, berdasarkan hasil evaluasi pengamatan terkendali 2 ini terdapat rekomendasi yakni: (1) guru seharusnya dapat terlibat secara langsung dalam penjelasan, dan pelaksanaan diskusi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato*, (2) siswa harus lebih memperhatikan penyampaian presentasi teman sekelasnya, dan (3) berdasarkan apa yang peneliti amati, guru selama ini kurang begitu menggunakan media yang inovatif padahal siswa dapat lebih tergali potensisnya apabila guru mau melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga harusnya lebih terampil dalam membuat media pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan dan efektif.

4.4 Hasil Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor Menggunakan *Kreato*

Penilaian kegiatan mengapresiasi Topeng Slarang Lor berdasarkan pada hasil tes tertulis. Instrumen tes tertulis ini berisi lima butir soal yang termasuk dalam ranah kogitif dan afektif. Ranah kognitif berada pada soal nomor satu sampai soal nomor empat, sedangkan ranah soal afektif berada pada soal nomor lima. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di sekoah adalah 75. Untuk mengetahui kriteria nilai yang didapatkan siswa, digunakan pedoman rentangan nilai tes tertulis yang sesuaikan dengan pedoman yang digunakan oleh guru seni budaya sebagai berikut.

Tabel. 4.4.1. Pedoman rentangan nilai tertulis

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	90-100	Sangat Baik
2.	80-89	Baik
3.	65-79	Cukup
4.	51-64	Kurang
5.	0-50	Sangat Kurang

(Sumber: Dokumen Sekolah)

Sedangkan untuk mengetahui rincian nilai siswa dalam mencapai keseluruhan nilai tersebut, maka peneliti membuat rentang nilai berdasarkan setiap aspek soal. Berikut ini tabel pedoman rentang skor tes tertulis.

Tabel 4.4.2 Pedoman rentang skor tes tertulis tiap butir soal

No.	Aspek	Skor
1.	Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	24
2.	Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	10
3.	Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa.	18
4.	Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	20
5.	Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	28
	Total Skor	**100**

(Sumber: Dokumen Peneliti)

4.4.1. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor Menggunakan *Kreato* pada Pengamatan Terkendali 1

Setelah diadakan evaluasi terhadap pembelajaran siswa dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato* pada kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru diperoleh rekapitulasi pada pengamatan terkendali 1 sebagai berikut

Tabel 4.4.1.1 Tabel Rekapitulasi Penilaian Pengamatan Terkendali 1

NO.	NAMA SISWA	L/P	Nilai Peng. Terkendali 1	Keterangan
1	Abi Nur Fiqi	L	60	Kurang
2	Adi Rusmanto	L	60	Kurang
3	Afifah S.B.	P	50	Sangat Kurang
4	Agung Supriadi	L	47	Sangat Kurang
5	Alifah Nur Inayah	P	60	Kurang
6	Balqis Mitha Nurasiyah	P	60	Kurang
7	Bintang Rizky Alifian	L	98	Sangat Baik
8	Deni Mulyadi	L	46	Sangat Kurang
9	Eli Anggraeni	P	50	Sangat Kurang
10	Ezar Maulana	L	57	Kurang
11	Fajar Tri Setyo	L	47	Sangat Kurang
12	Indah Tri S.	P	60	Kurang
13	Irman Aditya	L	70	Cukup
14	Keti Siam Elfia Sandra	P	47	Sangat Kurang
15	Khumairotuz Zahro	P	54	Kurang
16	Kusnaeni Nur Bashira	P	60	Kurang
17	Lintang Safna	P	60	Kurang
18	Maulidiya	P	70	Cukup
19	M. Herluk	L	50	Sangat Kurang
20	M. Alfandi	L	60	Kurang
21	M. Mulyadi	L	89	Baik
22	M. Ade Saputra	L	78	Cukup
23	M. Kardiyono	L	48	Sangat Kurang
24	M. Zuluani	L	80	Baik
25	Nila Anandita	P	55	Kurang
26	Nur Rahmawati	P	48	Sangat Kurang
27	Okti Ranarsih	P	60	Kurang
28	Puri Shinta Agustin	P	70	Cukup
29	Rendi Kurniawan	L	43	Sangat Kurang
30	Rwan Maulana	L	50	Sangat Kurang
31	Septian Heri	L	50	Sangat Kurang
32	Siti Lailatul Rofi'ah	P	55	Kurang
33	Siti Nurbaety	P	70	Cukup
34	Sofia Asma Anandya	P	55	Kurang
35	Suprati	P	53	Kurang
36	Wahyudin	L	48	Sangat Kurang
JUMLAH			2119	
RATA-RATA			58.86	
Nilai Tertinggi			98	
Nilai Terendah			43	

Berdasarkan hasil evaluasi pada tabel tersebut, dapat diambil simpulan bahwa pada pegamatan terkendai 1 secara keseluruhan rata-rata nilai siswa adalah 58,86, nilai ini termasuk pada kategori kurang. Jika melihat pada tabel di atas, terdapat siswa yang masuk pada kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Berikut ini adalah diagram batang yang merepresentasikan tabel hasil pengamatan terkendali di atas.

Tabel 4.4.1.2 Hasil evaluasi siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 1

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (f)	(%)
1.	Sangat Baik	90-100	1	2.8
2.	Baik	80-89	2	5.6
3.	Cukup	65-79	5	13.9
4.	Kurang	51-64	11	30.5
5.	Sangat Kurang	0-50	17	47.2
		Jumlah	36	100

(Sumber:dokumen peneliti)

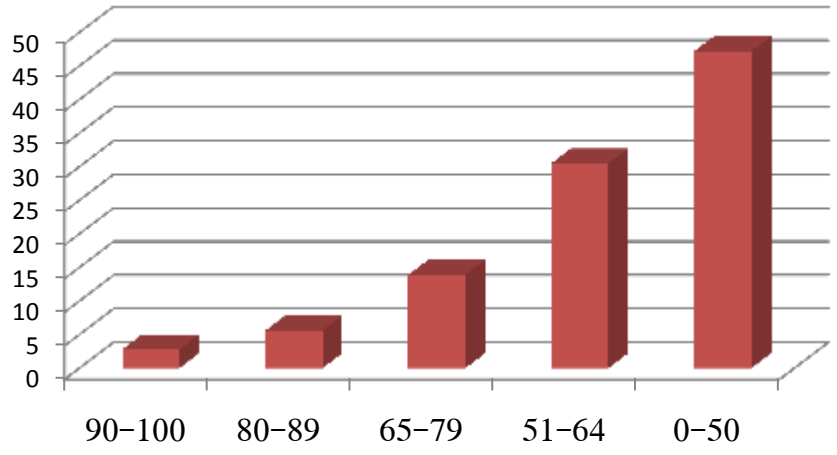

Gambar 4.4.1.1 Diagram batang persentase hasil evaluasi siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 1
(Sumber:dokumen peneliti)

Pada diagram tersebut dapat diketahui bahwa total nilai yang dicapai siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 1 adalah 2119 dengan rata-rata nilai siswa 58.86 yang jika dikategorikan masuk pada kategori kurang. Merujuk pada tabel 4.4.1.2 di simpulkan bahwa dari 36 orang siswa yang mengikuti tes, terdapat satu siswa atau 2,8 % yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, dua atau 5,6% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik, lima atau 13,9% memperoleh nilai dengan kategori cukup, 11 atau 30,5 % siswa memperoleh nilai dengan kategori kurang dan terdapat 17 atau 47,2 % siswa memperoleh nilai sangat baik.

Adapun gambaran secara rinci mengenai lima aspek kemampuan atai indikator pencapaian kompetensis siswa dalam mengapresiasi topenng Slaarang Lor dengan menggunakan media *kreato* dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

4.4.2.1 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Mengenali Enam Jenis Topeng Slarang Lor

Hasil tes yang diperoleh dari aspek mengenali enam jenis Topeng Slarang Lor dapat dilihat pada tabel 4.4.2.1.1 sebagai berikut.

Tabel. 4.4.2.1.1 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Mengenali Enam Jenis Topeng Slarang Lor

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			f	%			
1	Sangat baik	20-24	5	13,9	116		
2	Baik	13-19	0	0	0	X=$\frac{464}{36}$	X=$\frac{12,9}{24}$ x100
3	Cukup	7-12	26	72,2	308		
4	Kurang	0-6	5	13,9	40		
	Jumlah		36	100%	464	12,9	53,75 %

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek mengenali enam jenis Topeng Slarang Lor sebesar 12,9dan persentase 12,9%. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 13,9%. Kategori cukup dicapai oleh 26 siswa atau sebesar 72,2%, sedangkan pada kategori kurang dicapai oleh 5 peserta didik atau sebesar 13,9% dan tidak ada yang dikategori baik.

Tabel. 4.4.2.1.2 Hasil Evaluasi Siswa Pada Mengidentifikasi Unsur Rupa Dalam Topeng Slarang Lor

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			f	%			
1	Sangat baik	7,5-10	36	100%	358		
2	Baik	5,0-7,5	0	0	0	$X=\frac{358}{36}$	$X=\frac{9,94}{10}x100$
3	Cukup	2,5-5,0	0	0	0		
4	Kurang	0-2,5	0	0	0		
	Jumlah		36	100%	358	9,94	99.4%

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek mengidentifikasi unsur rupa dalam Topeng Slarang Lor sangat baik, yaitu sebesar 9,94 dan persentase 99,4 %. Hal ini dikarenakan siswa telah memahami unsur rupa dalam Topeng Slarang Lor. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 36 siswa atau seluruh kelas sehingga persentasenya sebesar 100%. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh kategori baik, kategori cukup, dan kategori kurang.

Tabel. 4.4.2.1.3 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Mengklasifikasi

Watak Topeng Slarang Lor Berdasarkan Unsur Rupa.

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			f	%			
1	Sangat baik	13,5-18	18	50	302	X=463/36	X=12,86/18 x100
2	Baik	9-13,5	7	19,44	82		
3	Cukup	4,5-9	11	30,56	79		
4	Kurang	0-4,5	0	0	0		
	Jumlah		36	100%	463	12,86	71,44 %

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.3 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa Topeng Slarang Lor sebesar 12,86 dan persentase 71,44%. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 18 siswa atau sebesar 50%. Kategori baik dicapai oleh 7 dengan persentase 19,44%, lalu pada kategori cukup dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 30,56%, sedangkan pada kategori kurang tidak siswa yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tabel. 4.4.2.1.4 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek Menjelaskan Makna Yang Terkandung Dalam Topeng Slarang Lor

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			f	%			
1	Sangat baik	15-20	20	55,56	400	X=563/36	X=15,64/20 x100
2	Baik	10-15	7	19,44	73		
3	Cukup	5-10	9	25	90		
4	Kurang	0-5	0	0	0		
	Jumlah		36	100%	563	15,64	78,2%

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.4 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek Evaluasi siswa pada aspek menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor sebesar 15,64 dan persentase 78,2%. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 20 siswa atau sebesar 55,56%. Kategori baik dicapai oleh 7 dengan persentase 19,44%, lalu pada kategori cukup dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 25%, sedangkan pada kategori kurang tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tabel. 4.4.2.1.5 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek
Menjelaskan Fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			f	%			
1	Sangat baik	21-28	2	5,56	56	X=319/36	X=8,86/28 x100
2	Baik	14-21	7	19,44	120		
3	Cukup	7-14	12	33,33	124		
4	Kurang	0-7	15	41,67	19		
	Jumlah		36	100%	319	8,86	31,64%

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.5. menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor sebesar 8,86 dan persentase 31,64%. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 2 siswa atau sebesar 5,56%. Kategori baik dicapai oleh 7 dengan persentase 19,44%, lalu pada kategori cukup dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 541,67%, sedangkan pada kategori kurang terdapat 15 siswa yang termasuk dalam kategori tersebut dengan persentase 41,67%.

Berdasarkan hasil evaluasi pada pengamatan terkendali 1 didapatkan hasil dengan rata-rata nilai siswa yang masuk pada kategori kurang. Merujuk pada tabel 4.4.1.2 di simpulkan bahwa dari 36 orang siswa yang mengikuti tes, terdapat satu siswa atau 2,8 % yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, dua atau 5,6% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik, lima atau 13,9% memperoleh nilai dengan kategori cukup, 11 atau 30,5 % siswa memperoleh nilai dengan kategori kurang dan terdapat 17 atau 47,2 % siswa memperoleh nilai sangat baik. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran apresiasi pada siswa kelas VIII

4.4.2. Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor Menggunakan *kreato* pada Pengamatan Terkendali 2

Hasil evaluasi pembelajaran siswa dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan *kreato* pada pengamatan terkendali 2 merupakan tes yang dilaksanakan setelah pengamatan terkendali 2. Soal evaluasi yang digunakan masih sama dengan soal evaluasi pengamatan terkendali 1. Dengan ini maka peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan atau mengikuti pembelajaran mengapresiasi Topeng Slarang Lor berdasarkan evaluasi dan rekomendasi ini dapat di bandingkan. Berikut ini merupakan tabel hasil evaluasi siswa pada pengamatan terkendali 2.

Tabel 4.4.2.1 Tabel Rekapitulasi Penilaian Pengamatan Terkendali 2

NO.	NAMA SISWA	L/P	Nilai Peng. Terkendali 2	Keterangan
1	Abi Nur Fiqi	L	78	Cukup
2	Adi Rusmanto	L	88	Baik
3	Afifah S.B.	P	97	Sangat Baik
4	Agung Supriadi	L	80	Baik
5	Alifah Nur Inayah	P	80	Baik
6	Balqis Mitha Nurasiyah	P	72	Cukup
7	Bintang Rizky Alifian	L	98	Sangat Baik
8	Deni Mulyadi	L	85	Baik
9	Eli Anggraeni	P	80	Baik
10	Ezar Maulana	L	78	Cukup
11	Fajar Tri Setyo	L	78	Cukup
12	Indah Tri S.	P	78	Cukup
13	Irman Aditya	L	80	Baik
14	Keti Siam Elfia S.	P	78	Cukup
15	Khumairotuz Zahro	P	84	Baik
16	Kusnaeni Nur Bashira	P	86	Baik
17	Lintang Safna	P	78	Cukup
18	Maulidiya	P	88	Baik
19	M. Herluk	L	82	Baik
20	M. Alfandi	L	82	Baik
21	M. Mulyadi	L	85	Baik
22	M. Ade Saputra	L	80	Baik
23	M. Kardiyono	L	83	Baik
24	M. Zuluani	L	80	Baik
25	Nila Anandita	P	82	Baik
26	Nur Rahmawati	P	78	Cukup
27	Okti Ranarsih	P	80	Baik
28	Puri Shinta Agustin	P	86	Baik
29	Rendi Kurniawan	L	82	Baik
30	Rwan Maulana	L	85	Baik
31	Septian Heri	L	89	Baik
32	Siti Lailatul Rofi'ah	P	78	Cukup
33	Siti Nurbaety	P	80	Baik
34	Sofia Asma Anandya	P	89	Baik
35	Suprati	P	83	Baik
36	Wahyudin	L	80	Baik
JUMLAH			2970	
RATA-RATA			82.5	
Nilai Tertinggi			98	
Nilai Terendah			75	

(Sumber:dokumen peneliti)

Berdasarkan pada hasil evaluasi pada tabel di atas, dapat diambil simpulan bahwa pada pengamatan terkendali 2 secara keseluruhan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 82,5 . Skor ini termasuk dalam kategori baik. Jika melihat pada tabel di atas, terdapat siswa yang masuk pada kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang, untuk memperjelasnya berikut ini adalah tabel dan diagram batang yang merepresentasikan tabel hasil pengamatan terkendali di atas.

Tabel 4.4.1.2 Hasil evaluasi siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 1

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi (f)	(%)
1.	Sangat Baik	90-100	25	69,44
2.	Baik	80-89	2	5.56
3.	Cukup	65-79	9	25
4.	Kurang	51-64	0	0
5.	Sangat Kurang	0-50	0	0
		Jumlah	36	100

(Sumber:dokumen peneliti)

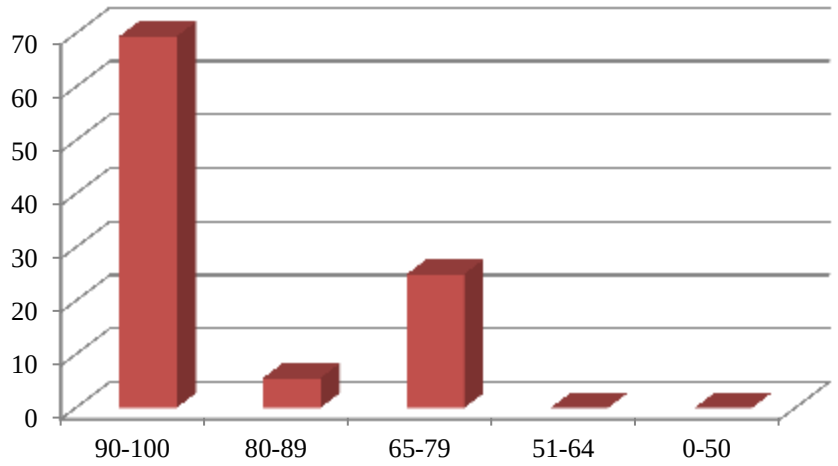

Gambar 4.4.2.1 Diagram batang persentase hasil evaluasi siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 2
(Sumber:dokumen peneliti)

Pada diagram tersebut dapat diketahui bahwa total nilai yang dicapai siswa kelas VIII E pada pengamatan terkendali 2 adalah 2970 dengan rata-rata nilai siswa 82,5. Skor ini masuk dalam kategori baik. Merujuk pada tabel 4.4.2.1 di simpulkan bahwa dari 36 orang siswa yang mengikuti tes, terdapat 25 siswa atau 69,44% yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, dua atau 5.56% siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik, sembilan atau 25% memperoleh nilai dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang.

Gambaran secara rinci mengenai lima aspek kemampuan atau indikator pencapaian kompetensi siswa dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor dengan menggunakan media *kreato* dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

Tabel. 4.4.2.1.1 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek
Mengenali Enam Jenis Topeng Slarang Lor

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			F	%			
1	Sangat baik	20-24	11	30,56	252	X=$\frac{464}{36}$	X=$\frac{12,9}{24}$ x100
2	Baik	13-19	4	11,11	60		
3	Cukup	7-12	21	58,33	152		
4	Kurang	0-6	0	0	0		
	Jumlah		36	100%	464	12,9	53,75 %

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada pengamatan terkendali 2 khususnya pada aspek mengenali enam jenis Topeng Slarang Lor sebesar 12,9 dan persentase 12,9%. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik

sebanyak 11 siswa atau sebesar 30,56%. Kategori baik dicapai oleh empat orang siswa dengan persentase 11,11%, sementara itu kategori cukup dicapai oleh 21 siswa atau sebesar 58,33%. Tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang dalam pengamatan terkendali 2 ini. Peneliti mengamati siswa lebih memahami dan mengenali Topeng Slarang Lor dibandingkan dengan pengamatan terkendali 1.

Tabel. 4.4.2.1.2 Hasil Evaluasi Siswa Pada
Mengidentifikasi Unsur Rupa Dalam Topeng Slarang Lor

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			F	%			
1	Sangat baik	7,5-10	36	100	360		
2	Baik	5,0-7,5	0	0	0	X=$\frac{360}{36}$	X=$\frac{10}{10}$ x100
3	Cukup	2,5-5,0	0	0	0		
4	Kurang	0-2,5	0	0	0		
	Jumlah		36	100%	360	10	100%

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.2 di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek mengidentifikasi unsur rupa dalam Topeng Slarang Lor sudah sangat baik, yaitu sebesar 10 setelah pada pengamatan 9,94 sehingga, pada pengamatan terkendali 2 ini persentasenya sebesar 100%. Hal ini dikarenakan siswa telah memahami unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 36 siswa atau seluruh kelas sehingga persentasenya sebesar 100%. Sementara itu, tidak ada siswa yang memperoleh kategori baik, kategori cukup, dan kategori kurang.

Tabel. 4.4.2.1.3 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek
Mengklasifikasi Watak Topeng Slarang Lor Berdasarkan Unsur Rupa.

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			F	%			
1	Sangat baik	13,5-18	29	80,56	494	X=572/36	X=15,9/18 x100
2	Baik	9-13,5	5	13,9	60		
3	Cukup	4,5-9	2	5,56	18		
4	Kurang	0-4,5	0	0	0		
	Jumlah		36	100%	572	15,9	88,27%

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.3 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa Topeng Slarang Lor sebesar 15,9 dan persentase 88,27%. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 18 siswa atau sebesar 50%. Kategori sangat baik dicapai oleh 29 dengan persentase 80,56%, kategori baik dicapai oleh lima orang siswa dengan persentase sebesar 13,9 %. Sedangkan untuk kategori cukup dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 5,56%, sedangkan pada kategori kurang tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tabel. 4.4.2.1.4 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek
Menjelaskan Makna Yang Terkandung Dalam Topeng Slarang Lor

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			F	%			
1	Sangat baik	15-20	30	83,34	600	X=670/36	X=17,91/20 x100
2	Baik	10-15	2	5,56	30		
3	Cukup	5-10	4	11,1	40		
4	Kurang	0-5	0	0	0		
	Jumlah		36	100%	670	18,61	93,05%

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.4 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor sebesar 18,64 dan persentase 93,05%. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 30 siswa atau sebesar 83,33%. Kategori baik dicapai oleh dua dengan persentase 5,56%, lalu pada kategori cukup dicapai oleh empat siswa atau sebesar 11,1 %, sedangkan pada kategori kurang tidak siswa yang termasuk dalam kategori tersebut.

Tabel. 4.4.2.1.5 Hasil Evaluasi Siswa Pada Aspek
Menjelaskan Fungsi yang Terkandung dalam Topeng Slarang Lor

No	Kategori	Skor	Frekuensi		Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase
			F	%			
1	Sangat baik	21-28	19	52,78	318		
2	Baik	14-21	15	41,67	298	X=810	X=22,5 x100
3	Cukup	7-14	2	5,56	20	36	28
4	Kurang	0-7	0	0	0		
	Jumlah		36	100%	810	22.5	80,36%

(Sumber:dokumen peneliti)

Tabel 4.4.2.1.5 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes siswa pada aspek menjelaskan fungsi yang terkandung dalam topeng Slarang Lor sebesar 22,5 dan persentase 80,36%. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 19 siswa atau sebesar 52,78%. Kategori baik dicapai oleh 15 dengan persentase 41,67%, lalu pada kategori cukup dicapai oleh dua siswa atau sebesar 5,56%, sedangkan pada kategori kurang tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori tersebut.

4.5 Pembahasan Penggunaan *Kreato* sebagai Media Pembelajaran Siswa dalam Berapresiasi Topeng Slarang Lor

4.5.1 Pengamatan Terkendali 1 dan Pengamatan Terkendali 2

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat diketahui hasil evaluasi pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 yang disajikan dalam tabel rakapitulasi berikut.

Tabel 4.5.2.1 Rekapitulasi perbandingan hasil nilai pengamatan terkendali 1 dan 2

NO.	NAMA SISWA	L/P	Nilai		Keterangan
			PT 1	PT 2	
1	Abi Nur Fiqi	L	60	78	Meningkat
2	Adi Rusmanto	L	60	88	Meningkat
3	Afifah S.B.	P	50	97	Meningkat
4	Agung Supriadi	L	47	80	Meningkat
5	Alifah Nur Inayah	P	60	80	Meningkat
6	Balqis Mitha Nurasiyah	P	60	72	Meningkat
7	Bintang Rizky Alifian	L	98	98	Tetap
8	Deni Mulyadi	L	46	85	Meningkat
9	Eli Anggraeni	P	50	80	Meningkat
10	Ezar Maulana	L	57	78	Meningkat
11	Fajar Tri Setyo	L	47	78	Meningkat
12	Indah Tri S.	P	60	78	Meningkat
13	Irman Aditya	L	70	80	Meningkat
14	Keti Siam Elfia Sandra	P	47	78	Meningkat
15	Khumairotuz Zahro	P	54	84	Meningkat
16	Kusnaeni Nur Bashira	P	60	86	Meningkat
17	Lintang Safna	P	60	78	Meningkat
18	Maulidiya	P	70	88	Meningkat
19	M. Herluk	L	50	82	Meningkat
20	M. Alfandi	L	60	82	Meningkat
21	M. Mulyadi	L	89	85	Meningkat
22	M. Ade Saputra	L	78	80	Meningkat
23	M. Kardiyono	L	48	83	Meningkat
24	M. Zuluani	L	80	80	Tetap
25	Nila Anandita	P	55	82	Meningkat
26	Nur Rahmawati	P	48	78	Meningkat
27	Okti Ranarsih	P	60	80	Meningkat
28	Puri Shinta Agustin	P	70	86	Meningkat
29	Rendi Kurniawan	L	43	82	Meningkat
30	Rwan Maulana	L	50	85	Meningkat
31	Septian Heri	L	50	89	Meningkat
32	Siti Lailatul Rofi'ah	P	55	78	Meningkat
33	Siti Nurbaety	P	70	80	Meningkat
34	Sofia Asma Anandya	P	55	89	Meningkat
35	Suprati	P	53	83	Meningkat
36	Wahyudin	L	48	80	Meningkat
JUMLAH			2118	2970	Meningkat
RATA-RATA			58.86	82.50	Meningkat

Keterangan: PT 1 = Pengamatan Terkendali 1; PT 2= Pengamata Terkendali 2Sumber:Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan tabel perbandingan nilai pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 di atas, diketahui bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap nilai pada evaluasi pengamatan terkendali 2. Pada pengamatan terkendali 1 jumlah keseluruhan skor yang didapatkan siswa kelas VIII E adalah 2118 dengan rata-rata 58,86 berdasarkan rata-rata tersebut secara garis besar diketahui bahwa nilai siswa pada pengamatan terkendali 1 termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada pengamatan terkendali 2 siswa VIII E memiliki jumlah nilai keseluruhan yaitu 2970 dengan rata-rata 82.50. Berdasarkan rata-rata tersebut dapat disimpulkan jika nilai keseluruhan siswa VIII E pada saat pengamatan terkendali 2 adalah pada kategori baik.

Berikut ini merupakan tabel dan diagram yang memuat rincian nilai berdasarkan kategori pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2.

Tabel 4.5.2.2 Perbandingan nilai pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2

No	**Kategori**	**Rentang Nilai**	***f* PT 1**	***f* PT 2**	**Presentase PT 1**	**Presentase PT 1**
1	Sangat Baik	90-100	1	25	2.8	69,44
2	Baik	80-89	2	2	5.56	5.56
3	Cukup	65-79	5	9	13.9	25
4	Kurang	51-64	11	0	30.5	0
5	Sangat Kurang	0-50	17	0	47.2	0
		Jumlah	**36**	**36**	**100**	**100**

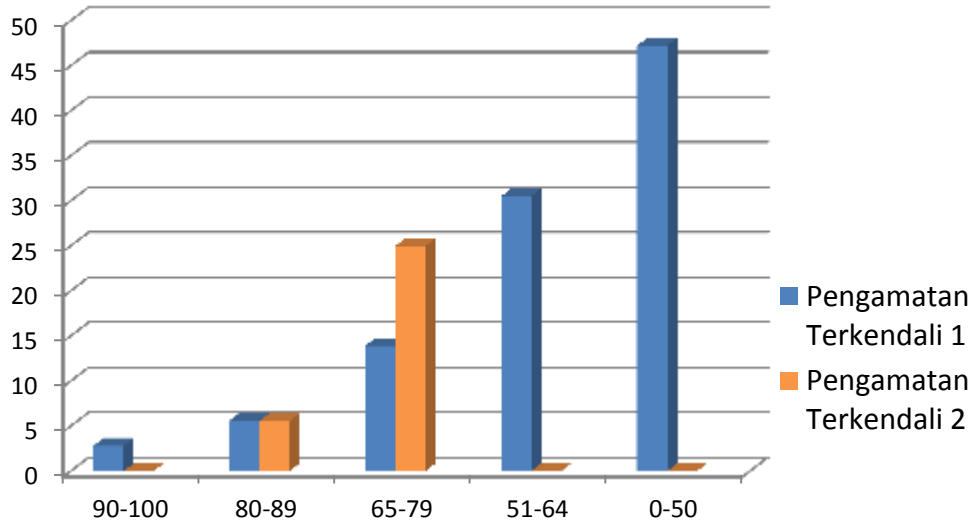

Gambar 4.5.1.1 Diagram Perbandingan prosentase nilai pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa pada pengamatan terkendali 1 terdapat 2,8% siswa yang mendapatkan nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100, sedangkan pada pengamatan terkendali 2 terdapat 69,44% siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkap pada kategori baik yaitu dengan rentang nilai 80-89 baik pada pengamatan 1 maupun pada pengamatan 2 terdapat persentase jumlah siswa yang sama yaitu 5,56%. Pada kategori cukup dengan rentang 65-79 pada pengamatan terkendai 1 terdapat 13,9 % siswa yang memperoleh kategori tersebut, sedangkan pada pengamatan terkendali 2 terdapat 25% siswa yang memperoleh kategori cukup.

Pada kategori kurang yaitu dengan rentang nilai 51-64, terdapat 30,5% siswa pada pengamatan terkendali 1 dan pada pengamatan terkendali 2 tidak ada siswa yang masuk dalam kategori nilai ini. Sedangkan untuk kategori sangat kurang yaitu pada

rentang 0-50 pada pengamatan terkendali 1 terdapat 47,2% siswa memperoleh kategori tersebut dan pada pengamatan terkendali 2 tidak ada siswa yang memeperoleh kategori sangat kurang.

4.5.2 Hasil Angket

Berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran siswa dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato*, dapat diperoleh data mengenai respon siswa. Data yang diperoleh merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato*. Angket terdiri dari 10 pertanyaan dengan empat pilihan pernyataan. Empat pilihan tersebut salah satunya harus dipilih oleh siswa, adapun empat pilihan tersebut memiliki nilai yaitu: nilai 4 untuk jawaban sangat setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju, nilai 2 untuk jawaban kurang setuju, dan nilai 1 untuk jawaban tidak setuju. Setiap pertanyaan dijawab siswa dengan cara menyilang pada pilihan yang sesuai *(lihat lampiran).*

Pengisian angket dilakukan setelah selesai dilakukannya pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2. Di bawah ini adalah hasil rekapitulasi hasil angket siswa setelah mengikuti pembelajaran siswa dalam mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato* yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5.2.1 Rekapitulasi hasil angket siswa setelah mengikuti pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan *kreato*.

NO.	NAMA SISWA	NOMOR PERTANYAAN									
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**
1	Abi Nur Fiqi	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4
2	Adi Rusmanto	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3
3	Afifah S.B.	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4
4	Agung Supriadi	2	4	4	3	4	4	2	4	2	4
5	Alifah Nur Inayah	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3
6	Balqis Mitha N.	3	4	4	4	4	4	3	1	4	4
7	Bintang Rahmat A.	3	3	4	4	4	4	4	1	3	4
8	Deni Mulyadi	3	2	3	4	4	4	4	2	4	3
9	Eli Anggraeni	4	2	3	4	4	4	3	2	3	4
10	Ezar Maulana	3	3	4	3	4	4	2	1	4	3
11	Fajar Tri Setyo	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3
12	Indah Tri S.	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4
13	Irman Aditya	2	4	3	4	4	3	3	1	4	3
14	Keti Siam Elfia S.	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4
15	Khumairotuz Zahro	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4
16	Kusnaeni Nur Bashira	2	3	4	4	4	2	3	4	4	3
17	Lintang Safna	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4
18	Maulidiya	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3
19	M. Herluk	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4
20	M. Alfandi	2	3	4	4	4	4	2	4	3	3
21	M. Mulyadi	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3
22	M. Ade Saputra	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3
23	M. Kardiyono	3	4	4	4	4	4	2	2	2	4
24	M. Zuluani	2	4	4	4	3	4	3	3	2	4
25	Nila Anandita	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3
26	Nur Rahmawati	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3
27	Okti Ranarsih	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4
28	Puri Shinta Agustin	2	3	3	2	3	2	2	1	4	3
29	Rendi Kurniawan	4	4	4	3	4	2	3	4	3	3
30	Rwan Maulana	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3
31	Septian Heri	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4
32	Siti Lailatul Rofi'ah	4	4	4	4	4	3	4	1	3	4
33	Siti Nurbaety	3	4	4	3	3	4	3	1	3	3
34	Sofia Asma Anandya	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3
35	Suprati	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4
36	Wahyudin	4	3	4	3	4	2	4	4	3	4
JUMLAH		109	119	129	128	137	124	112	105	115	126
RATA-RATA		3,03	3,31	3,58	3,56	3,53	3,44	3,11	2,92	3,19	3,50

(Sumber:Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan hasil angket diatas, dapat diketahui sebagian besar mendapatkan skor ≥ 3, 00 yaitu sekitar 90 % dari total sepuluh pertanyaan. Sedangkan untuk skor ≤ 3,00 sekitar 10 % dari total seluruh pertanyaan. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pertanyaan yang mendapatkan skor ≥3,00 yaitu pertanyaan pada nomor 1 dengan rata-rata skor 3,0; pertanyaan nomor 2 dengan rata-rata skor 3,31; pertanyaan nomor 3 dengan rata-rata skor 3,58; pertanyaan nomor 4 dengan rata-rata skor 3,56; pertanyaan nomor 5 dengan rata-rata skor 3,53; pertanyaan nomor 6 dengan rata-rata skor 3,44; pertanyaan nomor 7 dengan rata-rata skor 3,11; pertanyaan nomor 9 dengan rata-rata skor 3,19 dan pertanyaan nomor 10dengan rata-rata skor 3,50. Sedangkan untuk rata-rata skor ≤ 3,00 terdapat pada pertanyaan nomor 8 dengan rata-rata skor 2,92.

Berikut ini gambaran grafik dari rata-rata skor tiap butir soal yaitu sebagai berikut.

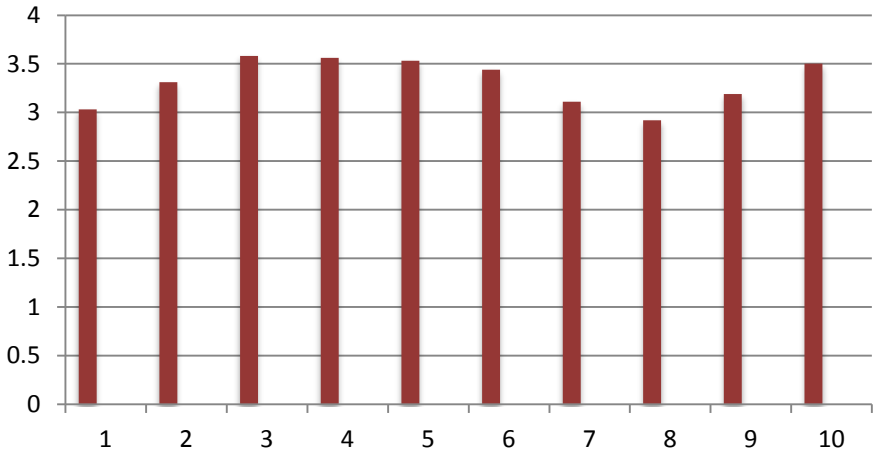

Gambar 4.5.2.1 Diagram rata rata skor pada tiap butir angket pertanyaan.

Berdasarkan apa yang tertera dalam diagram batang di atas, dapat ditemukan rata-rata skor dari yang tertinggi hingga terendah dari keseluruhan butir soal angket. Pertanyaan dengan rata-rata terbanyak yakni 3,58 adalah soal nomor tiga dengan rata-rata 3,58 yang memuat pertanyaaan mengenai seberapa sesuainya *kreato* digunakan dalam pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor, dari tabel rekapitulasi hasil angket dapat dilihat bahwa sebagian besar frekuensi pilihan jawaban antara skor 4. Hal ini menunjukkan jika sebagian besar siswa merasa tertarik dan sesuai mempelajari materi apresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato*.

Rata-rata terbanyak kedua selanjutnya berada pada nomor soal empat dengan rata-rata sebanyak 3,56 dengan pertanyaan yang berbunyi apakah *kreato* cocok untuk digunakan secara berkelompok. Sebagian besar siswa memilih jawaban “cocok”. Dari data tersebut, diketahui bahwa siswa memiliki reson positif bahwa dengan mempelajari dan mengapresiasi Topeng Slarang Lor secara berkelompok membantu siswa mengapresiasi karya seni rupa Nusantara.

Pertanyaan dengan rata-rata terbanyak ketiga berada pada pertanyaan nomor lima dengan rata-rata 3,53 dengan pertanyaan mengenai apakah *kreato* membantu siswa dalam mengenal Topeng Slarang Lor, berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebanyak 29 siswa memilih jawaban sangat sesuai dan sisanya memilih jawaban sesuai. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa siswa lebih senang melakukan kegiatan apresiasi menggunakan media *kreato* mengingat, apresisi yang biasa dilakukan hanya sebatas pengamatan karya semata.

Rata-rata terbesar keempat berada pada soal nomor 10 dengan rata-rata 3,50 dengan pertanyaan mengenai perasaan belajar apresiasi menggunakan Topeng Slarang Lor dan sebanyak 18 siswa memilih jawaban “senang”, dan 18 lainnya memilih jawaban “sangat senang” dari data ini diketahui bahwa siswa merasa senang belajar mengapresiasi Topeng Slarang Lor menggunakan media *kreato*.

Selanjutnya, pertanyaan dengan rata-rata terbanyak kelima dengan rata-rata yakni 3,44 adalah soal nomor enam yang memuat pertanyaaan mengenai seberapa mudah *kreato* digunakan dalam pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor, dari tabel rekapitulasi hasil angket dapat dilihat bahwa frekuensi pilihan jawaban dengan skor 4 sebanyak 24 siswa, dan jawaban dengan skor 3 sebanyak 7 siswa dan skor 2 sebanyak 5 siswa. Hal ini menunjukkan jika sebagian besar siswa menyetujui juka *kreato* mudah digunakan untuk mempelajari materi apresiasi Topeng Slarang Lor.

Pertanyaan dengan rata-rata terbanyak keenam berada pada pertanyaan nomor dua dengan rata-rata 3,31 dengan frekuensis siswa yang memilih jawaban dengan skor 4 sebanyak 13 siswa, skor 3 sebanyak 21 siswa dan skor2 sebanyak 2 siswa. Pertanyaan ini memuat mengenai apakah materi Topeng Slarang Lor membantu siswa mengapresiasi karya seni rupa nusantara. Dari data rekapitulasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa merasa terbantu mengapresiasi karya senirupa nusantara melalui materi apresiasi Topeng Slarang Lor.

Pertanyaan dengan rata-rata terbanyak ketujuh berada pada pertanyaan nomor sembilan dengan rata-rata 3,19 dengan pertanyaan mengenaiapakah *kreato* membantu siswa dalam mengenal Topeng Slarang Lor, berdasarkan data tersebut diketahui

bahwa sebanyak 29 siswa memilih jawaban sangat sesuai dan sisanya memilih jawaban sesuai. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa siswa lebih senang melakukan kegiatan apresiasi menggunakan media *kreato* mengingat, apresisi yang biasa dilakukan hanya sebatas pengamatan karya semata.

Rata-rata terbesar kedelapan berada pada soal nomor tujuh dengan rata-rata 3,11 dengan pertanyaan mengenai seberapa banyak informasi yang didapatkan mengenai materi openg Slarang Lor melalui *kreato*. Sebanyak 17 siswa memilih jawaban dengan skor 3, sedangkan 12 siswa memilih jawaban dengan skor 4 dan 7 lainnya memilih jawaban dengan skor 2, dari data ini diketahui bahwa siswa meskipun menggunakan media *kreato* tetap dapat memprolah banyak informasi terkait materi Topeng Slarang Lor.

Selanjutnya, pertanyaan dengan rata-rata terbanyak kesembilan dengan rata-rata yakni 3,03 adalah soal nomor satu yang memuat pertanyaaan mengenai ketertarikan siswa dalam belajar apresiasi Topeng Slarang Lor, dari tabel rekapitulasi hasil angket dapat dilihat bahwa frekuensi pilihan jawaban dengan skor 4 sebanyak 12 siswa sama dengan frekuensi jawaban skor 3, sedangkan sisanya 12 siswa memilih jawaban dengan skor 2. Hal ini menunjukkan jika sebagian besar siswa tertarik untuk belajar apresiasi Topeng Slarang Lor.

Pertanyaan dengan rata-rata paling sedikit berada pada pertanyaan nomor delapan dengan rata-rata 2,92 dengan frekuensis siswa yang memilih jawaban dengan skor 4 sebanyak 15 siswa, skor 3 sebanyak 10 siswa dan skor 2 sebanyak 4 siswa dan skor 1 sebanyak 7 siswa. Pertanyaan ini memuat mengenai apakah *kreato* bisa

digunakan berula-ulang, berdasarkan data pada rekapitulasi hasil angket siswa diketahui bahwa sebagian besar menyetujui bahwa katu tempel bisa digunakan berulang-ulang.

4.5.3 Kelemahan dan Kelebihan Materi Topeng Slarang Lor Menggunakan Media *Kreato*

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan peneliti baik pada pengamatan terkendali 1 maupun pengamatan terkendali 2 terdapat kelemahan dan kelebihan meteri Topeng Slarang Lor dalam pembelajaran mengappresiasi karya seni rupa nusantara dengan media *kreato*. Berikut ini merupakan uraian kelebihan dan kekurangan meteri Topeng Slarang Lor dengan menggunakkan media *kreato*.

4.5.3.1 Kelemahan Materi Topeng Slarang Lor Menggunakan Media *Kreato*

Kelemahan materi Topeng Slarang Lor berdasarkan pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 yang peneliti lakukan meliputi aspek isi materi,serta media.. Berikut ini penjelasan kelemahan materi Topeng Slarang Lor dengan menggunakan media *kreato*.

Pertama, dari aspek isi materi, berdasarkan pengamatan terkendali 1dan pengamatan terkendali 2 yang dilakukan oleh guru dan peneliti terdapat kelemahan berupa terlalu banyaknya istilah–istilah yang kurang dimengerti oleh siswa, selain itu materi yang disampaikan apabila tidak dibarengi dengan media yang sesuai akan menjadikan siswa kesulitan untuk memahami karena sifat materi yang baru sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang baik agar isi materi dapat dicerna oleh siswa.

Kedua yaitu media, dalam hal ini peneliti mengembangkan media *kreato*, terdapat beberapa kelemahan *kreato* yaitu guru harus mampu mengkondisikan kelas dan mengarahkan agar siswa bekerja secara kelompok. Bentuk fisik kartu yang besar dan adanya kartu kartu kecil yang menyertainya mengharuskan dilakukan penyimpanan yang baik agar dapat digunakan lagi. Selain itu, dikarenakan bagian belakang kartu adalah amplas, maka diperlukan penyimpanan yang baink agak kartu kartu tersebut tidak saling tergores permukaan amplas yang kasar.

Berdasarkan kelemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mengatasi kelemahan materi Topeng Slarang Lor dan media *kreato* maka perlu adanya peran guru untuk bisa memberikan strategi dan mengarahkan siswa dalam kegiatan dan membantu siswa dalam memahami istilah-istilah asing dalam isi materi apresiasi sehingga dalam prakteknya, kegiatan pembelajaran berlangsug secara optimal.

4.5.3.2 Kelebihan Materi Topeng Slarang Lor Menggunakan Media *kreato*

Kelebihan materi Topeng Slarang Lor mengunakan *kreato* berdasarkan hasil pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam pelaksanaan pengamatan terkendali peneliti merangkum materi Topeng Slarang Lor kedalam buku panduan materi yang berukuran 14,5 cm x 20,5 cm adanya kelangkapan materi yang disajikan dalam buku panduan tersebut memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang sedang dilakukan, selain itu kelabihan materi Topeng Slarang Lor adalah kebaruan yang berarti siswa belum

mendapatkan materi seperti halnya materi ini dan memiliki ketertarikan belajar yang lebih tinggi.

Kedua, media yang digunakan dalam pengamatan terkendali 1 merupakan dasar evaluasi pada pembuatan media pda pengamatan terkendali 2. *Kreato* sebagai media memiliki kelebihan mudah digunakan terutama dalam kegiatan diskusi karena bentuknya yang besar dapat sekaligus ditunjukan kelompok pada saat presetasi hasil diskusi, selain itu, kondisi kartu yang menempel pada papan memungkinkan papan untuk dipajang dinding kelas sehingga setiap kelompok dapat melihat hasil kerja rekan kelompok yang lain. Selain itu dalam secara tidak langsung siswa akan melakukan proses apresiasi dengan mengamati rupa topeng kemudian menyelesaikan soal diskusi yang arahnya siswa mendapatkan informasi menganai apa yang menjadi amatanya tersebut tentunya hal ini lebih efektif dan menyenangkan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, pembuatan materi apresiasi Topeng Slarang Lor dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap seniman Tari Slarang Lor Ibu Suwitri sekaligus keenam Topeng Slarang Lor itu sendiri sehingga diperoleh data untuk materi apresiasi Topeng Slarang Lor. Materi yang dihimpun kemudian disatukan kedalam sebuah buku materi yang meliputi: (1) Apresiasi Karya Seni Rupa Nusantara, (2)Mengenal Topeng, (3) Topeng Slarang Lor yang mencakup Karakteristik, Busana,Musik Iringan, Gendhing Karakter Wanda Topeng, Makna Topeng dan Fungsi Topeng Slarang Lor. Bentuk media *kreato* merupakan media pembelajaran yang terdiri dari papan tempel, kartu, penunjuk dan topeng. Katiganya digunakan bersama-sama dalam proses pembelajaran. Papan tempel adalah papan karton berlapis kain flannel dangan ukuran 48 cm x 35 cm, sedangkan kartu berisi pernyataan mengenai Topeng Slarang Lor yang akan ditempel di atas papan tempel. Adapun penunjuk adalah panah yang digunakan untuk memudahan siswa menyatukan pernyataan dengan bagian topeng yang dimaksud. Topeng yang dimaksud tersebut merupakan potret topeng Slarang Lor. Baik kartu, penunjuk

maupun topeng diberi dasar amplas sehingga dapat ditempel di papan tempel.

Kedua, penggunaan penggunaan media *kreato* dalam berapresiasi terhadap Topeng Slarang Lor pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Dukuhwaru dilkukan secara berkelompok. Setiap kelompok akan mendapat kan satu set kartu yang terdiri dari papan, penunjuk, kartu dan topeng, Siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mengapresiasi sekaligus menyusun pernyataan yang tertera pada kartu agar sesuai dengan bagian topeng yang diamati. Langkah penggunaan *kreato* meliputi pengamatan, penyusunan kartu yang disesuaikan denga pertanyaan maupun topeng, dan presentasi perwakilan tiap kelompok . Dalam prakteknya, proses apresiasi siswa terhadap Topeng Slarang Lor melalui media *kreato* pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan hasil nilai rata-rata pada pengamatan terkendali 1 yaitu menunjukkan bahwa dari 36 siswa rata-rata memperoleh nilai 58,86 dan masuk dalam kategori kurang, namun pada pengamatan terkendali 2 diperoleh peningkatan dengan rata-rata nilai yang diperoleh 82,50 sehingga masuk pada kategori baik.

Ketiga, hasil pengamatan terkendali 1 jumlah keseluruhan skor yang didapatkan siswa kelas VIII E adalah 2118 dengan rata-rata 58,86 berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa nilai siswa pada pengamatan terkendali 1 termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada pengamatan terkendali 2 siswa VIII E memiliki jumlah nilai keseluruhan yaitu 2970 dengan rata-rata 82.50. Adapun besarnya peningkatan dari pengamatan terkendali 1 ke pengamatan terkendali 2 sebesar 23,84. Pada pengamatan terkendali 1 terdapat 2,8% siswa yang mendapatkan

nilai pada kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100, sedangkan pada pengamatan terkendali 2 terdapat 69,44% siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkap pada kategori baik yaitu dengan rentang nilai 80-89 baik pada pengamatan 1 maupun pada pengamatan 2 terdapat persentase jumlah siswa yang sama yaitu 5,56%. Pada kategori cukup dengan rentang 65-79 pada pengamatan terkendai 1 terdapat 13,9 % siswa yang memperoleh kategori tersebut, sedangkan pada pengamatan terkendali 2 terdapat 25% siswa yang memperoleh kategori cukup. Pada kategori kurang yaitu dengan rentang nilai 51-64, terdapat 30,5% siswa pada pengamatan terkendali 1 dan pada pengamatan terkendali 2 tidak ada siswa yang masuk ddalam kategori nilai ini. Sedangkan untuk kategori sangat kurang yaitu pada rentang 0-50 pada pengamatan terkendali 1 terdapat 47,2% siswa memperoleh kategori tersebut dan pada pengamatan terkendali 2 tidak ada siswa yang memeperoleh kategori sangat kurang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan pelaksanaan pengamatan terkendali, pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor memperoleh hasil yang meningkat dari pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2. Namun dalam prosesnya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan pengamatan yang didominasi oleh peneliti. Hal ini dikarenakan guru kurang menguasai materi apresiasi seni rupa dan

seringkali hanya memberikan materi berupa praktik. Oleh karena itu, saran yang diberikan adalah dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya sebaiknya guru memahami materi apresiasi dikarenakan dalam pembelajaran senirupa, aspek apresiasi dan kreasi merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan.

Kedua, berdasarkan kekurangan media *kreato* pada pengamatan terkendali 1 maka sarang yang diberikan peneliti adalah media *kreato* sebaiknya dibuat dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa sehingga mampu mengoptimalkan proses pembelajaran yang berlangsung.

Ketiga, selain dalam pelaksanaan pengamatan, guru kurang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor baik penjelasan maupun diskusi kelopok. Berdasarkan hal tersebut, saran yang diberikan adalah guru sebaiknya ikut terlibat dalam pelaksanaan dan diskusi sehingga dalam pembelajaran selanjutnya guru dapat menjelaskan materi Topeng Slarang Lor dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal.

Ketiga, berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan guru seni budaya antusiasme siswa dalam pembelajaran menggunakan media baru sangat baik. Siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi Topeng Slarang Lor. Dari hal tersebut maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebaiknya guru lebih kreatif, inovatif dan terampil dalam membuat media pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat berlangsung secara menyenangkan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2007.*Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

Aryani, Sagita Bunga. 2013. "Model Pembelajaran Berkarya dan Presentasi Karya Ilustrasi Melalui Pameran Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Apresiasi Seni Rupa pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jekulo Kudus". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastomi, Suwadji. 2013. "Pengantar Ilmu Budaya". *Buku Ajar* .Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.

Depdikbud. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2009. *Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.

Ismiyanto, PC S. 2013. "Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa".*Hand Out*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Iswidayati, Sri. 2011. "Pengembangan Media Pembelajaran Seni Rupa". Silabus, SAP, dan Media Pembelajaran. *Hand Out*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung

Parjiyah. 2012. "Ekspresi Topeng". *Makalah.* Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Yogyakarta.

Pratama, Aswin. 2013. "Studi Wayang Topeng Malang Lakon Lahire Panji Karya Mochammad Soleh Adi Pramono Dari Padepokan Seni Mangun Dharmo Tumpang-Malang". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa . Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Prasasti, Asri. 2013. "Peningkatan Hasil Belajar Mengapresiasi Karya Seni Rupa Menggunakan Media Kartu Susun Anak Tangga pada Siswa Kelas IV SD Negeri Margadana 7 Kota Tegal". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Putra, Sitiatava Rizoma. 2013. "*Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta : DIVA Press

Putriningtyas, Irchami. 2013. "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru kabupaten Tegal". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Rifa'i , Achmad dan Chatarina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.

Sartikaningrum, Ria. 2008. "Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Monopoli Akuntansi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset

Sudibyo, Noorachman. 2013. "Makna 6 Tari Topeng Gaya Tegal" http://kompasiana.com diakses pada 20 Maret 2016 pada jam 14.20

Soedarso SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni.* Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.

Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni : Dari Konsep Sampai Program (Buku Satu).* Malang: Banyumedia Publishing

Suanda, Endo. 2005. *Buku pelajaran Kesenian Nusantara: Topeng*. Jakarta: Lembaga pendidikan Seni Nusantara (LPSN)

Suardana, I Wayan. 2008. "Struktur Rupa Topeng Bali Klasik", dalam IMAJI, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Vol 4 No.1 1 Februari 2008.hal.80-94

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta

Sunaryo, Aryo. 2013. "Seni Rupa Nusantara". Silabus, SAP, dan Media Pembelajaran". *Buku Ajar* .Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize

Syafi'i. 2006. "Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa"..*Hand Out*.Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semaran

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1615/FBS/2015
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2015/2016

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Tanggal 19 Oktober 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. Triyanto, M.A
   NIP : 195701031983031003
   Pangkat/Golongan : IV/C
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Dr. Sri Iswidayati, M.Hum.
   NIP : 195207011981112001
   Pangkat/Golongan : IV/B
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : ILLIYYIN NURUL ARSY
NIM : 2401412057
Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Pend. Seni Rupa
Topik : PEMBELAJARAN APRESIASI TOPENG TEGALAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU SUSUN ANAK TANGGA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 20 Oktober 2015
DEKAN,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

[redacted]
2401412057
FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2. Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010
Laman: http://fbs.unnes.ac.id, Email: fbs@unnes.ac.id

Nomor : 1923/UN37.1.2/LT/2016
Lamp. : -
Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SMP Negeri 1 Dukuhwaru**
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama	: **Illiyyin Nurul Arsy**
nim	: 2401412057
jurusan	: Seni Rupa
program studi	: Pendidikan Seni Rupa
jenjang	: S1
tahun akademik	: 2015/2016
judul	: TOPENG SLARANG LOR SEBAGAI MATERI APRESIASI KARYA SENI RUPA NUSANTARA DENGAN MEDIA KARTU SUSUN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DUKUHWARU.

akan mengadakan penelitian di **SMP Negeri 1 Dukuhwaru**, waktu pelaksanaan **Mei 2016 s.d.Juni 2016**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 25 April 2016
Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP.196008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Pertinggal

FM-05-AKD-24

Lampiran 3. Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian dari Daerah

PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)
Alamat : Jl.Dr. Soetomo No. 1 Slawi Kode Pos 52417 Telp (0283) 491964 - 492023
Fax (0283) 492023

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN/RISET/KERJA PRAKTIK
Nomor : 072/323/VI/2016

I. D a s a r : Surat Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Tegal
Nomor : 070/21/1500
Tanggal : 08 Juni 2016

II. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Tegal, menyatakan tidak keberatan atas Ijin Penelitian di wilayah Kabupaten Tegal yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : ILLIYYIN NURUL ARSY (NIM : 2401412057)
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Desa Blubuk Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal
4. Penanggungjawab : Dekan Universitas Negeri Semarang
5. Maksud/tujuan : Ijin Penelitian Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Dengan Judul "TOPENG SLARANG LOR SEBAGAI MATERI APRESIASI KARYA SENI RUPA NUSANTARA DENGAN MEDIA KARTU SUSUN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DUKUHWARU"
6. Lokasi : UPTD SMP Negeri 1 Dukuhwaru
7. Pembimbing : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan penelitian/riset/kerja praktik tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
b. Sebelum melaksanakan penelitian/riset/kerja praktik, terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat/perangkat pemerintah yang berwenang/berkaitan;
c. Setelah penelitian penelitian/riset/kerja praktik selesai dilaksanakan agar menyerahkan/melaporkan hasilnya kepada Bappeda Kabupaten Tegal.

III. Rekomendasi penelitian/riset/kerja praktik ini mulai berlaku tanggal : 08 Juni 2016 s/d 08 September 2016

Dikeluarkan di : S L A W I
Pada tanggal : 08 Juni 2016

A.N. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN TEGAL,
KABID LITBANG DAN STATISTIK

BAPPEDA

DARMANTO, S.Pi, M.Si
Pembina
NIP. 19690520 199903 1 001

Tembusan : Kepada Yth.
1. Bupati Tegal (sebagai laporan);
2. Ka. SMP Negeri 1 Dukuhwaru;
3. Yang Bersangkutan;
4. Arsip

Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPTD SMP NEGERI 1 DUKUHWARU
Jl. Raya Slawi – Jatibarang Telp.(0283) 6196272 di Gumayun 52451

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 552 / 2016

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Dukuhwaru menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	:	Illiyyin Nurul Arsy
NIM	:	2401412057
Program Studi	:	Pendidikan Seni Rupa
Fakultas	:	Fakultas Bahasa dan Seni Unnes Semarang

Dalam rangka pengumpulan data sebagai bahan penyusunan skripsi mahasiswa telah melaksanakan studi lapangan & penelitian di SMP Negeri 1 Dukuhwaru dari tanggal 28 Maret s.d. 20 April 2015 dengan judul :

" TOPENG SLARANG LOR SEBAGAI MATERI APRESIASI KARYA SENI RUPA NUSANTARA DENGAN MEDIA KARTU SUSUN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DUKUHWARU "

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Dukuhwaru, 10 Juni 2016
Kepala UPTD SMP N 1 Dukuhwaru

JOKO PURWANTO, S.Pd
NIP. 19620612 198503 1 021

Lampiran 5. Daftar Guru SMP Negeri 1 Dukuhwaru

NO	NAMA	NIP	Gol/ Ruang	Bidang Studi
1	2	3	4	5
1	Joko Purwanto, S. Pd	19620612 198803 1 021	IV/a	PKn
2	Sofan Effendi, S. Pd	19560118 2981021 001	IV/a	B. Inggris
3	Dra. Ida Nurani	19680205 199308 2 001	IV/a	Matematika
4	Siti Rokhani, S. Pd	19601114 1984 03 2 006	IV/a	B. Indonesia
5	Usman, S.Pd	19630420 198503 1 010	IV/a	B. Indonesia
6	Sulastri, S.Pd	19640414 198803 2 011	IV/a	Penjaskes
7	Eko Murwanto P, S. Pd, M. Pd	19680907 199703 1 013	IV/b	Matematika
8	M. Munir	19580101 198303 1 022	IV/a	B. Indonesia
9	Sri Hartatik, S.Pd	19621210 198403 2 011	IV/a	IPS
10	Koska Sulistiono, S. Pd	19611126 198703 1 003	IV/a	Seni Budaya
11	Dra. Nurkholisoh	19670707 199403 2 009	IV/a	IPA
12	Drs. Fakhrurozi, M. Ag.	19580613 199512 1 001	IV/a	PAI
13	Suroto, S.Pd	19620930 198703 1 009	IV/a	PKn
14	Dra. Lestari K	19660920 199601 2 001	IV/a	B. Indonesia
15	Hermantyo, S.Pd	19650328 198803 1 007	IV/a	Penjaskes
16	Yahya	19641209 198412 1 001	IV/a	IPS
17	Irawan Setiaji, S.Pd	19700424 199412 1 003	IV/a	IPA
18	Sri Panuwun P, S.Pd	19711219 199702 2 001	IV/a	B. Jawa
19	Pertiwi Mubarokah, S.Pd	19720112 199802 2 004	IV/a	Matematika
20	Winik Sukrisni, S.Pd	19671122 199412 2 001	IV/a	B. Indonesia
21	Ishartati, S.Pd	19720421 199412 2 001	IV/a	B. Inggris
22	Slamet, S.Pd	19660918 200312 1 002	IV/a	IPS
23	Dra. Ratna Rosana Dewi	19661007 200501 2 004	IV/a	IPS
24	Was'ari , S. Pd	19660507 200604 1 007	III/d	Matematika
25	Nuning Wijiarti, S.Pd	19730614 200701 2 003	III/c	IPS
26	Kiswati Kunaeni, S. Pd	19680616 200701 2 027	III/c	PKn
27	Khasanah, S.T	19740629 200801 2 006	III/c	IPA
28	Kristin Pradiati, S. Pd	19790520 200801 2 015	III/c	IPA
29	Agus Indriharyadi, S. Pd	19800524 200801 1 005	III/c	Matematika
30	Sushandayani, S. Pd	19690929 200604 2 008	III/c	B. Jawa
31	Faizin, S. Pd	19640102 200801 1 002	III/c	IPA
32	Hanif Afron, S. Pd	19690702 200801 1 007	III/c	B. Inggris

1	2	3	4	5
33	Ta'rifuddin, S. Pd	1974 0605 200801 1 003	III/c	B. Inggris
34	Moh. Mas'uni, S. Pd	19700406 200501 1 002	IV/a	PAI
35	Devi Irianti, S. Pd	-	-	Seni Budaya
36	Devina Arum, S. Pd	-	-	TIK
37	Esti Amboro L, S. Pd	-	-	TIK
38	Septiriani, S.Pd	-	-	Pertiwi
39	Eliyatul Rizkiyah, S. Pd	-	-	Pertiwi
40	Abdul Aziz, RM, S.Ag. M.Ag	-	-	PAI
41	Tiara Pusparini, S. Pd	-	-	B. Indonesia
42	Mas'nun, S. Pd	19641010 198703 1 009	IV/a	B. Inggris
43	Sugiarti, S. Pd	19650719 199803 2 007	IV/a	BK
44	Nuning Nurhaeda, S. Pd	19640313 198803 2 005	IV/a	BK
45	Dra. Ulfa	19670822 200501 2 005	IV/a	BK

Lampiran 6.Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pengamatan Terkendali 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN
PENGAMATAN TERKENDALI 1

Nama Sekolah	**:**	SMP Negeri 1 Dukuhwaru
Kelas / Semester	**:**	VIII/II
Alokasi Waktu	**:**	2 kali pertemuan (4 x 40 menit)
Standar Kompetensi	**:**	9. Mengapresiasi Karya Seni Rupa
Kompetensi Dasar	**:**	9.2. Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa Nusantara (Mengapresiasi Topeng Slarang Lor)
Indikator	**:**	1. Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor 2. Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor 3. Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa. 4. Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor 5. Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor dengan benar.

2. Setelah mengikuti pembelajaran mengunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengidentifikasi unsur rupa dalam Topeng Slarang Lor dengan benar
3. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa
4. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor
5. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor

B. Materi Pembelajaran:

1. Pengertian Topeng
2. Unsur- unsure Topeng
3. Topeng Slarang Lor
4. Karakteristik Topeng Slarang Lor
5. Watak Topeng Slarang Lor
6. Makna Topeng Slarang Lor
7. Fungsi Topeng Slarang Lor

Materi terangkum dalam buku materi (*terlampir*)

C. Kegiatan pembelajaran:

Pertemuan Pertama

Kegiatan	Guru	Siswa
Pendahuluan (5 menit)	✓ Guru membuka pelajaran dengan salam. ✓ Memimpin berdoa dan mengecek kehadiran siswa. ✓ Memberikan pertanyaan–pertanyaan sederhana tentang topeng untuk memicu pengetahuan siswa tentang topeng. ✓ Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. ✓ Menyampaikan cakupan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓ Memperhatikan dan mencatat hal penting yang disampaikan guru.
Kegiatan Inti (60 menit)	✓ Menjelaskan materi tentang pengertian topeng, fungsi topeng, jenis topeng, unsur-unsur topeng secara umum. ✓ Menjelaskan materi topeng Slarang Lor yang terdiri dari enam jenis topeng. ✓ Guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan	✓ Memperhatikan dan mengamati penjelasan guru. ✓ Siswa bertanya tentang materi yang kurang dipahami
Penutup (5 menit)	✓ Siswa bersama-sama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai. ✓ Guru memberikan penguatan materi kepada siswa. ✓ Guru menjelaskan kegiatan pada pertemuan selanjutnya. ✓ Guru menutup pelajaran dengan salam	✓ Siswa aktif melakukan refleksi materi pelajaran bersama guru

Pertemuan Kedua

Kegiatan	Guru	Siswa
Pendahuluan (5 menit)	✓ Guru membuka pelajaran dengan salam. ✓ Memimpin berdoa dan mengecek kehadiran siswa. ✓ Memberikan pertanyaan–pertanyaan sederhana tentang topeng untuk memicu pengetahuan siswa tentang topeng di pertemuan sebelumnya. ✓ Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. ✓ Menyampaikan cakupan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓ Memperhatikan dan mencatat hal penting yang disampaikan guru.
Kegiatan Inti (60 menit)	✓ Guru memberi penjelasan terkait kegiatan yang akan dilakukan. ✓ Guru membagi siswa kedalam enam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang siswa. ✓ Guru memberikan pengarahan tentang aturan diskusi. ✓ Guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai hal yang kurang dipahami. ✓ Guru membagikan media kartu susun. ✓ Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan media kartu susun ✓ Setiap kelompok yang sudah selesai	✓ Siswa memperhatikan ✓ Siswa membentuk kelompok dan mengatur tempat duduk sesuai kelompoknya. ✓ Siswa bertanya tentang materi yang kurang dipahami. ✓ Setiap kelompok berdiskusi melalui media kartu susun dibimbing oleh guru

	mengumpulkan hasil diskusi kepada guru. ✓ Guru mempersilakan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi secara singkat. ✓ Guru memberikan soal post test kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa setelah menggunakan media kartu susun	✓ Siswa mengerjakan soal post test
Penutup (5 menit)	✓ Siswa bersama-sama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai. ✓ Guru memberikan penguatan materi kepada siswa. ✓ Guru menjelaskan kegiatan pada pertemuan selanjutnya. ✓ Guru menutup pelajaran dengan salam	✓ Siswa aktif melakukan refleksi materi pelajaran bersama guru

C. Metode Pembelajaran:

Ceramah, *Make a Match*, Diskusi Kelompok dan Penugasan

D. Media dan Sumber Belajar:

Media : Papan tulis, kartu susun

Sumber :

1. Buku mengenai topeng

   Suanda, Endo. 2005. *Buku pelajaran Kesenian Nusantara: Topeng*. Jakarta: Lembaga pendidikan Seni Nusantara (LPSN)

2. Internet

E. Penilaian:

a. Teknik : Tugas Individu

b. Bentuk Instrumen : Esai dan Pengamatan

Instrumen Terlampir

Aspek penilaian kemampuan apresiasi :

No.	Aspek	Skor
1.	Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	24
2.	Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	10
3.	Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa.	18
4.	Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	20
5.	Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	28
	Total Skor	**100**

Dukuhwaru, Mei 2016

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran Seni Budaya

Koska Sulistiiyono, S.Pd.

NIP. 196111261987031003

Peneliti

Illiyyin Nurul Arsy

NIM. 2401412057

Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pengamatan Terkendali 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN
PENGAMATAN TERKENDALI 2

Nama Sekolah	**:**	SMP Negeri 1 Dukuhwaru
Kelas / Semester	**:**	VIII/II
Alokasi Waktu	**:**	1 kali pertemuan (2 x 30 menit)
Standar Kompetensi	**:**	9. Mengapresiasi Karya Seni Rupa
Kompetensi Dasar	**:**	9.2. Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa Nusantara (Mengapresiasi Topeng Slarang Lor)
Indikator	**:**	1. Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor 2. Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor 3. Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa. 4. Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor 5. Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor

D. Tujuan Pembelajaran:

1. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor dengan benar.

2. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengidentifikasi unsur rupa dalam Topeng Slarang Lor dengan benar
3. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa
4. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor
5. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu susun yang diberikan oleh guru, siswa mampu menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor

E. Materi Pembelajaran:

1. Pengertian Topeng
2. Unsur- unsure Topeng
3. Topeng Slarang Lor
4. Karakteristik Topeng Slarang Lor
5. Watak Topeng Slarang Lor
6. Makna Topeng Slarang Lor
7. Fungsi Topeng Slarang Lor

Materi terangkum dalam buku materi (*terlampir*)

F. Kegiatan pembelajaran:

Kegiatan	Guru	Siswa
Pendahuluan (5 menit)	✓ Guru membuka pelajaran dengan salam. ✓ Memimpin berdoa dan mengecek kehadiran siswa. ✓ Memberikan pertanyaan–pertanyaan sederhana tentang topeng untuk memicu pengetahuan siswa tentang topeng di pertemuan sebelumnya. ✓ Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. ✓ Menyampaikan cakupan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓ Memperhatikan dan mencatat hal penting yang disampaikan guru.
Kegiatan Inti (60 menit)	✓ Guru mengulas mengenai materi pertemuan sebelumnya dengan metode tanya jawab dengan media oprng berukuran besar kepada siswa. ✓ Guru memberi penjelasan terkait kegiatan yang akan dilakukan. ✓ Guru membagi siswa kedalam enam kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa. ✓ Guru memberikan pengarahan tentang aturan diskusi. ✓ Guru memberikan kesempatan kepada siswa bertanya mengenai hal yang kurang dipahami. ✓ Guru membagikan media kartu susun. ✓ Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan media kartu susun ✓ Setiap kelompok yang sudah selesai	✓ Siswa aktif mengikuti tanya jawab ✓ Siswa memperhatikan ✓ Siswa membentuk kelompok dan mengatur tempat duduk sesuai kelompoknya. ✓ Siswa bertanya tentang materi yang kurang dipahami. ✓ Setiap kelompok berdiskusi melalui media kartu susun dibimbing oleh guru

	mengumpulkan hasil diskusi kepada guru. ✓ Guru mempersilakan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi secara singkat. ✓ Guru memberikan ulasan tiap kelaompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. ✓ Guru memberikan soal tes tertulis kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa setelah menggunakan media kartu susun ✓ Siswa diberikan angket untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan.	✓ Siwa menyimak dan mencatat hal yang penting ✓ Siswa mengerjakan soal tes tertulis
Penutup (5 menit)	✓ Siswa bersama-sama guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai. ✓ Guru memberikan penguatan materi kepada siswa. ✓ Guru menjelaskan kegiatan pada pertemuan selanjutnya. ✓ Guru menutup pelajaran dengan salam	✓ Siswa aktif melakukan refleksi materi pelajaran bersama guru

C. Metode Pembelajaran:

Ceramah, *Make a Match*, Diskusi Kelompok dan Penugasan

D. Media dan Sumber Belajar:

Media : Papan tulis, kartu susun

Sumber :

6. Buku mengenai topeng

   Suanda, Endo. 2005. *Buku pelajaran Kesenian Nusantara: Topeng*. Jakarta: Lembaga pendidikan Seni Nusantara (LPSN)

7. Internet

E. Penilaian:

c. Teknik : Tugas Individu

d. Bentuk Instrumen : Esai dan Pengamatan

Instrumen Terlampir

Aspek penilaian kemampuan apresiasi :

No.	Aspek	Skor
1.	Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	24
2.	Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	10
3.	Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa.	18
4.	Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	20
5.	Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	28
	Total Skor	**100**

Dukuhwaru, Mei 2016

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran Seni Budaya

Koska Sulistiiyono, S.Pd.

NIP. 196111261987031003

Peneliti

Illiyyin Nurul Arsy

NIM. 2401412057

Lampiran 8. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

1. PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian : Apresiasi Topeng Slarang Lor: Penggunaan Media Kartu Tempel dalam Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru

Peneliti : Illiyyin Nurul Arsy

NO	RUMUSAN MASALAH	DATA AMATAN YANG DIPERLUKAN	RINCIAN/ CAKUPAN	SUMBER DATA
1.	Gambaran umum SMP N 1 Dukuhwaru	Kondisi sekolah	Alamat sekolah	Sekolah
			Keadaan lingkungan sekolah	
		Lingkungan sekitar sekolah	Keadaan lingkungan sekitar	
		Sarana dan prasarana	Ruang operasional sekolah	
			Fasilitas penunjang pembelajaran yang lain	
		Kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler	Bentuk kegiatan intrakulikuler & keadaannya	
			Bentuk kegiatan ekstrakulikuler & keadaannya	
		Proses Pembelajaran Apresiasi	Pelaksanaan proses pembelajaran	Guru Seni Budaya & Ketrampilan
2.	Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi dengan media kartu susun pada sswa kelas VIII	Perhatian siswa pada penjelasan materi	Menyimak, mencatat, bertanya tentang materi	Siswa
		Antusiasme siswa dalam menggunakan media kartu susun anak tangga	Respon/ reaksi siswa saat berkarya	
			Sikap/partisipasi siswa dalam berkarya	
			Kesungguhan siswa dalam berkarya	
		Proses Apresiasi	Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	Siswa
			Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	
			Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa.	

			Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	

			Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	
			Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	
3.	Identifikasi kelebihan dan kekurangan Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi dengan media kartu susun pada sswa kelas VIII	**Aktivitas Pembelajaran oleh Siswa**		Siswa
		Aktivitas siswa saat menggunakan media kartu susun anak tangga	Kemudahan menggunakan media	
			Kesulitan menggunakan media	
		Efektivitas pengerjaan	Ketepatan menggunakan media	
			Hasil apresiasi	
		Efisiensi pengerjaan	Ketepatan waktu pengerjaan	
		Aktivitas Pembelajaran oleh Peneliti		Guru Seni Budaya & Ketrampilan
		Strategi pembelajaran	Strategi yang digunakan	
			Kesesuaian strategi	
		Kesulitan dalam pembelajaran	Pengelolaan pembelajaran	
			Pengkondisian siswa	
		Efektivitas dalam pembelajaran	Pengelolaan pembelajaran	
			Pengkondisian siswa	
		Kesan yang dialami Guru dalam menggunakan kartu susun anak tangga sebagai media pembelajaran siswa dalam apresiasi topeng slarang lor	Kesan terhadap aktivitas siswa saat berkarya	
			Kesan terhadap respon/ tanggapan siswa saat berkarya	

TOPENG SLARANG LOR				
NO	**RUMUSAN MASALAH**	**DATA AMATAN YANG DIPERLUKAN**	**RINCIAN/ CAKUPAN**	**SUMBER DATA**
1.	Latar Belakang Topeng Slarang	Sejarah	• Sejarah munculnya Topeng Slarang	MaestroTari Topeng Slarang Lor
2.	Lokasi dan lingkungan	Letak	• Alamat dan kondisi geografis	
		Lingkungan sekitar sekolah	• Keadaan lingkungan sekitar • Kondisi lingkungan seniman • Kondisi masyarakat sekitar	
		Kondisi Seniman Tari	• Profil seniman • Kegiatan seniman • Kondisi seniman	
3.	Bentuk Topeng Slarang	Ciri Fisik Topeng Slarang	• Bentuk • Ukuran • Warna • Garis • (ciri fisik lain)	
		Penyajian Topeng Slarang	• Pelengkapan Pertunjukan • Waktu Pertunjukan • Kostum • Riasan • Batik • Iringan	
4.	Makna Topeng Slarang	Makna Bentuk dan penyajian topeng Slarang	• Makna bentuk topeng,warna, Garis dan (ciri fisik lain) • Makna iringan • Makna kostum • Makna pelengkap lain	MaestroTari Topeng Slarang Lor

2. PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul Penelitian : Apresiasi Topeng Slarang Lor: Penggunaan Media Kartu Tempel dalam Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru

Peneliti : Illiyyin Nurul Arsy

NO	RUMUSAN MASALAH	DATA DOKUMEN YANG DIPERLUKAN	RINCIAN/ CAKUPAN	SUMBER DATA
1.	Gambaran umum SMP N 1 Dukuhwaru	Profil sekolah	Sejarah sekolah dan perkembangannya	Kepala Sekolah/ TU Sekolah
			Visi, misi dan tujuan	
		Lokasi sekolah & lingkungan sekitar	Alamat/ letak sekolah	
			Keadaan/ kondisi sekolah	
			Keadaan/ kondisi lingkungan sekitar	
		Sarana dan prasarana sekolah	Ruang operasional sekolah	
			Faslitas penunjang yang lain	
		Keadaan guru dan karyawan	Dokumen jumlah dan status guru & karyawan	
			Dokumen latar belakang pendidikan guru & karyawan	
		Keadaan siswa & latar belakangnya	Dokumen jumlah & pemetaan siswa dalam kelas	Guru BK, TU Sekolah
			Dokumen kemampuan akademik & prestasi siswa	
			Dokumen latar belakang sosial, ekonomi, keluarga, ataupun karakteristik siswa	
2.	Pembelajaran apresiasi seni rupa di SMP N 1 Dukuhwaru	Pembelajaran apresiasi seni rupa secara umum	Perangkat pembelajaran apresiasi di sekolah	Guru Seni Budaya & Ketrampilan
			Dokumentasi proses pembelajaran apresiasi	
3.	Topeng Slarang Lor sebagai materi apresiasi dengan media kartu susun pada sswa kelas VIII SMP N 1 Dukuhwaru	Persiapan pembelajaran membatik dengan media kartu susun anak tangga	Perangkat pembelajaran	
		Proses pembelajaran	Dokumentasi media pembelajaran dan berkarya siswa	
			Dokumentasi proses dan hasil dalam berkarya	

3. PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Apresiasi Topeng Slarang Lor: Penggunaan Media Kartu Tempel dalam Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dukuhwaru

Peneliti : Illiyyin Nurul Arsy

NO	SUBSTANSI MASALAH	POKOK PERTANYAAN	NARASUMBER
1.	Gambaran umum SMP N 1 Dukuhwaru	Siswa dan latar belakangnya	Kepala Sekolah
		Prestasi siswa	
		Kegiatan intra dan ekstrakulikuler	
		Sistem pembelajaran di sekolah secara umum	
		Pembelajaran seni rupa di sekolah	
2.	Proses pembelajaran apresiasi seni rupa secara umum	Perencanaan pembelajaran	Guru Seni Budaya & Keterampilan
		Media pembelajaran	
		Metode & strategi pembelajaran	
		Teknik mengajar yang dilakukan guru	
		Evaluasi	
		Kriteria dalam evaluasi	
3.	Proses & hasil pembelajaran apresiasi topeng slarang lor menggunakan media kartu susun anak tangga	Persiapan yang harus dilakukan	Guru Seni Budaya & Keterampilan
		Respon siswa pada materi ajar	
		Respon siswa saat pembelajaran	
		Kesulitan siswa pada pembelajaran	
		Pendapat tentang materi apresiasi topeng slarang lor	
		Hasil karya siswa	
		Pendapat siswa terhadap cara mengajar peneliti	Siswa
		Kesan & perasaan saat menggunakan media kartu susun anak tangga	
		Pemahaman siswa pada materi apresiasi topeng slarang lor menggunakan media kartu susun anak tangga	
		Pendapat tentang media kartu susun anak tangga	

4.	Kelebihan dan kekurangan menggunakan media kartu susun anak tangga dalam mengapresiasi topeng slarang lor	Kelebihan menggunakan media kartu susun anak tangga dalam mengapresiasi topeng slarang lor	Guru Seni Budaya & Keterampilan
		Kekurangan menggunakan media kartu susun anak tangga dalam mengapresiasi topeng slarang lor	
		Kesulitan yang dialami siswa dalam menggunakan media kartu susun anak tangga dalam mengapresiasi topeng slarang lor	Siswa
		Hal yang disukai siswa dengan media kartu susun anak tangga	

TOPENG SLARANG LOR			
NO	**SUBSTANSI MASALAH**	**POKOK PERTANYAAN**	**NARASUMBER**
1.	Latar Belakang Topeng Slarang	• Sejarah munculnya topeng slarang • Perbedaan dengan topeng cirebon	MaestroTari Topeng Slarang Lor
2.	Lokasi dan lingkungan	• Alamat dan kondisi geografis • Keadaan masyarakat lingkungan sekitar terhadap pelestarian topeng • Kesulitan yang dihadapi seniman	MaestroTari Topeng Slarang Lor
	Bentuk & Makna Topeng Slarang Lor	• Latar belakang bentuk topeng, warna, garis dll • Sejarah tiap topeng • Makna tiap bentuk topeng • Nama dari tiap bagian/unsur topeng • Fungsi topeng	MaestroTari Topeng Slarang Lor
	Pembuatan Topeng Slarang Lor	• Alat dan bahan • Proses pembuatan • Perlengkapan pembuata • Cara merawat	Seniman Topeng Slarang Lor

Lampiran 9. Lembar Evaluasi Individu

EVALUASI

Ketentuan

- ✓ Cermatilah tiap butir soal yang anda baca, soal yang diberikan merupakan ulasan materi yang terdapat pada kartu susun.
- ✓ Tanyakan pada guru atau peneliti apabila terdapat soal yang tidak jelas.
- ✓ Soal dikerjakan secara individu, tidak boleh bekerja sama.
- ✓ Jawablah soal dibawah ini dengan benar dan tepat.

SOAL

1. Amatilah Topeng Slarang Lor yang ada dibawah ini.

a) Sebutkan nama masing-masing topeng Slarang Lor diatas.

b) Urutkanlah nama topeng tersebut berdasarkan maknanya.

2. Perhatikan gambar topeng Slarang Lor dibawah ini. Cermatilah dan sebutkan nama bagian yang ditujukan oleh tanda panah

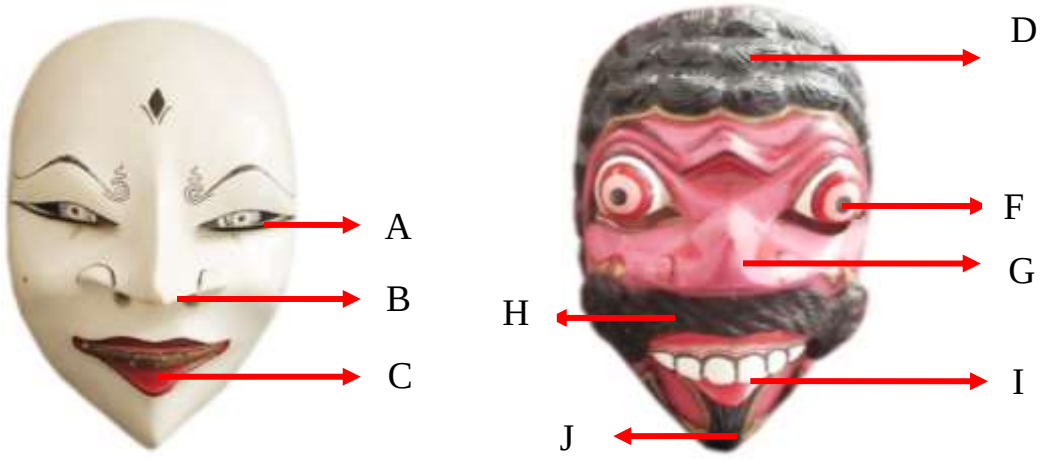

3. Berdasarkan gambar enam topeng Slarang berikut ini. Cermati dan lengkapi tabel klasifikasi berikut dengan jawaban yang tepat.

4.

Tabel Klasifikasi Topeng Slarang Lor

No.	Nama Topeng	Warna	Hiasan Kepala	Makna
1.	……	……	……	Pembuka
2.	……	Merah Jambu	……	……
3.	……	Putih	……	……
4.	Lanyapan Alus	……	……	……
5.	……	……	Tanda Dahi	……
6.	……	……	……	Penguasa

3. Topeng Slarang Lor memiliki tiga fungsi yaitu fungsi hiburan, fungsi dekoratif dan fungsi ritual. Jelaskan **minimal dua fungsi** yang kamu pahami!

4. Amatilah karya topeng pada nomor tiga, berilah tanggapan pada **salah satu** karya topeng yang paling menarik. Aspek apa yang paling kalian sukai. Jelaskan mengapa kalian memilih karya tersebut ?

Lampiran 10. Soal Diskusi Kelompok

Lembar Soal Diskusi

Perhatikan topeng dibawah ini dengan seksama untuk menjawab pertanyaan dibawah ini!

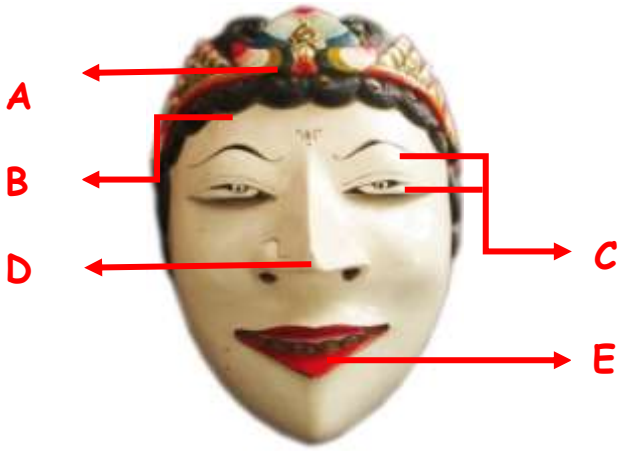

25. Apakah nama topeng tersebut?
26. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan maknanya!
27. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A dan B?
28. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C?
29. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf D dan E?
30. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!
31. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?
32. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?
33. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?
34. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?
35. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?
36. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?

--Selamat Mengerjakan—

Lembar Soal Diskusi

Perhatikan topeng dibawah ini dengan seksama untuk menjawab pertanyaan dibawah ini!

1. Apakah nama topeng tersebut?
2. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan maknanya!
3. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A dan B?
4. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C?
5. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf D dan E?
6. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!
7. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?
8. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?
9. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?
10. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?
11. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?
12. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?

--Selamat Mengerjakan—

Lembar Soal Diskusi

Perhatikan topeng dibawah ini dengan seksama untuk menjawab pertanyaan dibawah ini!

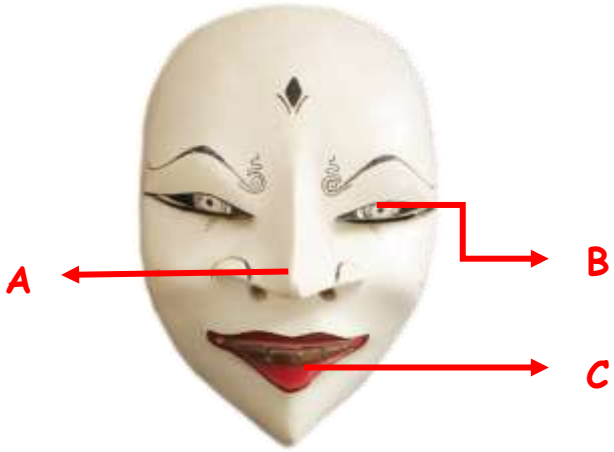

13. Apakah nama topeng tersebut?
14. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan!
15. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A ?
16. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf B?
17. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C ?
18. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!
19. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?
20. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?
21. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?
22. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?
23. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?
24. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?

--Selamat Mengerjakan—

Lembar Soal Diskusi

Perhatikan topeng dibawah ini dengan seksama untuk menjawab pertanyaan dibawah ini!

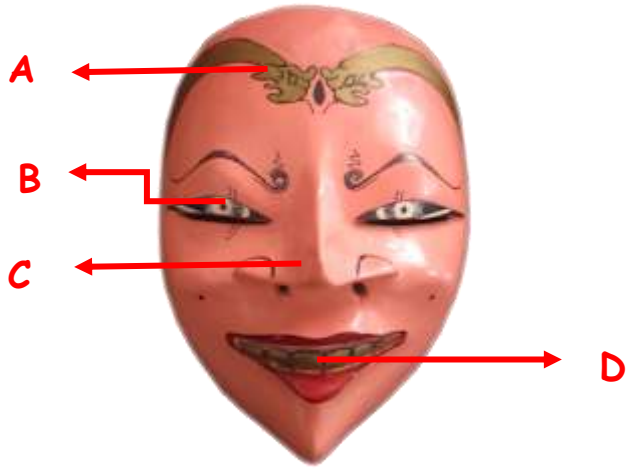

13. Apakah nama topeng tersebut?
14. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan!
15. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A ?
16. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf B dan C?
17. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf D dan E?
18. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!
19. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?
20. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?
21. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?
22. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?
23. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?
24. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?

--Selamat Mengerjakan—

Lembar Soal Diskusi

Perhatikan topeng dibawah ini dengan seksama untuk menjawab pertanyaan dibawah ini!

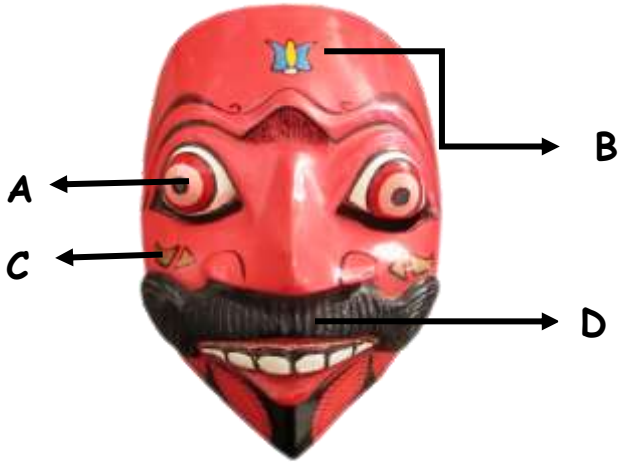

13. Apakah nama topeng tersebut?
14. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan!
15. Termasuk jenis mata apakah yang dimiliki topeng diatas (ditunjukan pada huruf A)?
16. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf B?
17. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf C dan D?
18. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!
19. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?
20. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?
21. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?
22. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?
23. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?
24. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?

--Selamat Mengerjakan—

Lembar Soal Diskusi

Perhatikan topeng dibawah ini dengan seksama untuk menjawab pertanyaan dibawah ini!

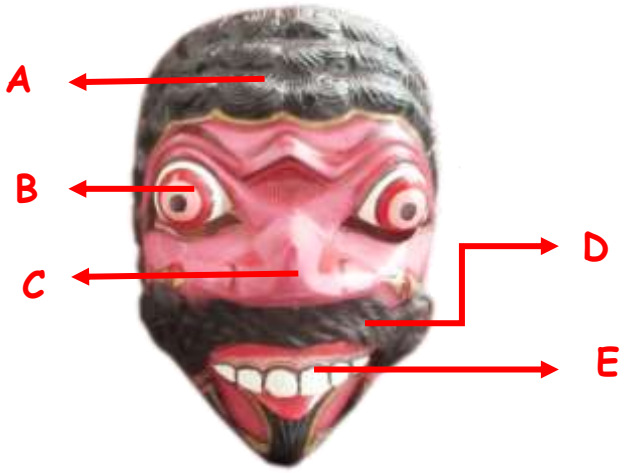

13. Apakah nama topeng tersebut?
14. Apakah warna raut topeng tersebut? Jelaskan maknanya!
15. Sebutkan bagian topeng yang ditunjukan pada huruf A?
16. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf B dan C?
17. Disebut apakah bagian topeng yang ditunjukan pada huruf D dan E?
18. Jelaskan secara rinci busana yang melengkapi pertunjukan topeng tersebut!
19. Jelaskan iringan yang melengkapi pertunjukkan topeng tersebut?
20. Dilihat dari bentuk topengnya, apakah karakter yang dimiliki topeng tersebut?
21. Keunikan apakah yang dimiliki topeng tersebut?
22. Apakah makna yang terkandung dalam pertunjukan tari topeng secara keseluruhan tersebut?
23. Dilihat dari pertunjukannya, topeng ini memiliki fungsi?
24. Bagaimanakah perkembangan topeng tersebut saat ini?

--Selamat Mengerjakan—

Lampiran 11. Rubrik Penilaian

RUBRIK PENILAIAN

Pedoman poin penilaian apresiasi topeng Slarang Lor

No.	Aspek	Skor
1.	Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	24
2.	Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	10
3.	Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa.	18
4.	Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	20
5.	Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	28
	Total Skor	**100**

Kriteria Poin Penilaian Apresiasi Topeng Slarang Lor

No	Aspek Penilaian	Kategori	Keterangan	Skor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	Sangat Baik	Sangat baik dalam mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	20-24
		Baik	Baik dalam mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	13-19
		Cukup Baik	Cukup baik dalam mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	7-12
		Kurang Baik	Kurang baik dalam mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	0-6
2.	Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	Sangat Baik	Sangat baik dalam mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	7,6-10
		Baik	Baik dalam mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	5,1-7,5
		Cukup Baik	Cukup baik dalam mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	2,6-5,0

		Kurang Baik	Kurang baik dalam mengidentifikasi unsure rupa dalamTopeng Slarang Lor	0-2,5
3.	Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa.	Sangat Baik	Sangat baik dalam engklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa	13,6-18
		Baik	Baik dalam engklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa	9,1-13,5
		Cukup Baik	Cukup baik dalam engklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa	4,6-9
		Kurang Baik	Kurang baik dalam engklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa	0-4,5
4.	Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	Sangat Baik	Sangat baik dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	16-20
		Baik	Baik dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	11-15
		Cukup Baik	Cukup baik dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	6-10
		Kurang Baik	Kurang baik dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	0-5
5.	Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	Sangat Baik	Sangat baik dalam menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	22-28
		Baik	Baik dalam menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng	15-21

			Slarang Lor	
		Cukup Baik	Cukup baik dalam menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	8-14
		Kurang Baik	Kurang baik dalam menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	0-7

Pedoman Penilaian Kemampuan Apresiasi

No.	Aspek	Skala Skor			
		SB	B	C	K
1.	Mengenali 6 jenis Topeng Slarang Lor	20-24	13-19	7-12	0-6
2.	Mengidentifikasi unsure rupa dalam Topeng Slarang Lor	7,6-10	5,1-7,5	2,6-5,0	0-2,5
3.	Mengklasifikasi watak Topeng Slarang Lor berdasarkan unsur rupa.	13,6-18	9,1-13,5	4,6-9	0-4,5
4.	Menjelaskan makna yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	16-20	11-15	6-10	0-5
5.	Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam Topeng Slarang Lor	22-28	15-21	8-14	0-7

Lampiran 12. Lembar Angket Siswa

Petunjuk:

Bacalah dengan cermat setiap butir pertanyaan berikut ini, kemudian berilah tanda silang pada pilihan respon yang sesuai.

1. Apakah kalian tertarik belajar apresiasi topeng Slarang Lor?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang tertarik
2. Apakah materi topeng Slarang Lor membantu kalian mengapresiasi karya seni rupa nusantara?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang tertarik
3. Bagaimana pendapatmu mengenai media kartu susun dalam kegiatan apresiasi?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang tertarik
4. Apakah kartu susun cocok digunakan untuk pembelajaran apresiasi topeng Slarang Lor?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang tertarik
5. Apakah kartu susun dapat membantu kalian mengenal topeng Slarang Lor?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang tertarik
6. Apakah kartu susun cocok untuk mudah digunakan untuk mengapresiasi topeng Slarang Lor secara berkelompok?
    a. Sangat cocok
    b. Cocok
    c. Cukup tcocok
    d. Kurang cocok
7. Berapa banyak informasi yang kalian ketahui mengenai topeng Slarang Lor melalui kartu susun?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang tertarik
8. Apakah kartu susun bisa digunakan berulang-ulang?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang tertarik
9. Apakah kartu susun membantu memehami materi tanpa penjelasan dari guru?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang tertarik
10. Apakah kalian senang belajar apresiasi topeng Slarang Lor menggunakan kartu susun?
    a. Sangat tertarik
    b. Tertarik
    c. Cukup tertarik
    d. Kurang te

Lampiran 13. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama	: Illiyyin Nurul Arsy
Tempat, Tanggal Lahir	: Tegal, 30 Desember 1994
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Golongan Darah	: O
Alamat Rumah	: Desa Blubuk RT:01 RW:08
Kecamatan	: Kec. Dukuhwaru
Kabupaten	: Tegal
Provinsi	: Jawa Tengah
Alamat Kos	: Gg. Kenanga No. 9D Kos Salak Banaran-Gunungpati
Orang Tua	: Subur Darsih
NIM	: 2401412057
Prodi	: Pendidikan Seni Rupa, S1
Fakultas	: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)
Phone	: 085729054094
E-mail	: langit.arsy@gmail.com
Pendidikan	:
SD Negeri Blubuk 02	Lulus 2006

SMP Negeri 1 Dukuhwaru	Lulus 2009
SMA Negeri 1 Slawi	Lulus 2012
Universitas Negeri Semarang	Lulus 2016